

**RELEVANSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NARATIF
DAN SINEMATIK MODERN FILM *GADIS KRETEK***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

**SUVIANI MARDIANA
NIM. 21541030**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2025**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan

Skripsi Kepada

Yth Rektor IAIN Curup

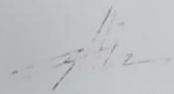
Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Suviani Mardiana Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Naratif Modern Film "Gadis Kretek"**. Sudah dapat diajukan dalam ujian skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pembimbing I



Ummul Khair, M.Pd.

NIP. 196910211997022201

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd.

NIP. 2002108902

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suviani Mardiana

Nim : 21541030

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan dirujuk dalam naskah ini disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 15 Februari 2025



Suviani Mardiana
Nim.21541030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 162 /In.34/FT/PP.00.13/2/2025

Nama : Suviani Mardiana
NIM : 21541030
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Naratif dan Sinematik
Modern Film Gadis Kretek.

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

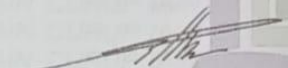
Hari/Tanggal : Kamis, 13 Februari 2025
Pukul : 13.00- 14.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Ruang 2 IAIN Curup

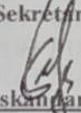
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

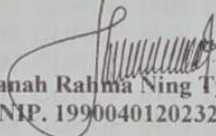

Ummul Khair, M. Pd.
NIP. 196910211997022001


Zelvi Iskandar, M. Pd.
NIP. 12002108902

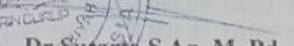
Penguji I,

Penguji II,


Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007


Amanah Rahma Ning Tyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S.Ag. M. Pd.
NIP. 197409212000031003



MOTTO

JANGAN MENUNGGU WAKTU YANG TEPAT

BUATLAH WAKTU MENJADI TEPAT

Suviani mardiana

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahrabbi 'alamin.....

Puji syukur kepada Allah SWT dengan limpahan Rahmat-nya penulis telah sampai ke titik sekarang. Dengan karya yang sederhana ini penulis mempersembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat kekuatan, kesabaran yang tiada putus, serta kasih sayang kepada seluruh hambanya.
2. Kepada kedua orang tuaku, Bapak Hendra Kalana dan ibu Beti Herawati, adik perempuanku Kezia Zahra Payola, Beserta keluarga ku. Ku persembahkan karya ini sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga terimakasih sudah merawat, membimbing dan banting tulang sampai sekarang, walaupun dari SD-duduk di bangku kuliah tidak pernah mendapatkan beasiswa, kalian siap siaga akan hal itu,tanpa lelah dan penuh keikhlasan. Kalian merupakan sosok yang menjadi tujuan utama dalam hidupku yang selalu memberikan dorongan dan semangat. Terimakasih ya Allah engkau telah memberikan aku kesempatan hadir diantara mereka, mereka segalanya tanpa mereka mungkin aku tidak sekuat ini, tanpa doa mereka aku bukan apa-apa.
3. Terimakasih kepada pembimbing I ibu Ummul Khair M.Pd, yang banyak meluangkan waktu untuk membimbing aku di selah-selah kesibukan, tanpa ibu mungkin belum sampai dititik ini. SemogaAllah membalas kebaikan ibu.
4. Terimakasih kepada pembimbing II ibu Zelvi Iskandar M.Pd, yang selalu membimbing dan meluangkan waktunya memberikan pengetahuan dan

motivasi yang baik, semoga ibuk selalu dalam lindungan Allah SWT.

5. Terimakasih buat teman favoritku Bayu A.G yang selalu hadir dan memberikan support, menemani baik suka maupun duka, semoga sama-sama semangat untuk mencapai tujuan yang sama.
6. Terimakasih buat teman-teman yang tidak bisa di sebut satu per satu yang rela meluangkan waktunya untuk mengajarkan saya membuat skripsi ini, semoga selalu dalam lindungan Allah, semoga kebaikan dibalas dengan kebaikan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Hirabbil'alamin. Puji syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmatnya berupa kenikmatan, kesehatan, kesempatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Naratif dan Sinematik Modern Film *Gadis Kretek*.**

Selesai disusun. Tidak lupa pula penulis mengucapkan salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada kekasih Allah baginda nabi muhammad SAW. Semoga bershalawat kita akan mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir. Amin ya rabbal'alamin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, saran dan informasi yang penulis sangat butuhkan, sehingga penulisan laporan penelitian dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd.
3. Pembimbing I, Ibu Ummul Khair, M.pd., yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Pembimbing II, Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd., yang telah memberikan masukan dan saran yang baik dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.

5. Seluruh dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengajar dan mendidik selama penulisan menempuh pendidikan.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang berlipat ganda atas mereka yang telah memberikan bantuan. Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan ini, serta manfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya Amiin Yaa Raabbal'Alamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 5 Januari 2025

Penyusun

Suviani Mardiana
NIM.2154103

RELEVANSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NARATIF DAN SINEMATIK MODERN FILM *GADIS KRETEK*

ABSTRAK

Suviani Mardiana (21541030)

Film *Gadis Kretek* menghadirkan kisah yang tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam film ini mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat yang menjadi latar belakang ceritanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam aspek naratif dan sinematik film *Gadis Kretek*. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam film, penelitian ini dapat menjadi medium pelestarian dan refleksi budaya lokal dalam konteks modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan *content analysis* untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam film. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori kearifan lokal menurut Sibarani, teori naratif dari Nurgiantoro, serta teori unsur sinematik oleh David Bordwell. Penelitian ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik naratif, serta dalam aspek teknis sinematik seperti cinematography, penyuntingan, dan suara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Gadis Kretek* mengandung enam nilai utama kearifan lokal, yaitu religiusitas, kemanusiaan, gotong royong, keseimbangan alam, kearifan sosial, dan fokus pada pencapaian. Nilai-nilai ini relevan dalam aspek naratif, baik intrinsik seperti alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, maupun ekstrinsik latar sosial, budaya, sejarah, dan pandangan dunia pengarang. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal juga berperan dalam aspek sinematik melalui penggunaan narasi, cinematography, penyuntingan, suara, warna, dan pertunjukan. Dengan demikian, film *Gadis Kretek* tidak hanya menjadi hiburan visual, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya makna serta pengalaman estetis bagi penonton, sekaligus menjaga dan merefleksikan budaya lokal dalam sinema modern.

Kata kunci: *Gadis Kretek, kearifan lokal, naratif, sinematik, content analysis.*

RELEVANSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NARATIF

DAN SINEMATIK MODERN FILM “GADIS KRETEK”

ABSTRACT

Suviani Mardiana (21541030)

film Gadis Kretek presents a story that is not only engaging narratively but also rich in cultural values. The local wisdom contained in this film reflects the social and cultural identity of the community that forms the backdrop of the story. Therefore, this study aims to analyze the relevance of local wisdom values in both the narrative and cinematic aspects of Gadis Kretek. By understanding how these values are represented in the film, this research can serve as a medium for the preservation and reflection of local culture in a modern context.

This study uses a descriptive qualitative method with content analysis to identify and interpret the local wisdom values embedded in the film. The analysis is based on Sibarani's theory of local wisdom, Nurgiantoro's narrative theory, and David Bordwell's theory of cinematic elements. This research allows for the exploration of how cultural values are represented in both intrinsic and extrinsic narrative elements, as well as in technical cinematic aspects such as cinematography, editing, and sound.

The results of this study show that Gadis Kretek contains six main local wisdom values: religiosity, humanity, mutual cooperation, balance with nature, social wisdom, and a focus on achievement. These values are relevant in the narrative aspects, both intrinsic such as plot, setting, point of view, language style, and message, as well as extrinsic aspects such as social, cultural, and historical context, and the author's worldview. Moreover, the local wisdom values also play a role in the cinematic aspects through the use of narrative, cinematography, editing, sound, color, and performances. Thus, Gadis Kretek not only serves as visual entertainment but also contributes to enriching the meaning and aesthetic experience for the audience, while simultaneously preserving and reflecting local culture in modern cinema.

Keywords: *Gadis Kretek, local wisdom, narrative, cinematic, content analysis.*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Relevansi.....	12
2. Nilai-Nilai.....	14
3. Kearifan Lokal.....	16
4. Nilai-Nilai Kearifan Lokal.....	18
5. Bentuk Kearifan Lokal.....	20
6. Ciri-Ciri Kearifan Lokal.....	22

7. Naratif.....	25
8. Sinematik.....	28
9. Film	29
10. Gadis Kretek.....	34
B. Penelitian Terdahulu... ..	32
C. Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	54
A. Jenis dan pendekatan penelitian	54
B. Subjek Penelitian	55
C. Jenis Data dan Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data	59
F. Prosedur Penelitian... ..	60
G. Instrumen Penelitian... ..	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Hasil Penelitian	67
1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Film Gadis Kretek.....	67
2. Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Unsur Naratif dan Sinematik.....	75
B. Pembahasan... ..	131
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	176
A. Kesimpulan.....	176
B. Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam perkembangannya, media massa telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk media massa yang sangat dominan adalah film. Seiring dengan kemajuan teknologi, produksi dan konsumsi film semakin meningkat, menjadikannya tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang dapat menyampaikan pesan-pesan penting, termasuk informasi dan edukasi. Fungsi film yang semakin luas ini juga mencerminkan pentingnya film dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk budaya, sosial, dan politik. Sesuai dengan misi perfilman nasional Indonesia tahun 1979, yang menekankan bahwa film memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk wawasan serta nilai-nilai masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga media yang dapat memengaruhi pembentukan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat.¹

Saat ini, nilai-nilai budaya semakin banyak diintegrasikan dalam produksi film, terutama dalam aspek naratif. Pengangkatan budaya lokal

¹ Edgar Morin, *The Cinema, or the Imaginary Man*, trans. Lorraine Mortimer (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2019), 23.

dalam cerita film menjadi semakin relevan dengan kondisi Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Film yang mengandung unsur kearifan lokal bukan hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan serta memperkenalkan budaya lokal di tengah maraknya budaya global yang sering mendominasi. Dalam konteks ini, film dengan nuansa budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan Indonesia di mata dunia internasional, sekaligus menanggapi arus masuk budaya asing yang mungkin mengancam eksistensi kebudayaan lokal.²

Pentingnya film dalam konteks kearifan lokal tidak hanya terlihat dalam hal hiburan, tetapi juga dalam peran edukasi dan pelestarian budaya. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ribuan suku bangsa dan bahasa memiliki keanekaragaman budaya yang sangat tinggi. Namun, banyak nilai kearifan lokal yang mulai terlupakan dan tergerus oleh modernisasi serta globalisasi. Oleh karena itu, film yang menampilkan unsur-unsur budaya lokal menjadi salah satu alat yang efektif untuk memperkenalkan, melestarikan, dan merawat nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan media film, kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi dan budaya Indonesia dapat dijadikan sebagai

² Ratna Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2019), 67.

bagian dari narasi yang menginspirasi generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai budaya mereka.³

Kearifan lokal sendiri dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama, yaitu material dan non-material. Aspek material mencakup warisan budaya fisik seperti alat produksi, pakaian, makanan, dan arsitektur tradisional. Sementara itu, aspek non-material mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal menjadi bagian dari identitas masyarakat yang membentuk cara hidup mereka sehari-hari. Dalam masyarakat tradisional, nilai-nilai kearifan lokal berperan dalam menjaga keseimbangan sosial, memperkuat ikatan komunitas, serta membanun kesadaran kolektif terhadap lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Namun, modernisasi dan arus globalisasi yang semakin kuat sering kali menyebabkan pergeseran nilai, dimana budaya luar lebih dominan dan kearifan lokal perlahan mulai ditinggalkan. Dengan kehidupan masyarakat, keberadaan film yang mengangkat kearifan lokal dapat menjadi alat untuk mempertahankan identitas budaya serta memberikan inspirasi bagi masyarakat zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka.⁴

Kearifan lokal merupakan konsep yang sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat di daerah tertentu. Nilai-nilai ini tercermin

³ Ratna Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2019), 89.

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 178.

dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pola pikir, perilaku, hingga tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman yang membantu masyarakat untuk hidup seimbang dengan alam dan lingkungannya. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal ini sangat penting untuk dipertahankan, karena mencerminkan identitas bangsa yang kaya akan tradisi dan budaya. Namun, sayangnya, nilai-nilai kearifan lokal ini seringkali belum dikenal secara luas oleh masyarakat, bahkan ada yang mulai hilang tergerus oleh modernisasi.⁵

Salah satu cara film merepresentasikan budaya lokal adalah dengan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan warisan budaya, dinamika antara tradisi dan modernitas, serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tema-tema ini sering kali menggambarkan bagaimana masyarakat menghadapi tantangan globalisasi, sambil tetap menjaga identitas budaya mereka. Selain itu, dalam film yang mengangkat budaya lokal, penggunaan alur campuran (maju-mundur) seringkali digunakan untuk menggambarkan pengaruh sejarah dan budaya masa lalu terhadap kehidupan generasi saat ini. Hal ini dapat dilihat melalui bagaimana latar cerita, baik geografis maupun sosial, menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana yang mendukung jalannya cerita. Sebagai contoh, setting pedesaan, rumah tradisional, atau proses pembuatan kretek yang

⁵ Ratna Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2019), 57.

otentik dapat menjadi bagian dari narasi yang menggambarkan kehidupan masyarakat tertentu, serta menekankan kedalaman dan makna yang terkandung dalam budaya lokal tersebut.⁶

Selain itu, karakter-karakter dalam film yang mengangkat budaya lokal sering kali berfungsi sebagai representasi dari nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tokoh-tokoh dalam film sering kali menunjukkan perjuangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan modernitas yang terus berkembang. Pemilihan bahasa daerah, dialek khas, serta penggunaan simbol-simbol budaya lokal dalam film menjadi cara efektif untuk memperkuat identitas lokal dalam cerita, serta menciptakan nuansa realisme yang membuat penonton merasa lebih dekat dengan kisah yang disampaikan.⁷

Elemen-elemen naratif yang mengangkat identitas budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika belaka, tetapi juga sebagai bentuk dokumentasi budaya yang berharga. Film menjadi sarana yang memungkinkan generasi muda mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya yang telah ada, sekaligus menjaga nilai-nilai tersebut agar tetap hidup dan relevan di masa depan. Oleh karena itu, film dengan tema budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan serta melestarikan nilai-nilai budaya kepada generasi yang akan datang.

⁶ David Bordwell, *Narration in the Fiction Film* (Madison: University of Wisconsin Press, 2019), 72.

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 205.

Dalam konteks ini, film bukan hanya berperan sebagai medium visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat menjembatani hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu narasi yang terpadu.⁸

Namun, di tengah pesatnya perkembangan industri film global, film dengan nilai kearifan lokal menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan diminati oleh masyarakat, terutama dengan adanya pengaruh budaya global yang semakin kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus untuk memastikan bahwa film dengan nilai-nilai kearifan lokal tetap dapat menarik perhatian penonton, baik dari kalangan lokal maupun internasional. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal ditampilkan dalam film, baik dari sisi naratif maupun sinematik, menjadi hal yang sangat penting. Sutradara dan pembuat film memiliki peran besar dalam menyeimbangkan antara elemen-elemen yang dapat diterima secara luas oleh audiens internasional dengan elemen-elemen yang mempertahankan keunikan serta keaslian budaya lokal.

Film sebagai media komunikasi massa dapat berperan penting dalam memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat luas. Film adalah karya audiovisual yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengandung berbagai simbol, makna, dan

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 220.

nilai-nilai budaya yang dapat memperkaya pemahaman penonton tentang kehidupan masyarakat tertentu. Film yang menampilkan budaya lokal secara langsung atau tidak langsung membawa nilai-nilai tersebut, baik melalui aspek naratif maupun sinematik.⁹

Salah satu film yang secara khusus merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal adalah *Gadis Kretek*. Film ini mengangkat latar belakang budaya Indonesia melalui kisah seorang perempuan yang terlibat dalam industri kretek, serta mencakup dinamika sosial, politik, dan cinta yang mewarnai kehidupannya. Film ini menggambarkan waktu pasca-penjajahan Belanda hingga era pasca-1965, dengan karakter utama yang berusaha menggali masa lalu keluarganya. Melalui cerita yang penuh misteri dan konflik, *Gadis Kretek* menyajikan berbagai aspek budaya lokal, mulai dari sistem sosial, peran perempuan dalam masyarakat tradisional, hingga sistem perekonomian yang berkaitan dengan industri kretek yang menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia.¹⁰

Film *Gadis Kretek* mengangkat kisah tentang industri rokok kretek di Indonesia yang sarat dengan sejarah, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal. dalam beberapa periode waktu, film ini mengikuti perjalanan seorang pria muda dalam mengungkap rahasia masa lalu keluarganya, yang terhubung dengan kisah cinta, persaingan bisnis, dan perubahan

⁹ Ratna Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2019), 130.

¹⁰ Ibid

sosial. Melalui narasi yang kuat, film ini menampilkan berbagai nilai kearifan lokal seperti nilai religiusitas, gotong royong, keseimbangan alam, kearifan sosial, dan fokus pada pencapaian dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film *Gadis Kretek* merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, baik dalam aspek naratif maupun sinematik. Penelitian ini akan menganalisis enam nilai utama yang terkandung dalam film, yaitu religiusitas, kemanusiaan, gotong royong, keseimbangan alam, kearifan sosial, dan fokus pada pencapaian. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana film sebagai media audiovisual dapat berperan dalam melestarikan, mengenalkan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai relevansi budaya lokal dalam media modern dan peran film dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia dengan mengangkat judul **“Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Unsur Naratif dan Sinematik Modern Film *Gadis Kretek*.”**

B. Batasan Masalah

Dalam hal ruang lingkup penelitian, peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini untuk menghindari persepsi dan interpretasi baru sehingga tidak keluar dari apa yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini hanya

fokus pada pembacaan relevansi nilai-nilai kearifan lokal di dalam naratif modern yaitu pada film “Gadis Kretek”. Orientasi penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai kearifan lokal berupa budaya, politik, kisah kerhamonisan cinta, pakaian adat dan benda-benda lainnya yang ditampilkan dalam film Gadis Kretek. Hal ini dibatasi untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak relevan dengan pokok masalah yang akan diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini dapat terlaksana secara sistematis maka dirumuskan beberapa pertanyaan dalam sub masalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam film “Gadis Kretek” ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai kearifan lokal tersebut terhadap unsur naratif dan sinematik di dalam film “Gadis Kretek” ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks naratif dan sinematik yang ada pada film modern “Gadis Kretek”
2. untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kearifan lokal di dalam naratif dan sinematik film modern “Gadis Kretek.”

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa di bidang Bahasa Indonesia
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai kearifan lokal melalui media film.
- c. Untuk menjadi tambahan referensi pada peneliti selanjutnya, agar menjadi objek kajian yang dapat diteliti kembali.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan bermanfaat bagi masyarakat luar dalam mengetahui dan memahami mengenai kearifan lokal dalam sebuah film dan bukan hanya dari segi ditampilkan dalam film secara langsung, namun juga melalui pesan yang tersembunyi yang ditampilkan dalam film tersebut. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi kajian pembelajaran mengenai kearifan lokal yang ditampilkan dalam film.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relevansi

1. Pengertian Relevansi

Kerangka utama teori relevansi ini adalah adanya komponen kognitif dan komunikatif dalam setiap tuturan manusia. Komunikasi selalu dibimbing oleh prinsip relevansi. Teori relevansi yang diungkapkan oleh Sperber dan Wilson mempunyai pandangan bahwa proses komunikasi tidak hanya melibatkan proses encoding, transfer, dan decoding pesan. Akan tetapi, ada juga unsur lain seperti referensi dan konteks yang terlibat. Maka dari itulah, meskipun orang menuturkan sesuatu yang pendek, maksud/pesan yang ingin dituturkan biasanya bisa luas dan banyak arti.¹¹

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi berarti hubungan, kaitan. Menurut Sukmadinata, relevansi terdiferensiasi dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi

¹¹ Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition* (Oxford: Blackwell, 1986), 43.

internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dan masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.¹²

a. Prinsip-prinsip Relevansi

Relevansi terdapat lima prinsip-prinsip, yakni sebagai berikut.

- 1) setiap ujaran mengandung prinsip relevansi.
- 2) tanpa memasukkan unsur-unsur konteks, pendengar tidak dapat membuktikan keakuratan relevansi bahasa. Maka dari itu, pendengar haruslah memperhatikan situasi serta latar belakang dari penutur untuk memahami kedalaman maksud dari ujaran.
- 3) pada suatu ujaran, struktur ujaran dapat menghasilkan dampak terselektif sehingga dapat menimbulkan beberapa persepsi.
- 4) awalnya, ujaran dikategorikan sebagai premis. Lalu, yang berupa implikatur dikategorikan sebagai inferensi deduktif. Implikatur menjadi sebuah konklusi logika ketika tidak ada konklusi lain yang dihasilkan dari premis tersebut. Maka dari itu, ketika seseorang tidak mengetahui konteks dalam ujaran, maka ia tidak akan tahu maksud dari ujaran yang disampaikan.¹³

¹² Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, piranti *pemahaman komunikasi dalam wacana imaksional* (kajian pragmatik) (Malang: UB Press, 2018) hal 47.

¹³ Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition* (Oxford: Blackwell, 1986), 57.

- 5) dengan mengetahui konteks ujaran, akan sangat membantu untuk mendapatkan relevansi yang diinginkan.¹⁴

Agar prinsip “relevan” tercapai, pendengar harus bisa memberikan premis dan implikasi kontekstual saat momen tersebut terjadi.

Jadi, relevansi sangat penting dalam suatu percakapan seseorang karena tanpa relevansi dalam suatu percakapan maka percakapan tidak mudah dipahami antar kedua belah pihak saat percakapan terjadi.

2. Nilai -Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut “*value*”, sedangkan dalam bahasa latin berarti “*valere*” dan dalam bahasa Prancis kuno berarti “*valoir*”. Nilai secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna, berlaku, berdaya, sehingga dalam konteks nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik dan dapat bermanfaat menurut keyakinan seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah urgensi sifat yang dalam proses penyempurnaannya masih membutuhkan tindak lanjut

¹⁴ Sperder dan Wilson, *Prinsip-prinsip Relevansi* (Jakarta pustaka belajar, 2019) hal 15.

dari sikap manusia. Secara umum nilai memiliki esensi yang telah melekat pada kehidupan manusia terutama dalam hal kebaikan.¹⁵

Menurut beberapa ahli nilai dapat dikatakan sebagai sifat yang merujuk pada konsep pemikiran tentang kebaikan dalam buku pendidikan Islam oleh Mansur Isna, nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta dan tidak ada unsur pembenaran yang salah dan yang benar yang menuntut pembuktian empirik.

Hakikat Nilai terkandung dalam kehidupan manusia sejak lahir hingga dirinya meninggal, sebagai jalan agar memperoleh nilai dalam kesempurnaan maka perlu adanya perubahan yang dapat dipengaruhi oleh tingkat ketakwaan Tuhan yang Maha Esa. Menurut Aziz, nilai berarti suatu hakikat harga atau makna bagi sesuatu dengan melalui standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.

Berdasarkan uraian dari para ahli, disimpulkan bahwa konsep nilai bisa dihubungkan melalui kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi yang akan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang, sampai pada tahap penyempurnaan serta kepuasan menjadi manusia yang sebenarnya.¹⁶

3. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hal. 50

¹⁶ Nilai-nilai, *kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2020) hal. 43.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai salah satu bentuk identitas kepribadian yang digunakan oleh suatu negara untuk dapat menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Kearifan lokal juga dapat dikategorikan sebagai salah satu ciri khas dari unsur budaya dan etika dalam nilai etika yang bersifat lokal oleh masyarakat yang kemudian diturunkan secara generasi ke generasi. Hal tersebut telah terjadi pasca jatuhnya rezim Presiden Soeharto 1998.¹⁷

Secara garis besar kearifan lokal dapat diartikan sebagai proses kemampuan dalam beradaptasi, menumbuhkan dan menata sistem budaya agar dapat berpengaruh terhadap proses penggerak transformasi dalam menciptakan keanekaragaman budaya di Indonesia. Hal ini juga yang menjadikan suatu bentuk ilmu pengetahuan dalam proses pengetahuan, kepercayaan, yang menjadi nilai pedoman dalam kehidupan ekologis dan sistemik.

Kearifan lokal nantinya akan menjadikan nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya akan terlihat lebih konkret sesuai dengan objek material yang digunakan sebagai pedoman bagi perilaku manusia. Dalam konsepnya juga nantinya akan mengungkap bentuk

¹⁷ Soedjatmiko, *Kearifan Lokal dan Pembangunan Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 72.

batas-batas terikat dan hukum yang didasarkan pada objek kehidupan.¹⁸

b. Fungsih Kearifan Lokal

Kearifan lokal digunakan sebagai struktur dan nilai sosial, serta tata krama, norma dan hukum setempat akan berubah sesuai dengan kebutuhan situasi sosial. Biasanya untuk kearifan lokal adanya bentuk tantangan yang terjadi dalam jaringan kehidupan sistem sosial. Hal tersebut yang mengakibatkan proses sistem sosial dalam suatu budaya dapat mengatur dirinya sendiri, masyarakat, dan orang lain.

Menghadapi perubahan inilah kearifan lokal memainkan peran dan fungsinya. Berikut paparan mengenai fungsi yang dipaparkan oleh Zubair di antaranya sebagai berikut:

- 1) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
- 2) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 3) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- 4) Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan pada upacara pertanian.
- 5) Bermakna etilka dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan selamatan roh.
- 6) Bermakna politik atau hubungan kekuasaan patro-client, dsb.
- 7) Karakteristik kearifan lokal

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat kementerian Agama RI, 2019), hal. 11

- 8) Harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral
- 9) Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya
- 10) Kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.¹⁹

4. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat yang digunakan untuk menghadapi tantangan sosial, budaya, dan lingkungan. Kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan masyarakat lokal yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai kearifan lokalnya :

a. Religiusitas

Mengandung nilai spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan keyakinan yang mempengaruhi perilaku masyarakat.

b. Kemanusiaan

Mengedepankan nilai penghormatan terhadap sesama manusia, toleransi, dan solidaritas sosial.

c. Gotong Royong

Semangat kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi Suatu Pengantar* (Jakarta PT Asdi Mahastya, 2019), hal. 150-153

d. Keseimbangan Alam

Menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, baik melalui tradisi maupun praktik lokal yang berwawasan lingkungan.

e. Kearifan Sosial

Mencakup etika, norma, dan adat yang menjadi pedoman dalam menjaga hubungan antarindividu dan komunitas.

f. Fokus pada pencapaian kebahagiaan bersama melalui upaya yang adil, dan beretika.²⁰

5. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara umum bentuk Kearifan lokal dikategorikan menjadi dua aspek yaitu :

- 1) Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*) Kearifan lokal yang berwujud nyata, meliputi :
 - a) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar.
 - b) Bangunan/Arsitektural.

²⁰ Sibarani, Robert (2019) *Teori Pengkajian Fiksi, berbasis kearifan lokal*.

c) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik dan lain sebagainya.

2) Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.²¹

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turuntemurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di

²¹ Zubair, model komunikasi, Parawisata yang berbasis kearifan lokal, *jurnal pendidikan Islam*, Vol. 1, No 1 Tahun 2020, hal 51-59

daerah itu, dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya local dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat.²²

6. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Penulis mengartikan kearifan lokal sebagai salah satu budaya dari adanya tradisi luhur dalam proses Islam yang dijalankan dari adanya banyak suku yang ada di Indonesia. Umumnya kearifan lokal menjunjung tinggi mengesikap dan sifat bentuk keanekaragaman yang ada yang kemudian ditafsirkan dalam bentuk sikap yang toleran.

Secara garis besar berdasarkan buku yang disusun oleh Kementerian Agama tahun 2019 membahas tentang moderat agar tetap teguh dalam beragama, harus mampu memilah inti dari ajaran agama Islam untuk dapat memahami konsep atas pandangan kelainan kepercayaan terhadap orang lain, yakni :

- 1) Mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin masif
- 2) Memilikil kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur dari budaya luar

²² Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal dalam Pembangunan dan Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya, 45.

- 3) Mempunyai kemampuan penggabungan atau pembauran terhadap unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan, melmbelril arah pada perkembangan budaya.²³

Menurut buku Moderasi beragama karya Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, kearifan lokal dengan menjunjung tinggi nilai moderasi artinya, tetap memilih jalan tengah sesuai dengan kepercayaan di tengah kebudayaan yang banyak, sehingga orang yang biasa menerapkannya disebut dengan moderat. Prinsip moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan cara:

- 1) Bersikap menghormati, tanpa mengganggu satu sama lain.
- 2) Tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal nalar atau terlalu mengutamakan akal dan mengabaikan teks.
- 3) Bersifat adil dan berimbang maksudnya dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan dengan bersikap toleran.
- 4) Tidak melanggar nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama dan ketertiban umum.

Moderasi beragama berbasis kearifan lokal berarti menerapkan sikap moderat dilingkungan yang memiliki nilai keanekaragaman

²³ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa local Genius* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2019), hal. 29

suku, budaya dan adat yang banyak. Sebab jika manusia menerapkan pengetahuan agama yang luas dan bijaksana maka akan terbuka jalan kebenaran dan tafsir yang nantinya dapat mempertimbangkan bentuk rasa pengendalian emosional dalam jiwa, berakhlak yang baik, menjadi teladan dan harus memiliki budi pekerti.

Moderasi dengan menegakan bentuk kearifan lokal akan menjadi bentuk strategi bangsa agar dapat merawat kebudayaan di Indonesia, sejak dahulu pendiri bangsa telah mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yaitu kesatuan Republik Indonesia yang dapat menyatukan semua kelompok agama, etnik bahasa dan budaya.

Kearifan lokal menjadi peranan penting yang harus ditegakan di dalam moderasi beragama untuk dapat menciptakan dan memfasilitasi ruang publik antar interaksi umat beragama, dalam hal tersebut moderasi berbasis kearifan lokal juga dapat berupa nilai-nilai budaya, adat istiadat, gotong royong, yang diwariskan masyarakat secara turun temurun. Secara garis besar kearifan lokal menjadi jati diri bangsa Indonesia yang karakternya sangat rukun dan damai.

Kearifan lokal dalam moderasi beragama berarti harus dilakukan secara proporsional dan seimbang, sebagai contohnya moderasi yang dapat dikenal melalui tradisi berbagai agama dan sistem kepercayaan yang ada di Indonesia. Semua perbedaan yang ada harus mengacu pada titik tengah yang sama dan bersifat ideal. Pada

hakikatnya nilai kearifan lokal akan memperbanyak pokok ajaran nilai moderat dalam kehidupan.²⁴

7. Naratif

a. Pengertian Naratif

Naratif menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online yaitu “bersifat narasi atau bersifat menguraikan (menjelaskan dan sebagainya)”.²⁵

1. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik ialah elemen yang membangun sebuah karya sastra dari dalam, unsur-unsur ini membentuk struktur cerita dalam menentukan bagaimana narasi disusun seperti: tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur dari luar cerita yang mempengaruhi isi dan penyusunan karya sastra. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun visual. Naratif dapat ditemukan dalam berbagai media, termasuk sastra, film, teater, sejarah dan bahkan dalam komunikasi sehari-hari. Secara umum naratif dapat dikaji dari berbagai perspektif, termasuk teori strukturalisme, teori naratif klasik, teori sosiologi

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 29

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi daring, "naratif,

sastra, sehingga pendekatan kognitif dan psikologis. Pemahaman naratif tidak hanya terbatas pada bagaimana cerita dibangun secara structural, tetapi juga bagaimana narasi mencerminkan dan membentuk realitas sosial, budaya, serta pengalaman manusia.

Sebuah peristiwa atau kejadian tidak bisa terjadi begitu saja terjadi tanpa ada alasan yang jelas. Narasi merupakan cerita yang didalamnya terdapat beberapa tokoh yang mengalami kejadian atau serangkaian konflik yang saling terhubung atau berkaitan. Kejadian-kejadian tersebut merupakan unsur pokok dari narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa di sebut dengan plot atau alur.

Narasi atau naratif merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang dibuat seolah-olah cerita atau peristiwa tersebut juga di alami sendiri oleh orang lain. Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa itu sendiri.

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi baik yang dilakukan terhadap sebuah fiksi (novel), puisi cerita rakyat, dongeng, komik, maupun film ataupun fakta seperti dalam sebuah berita. Menganalisis naratif itu berarti menempatkan teks sebagai rangkaian peristiwa yang dipilih. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi)

yang sesuai dengan karakteristik di atas. Teks dilihat sebagai rangkuman peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, yang akan dipilih dan dipotong.

Menggunakan analisis naratif berarti menyelidiki hal-hal yang tersembunyi atau terdapat dalam sebuah teks media. Peristiwa-peristiwa yang tersaji dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai ideologi yang ingin ditampilkan kepada si pembuat cerita atau film.

Definisi menarik lainnya tentang narasi diungkapkan dimana narasi merupakan cara untuk mengelola data spasial dan temporal menjadi penyebab dan memunculkan efek ketertarikan sebuah peristiwa dari awal, tengah, dan akhir yang akan menimbulkan efek dari cerita itu sendiri.²⁶

8. Sinematik

Sinematik adalah istilah yang merujuk pada gaya, teknik, dan estetika yang digunakan dalam pembuatan film untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional bagi penonton. Istilah ini berasal dari kata *cinema*, yang berarti bioskop atau film, dan mengacu pada cara film membangun dunia cerita melalui kombinasi gambar, suara, pencahayaan, komposisi visual, serta penyuntingan.²⁷

²⁶ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press. 2021.

²⁷ David Bordwell, *Film Art: An Introduction* (New York: McGraw-Hill, 2013), 56.

Sinematik tidak hanya terbatas pada film layar lebar, tetapi juga dapat diterapkan dalam media lain seperti video game, iklan, documenter, dan bahkan dalam video konten digital. Karakteristik utama dari sinematik meliputi penggunaan tehnik narasi, cinematography, editing, efek suara, musik, pertunjukkan. Secara lebih luas sinematik juga sering digunakan untuk menggambarkan gaya penyampaian cerita yang menyerupai film, baik dalam hal tampilan visual yang berkualitas tinggi, penggunaan cahaya, pencahayaan cahaya yang dramatis, atau penyuntingan yang halus untuk menciptakan kesinambungan dan emosi yang kuat dan narasi. Sinematik menciptakan rasa keterlibatan dan keterikatan yang lebih mendalam, dimana penonton tidak hanya menonton cerita tetapi juga merasakannya secara emosional dan visual.

David Bordwell dalam bukunya *Film Art: An Introduction* (2019), mereka menjelaskan bahwa unsur sinematik terdiri dari :

1. Narasi yaitu struktur cerita yang dihubungkan oleh hubungan sebab-akibat dan berkembang dalam dimensi waktu serta tertentu dan mencakup alur dan karakter.
2. Narasi yaitu struktur cerita yang dihubungkan oleh hubungan sebab-akibat dan berkembang dalam dimensi waktu serta tertentu dan mencakup alur dan karakter.

3. Narasi yaitu struktur cerita yang dihubungkan oleh hubungan sebab-akibat dan berkembang dalam dimensi waktu serta tertentu dan mencakup alur dan karakter.
4. Cinematography (sinematografi) penggunaan kamera, komposisi gambar, pencahayaan, dan warna.
5. Editing (penyuntingan) penggabungan berbagai adegan, durasi, dan transisi antar shot.
6. Suara penggunaan musik, dialog, dan efek suara untuk memperkuat pengalaman penonton.
7. Pertunjukan akting dan ekspresi yang menghidupkan karakter dalam film.²⁸

9. Film

a) Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop atau televsion), yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita gambar hidup). Film, juga dikenal sebagai movie, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang

²⁸ .David Bordwell, *Film Art: An Introduction*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill, 2018).

ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut.

Proses pembuatan film merupakan gabungan dari seni dan industri. Sebuah film dapat dibuat dengan memotret adegan sungguhan dengan kamera film, memotret gambar atau model "miniatur" menggunakan teknik animasi tradisional, dengan CGI dan animasi komputer, atau dengan kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual lainnya.²⁹

Film merupakan proses dari teknologi yang cukup panjang yang sengaja diproduksi dengan mengutamakan penangkapan gambar visual dan audio. Perkembangan zaman yang semakin maju di zaman sekarang maka film sudah berbentuk video. Film adalah sarana penyampaian pesan yang maju dan dapat diterima dengan cepat, baik secara pesan yang disampaikan oleh penulis cerita maupun dari produsernya. Saat ini film sudah mampu menjangkau banyak khalayak publik dari berbagai segmentasi dan genre yang disajikan tidak terlepas dari kehidupan keseharian dalam masyarakat yang dapat memberikan pengaruh bagi penonton, sehingga film merupakan produk yang multi-dimensial dan kompleks. Tanpa pernah berlaku sebaliknya, film selalu

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hal. 242

merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian memproyeksinya ke atas layar.³⁰

b) Klasifikasi Film

Film tercipta dengan berbagai karakter, memunculkan pengelompokan- pengelompokan genre film sebagai berikut:

- 1) Film cerita (fiksi) yaitu film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor atau aktris.
- 2) Film non cerita (non fiksi) yaitu film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, film non fiksi terbagi menjadi dua kategori:
 - a) Film faktual adalah menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, contoh: berita (news) yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
 - b) Film dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar menjadi alat penerang dan alat pendidikan.

c) Fungsi Film

Dalam konsep umum, film memang merupakan media hiburan bagi penikmatnya. Namun, dalam film juga dapat terkandung fungsi informasi dan edukasi bahkan persuasi termasuk juga pendidikan budaya. Selain itu, film juga sebagai penghasil seni budaya, sebagai media penyampai pesan, mempunyai fungsi dan manfaat yang luas,

³⁰ David Bordwell dan Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction* (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 14.

baik dibidang ekonomi, sosial dan budaya, dalam menjaga dan mempertahankan keanekaragaman nilai-nilai bangsa dan negara.

d) Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakter film ialah:

1) Layar yang luas/lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar. Namun film adalah media layar lebar yang berukuran luas. Layar lebar yang luas akan memberikan keleluasan penontonnya untuk melihat adegan-adegan dalam film. Saat ini dengan semakin majunya teknologi, bioskop-bioskop sudah menyediakan layar tiga dimensi sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian lebih nyata dan tidak berjarak.

2) Konsentrasi penuh

Tujuan film ialah mengajak penonton merasakan alur cerita yang diperankan oleh aktor dan aktris. Untuk merasakan cerita dalam film penonton harus konsentrasi penuh saat menonton. Saat seseorang menonton film di bioskop, tempat duduk telah terisi, waktu film diputar telah tiba, pintu-pintu ditutup dan lampu dimatikan kemudian akan nampak layar luas dengan gambar-gambar cerita dalam film. Sehingga penonton terbebas dari gangguan suara diluar dari suara film. Dengan suasana itu semua mata penonton akan tertuju pada layar, pikiran dan perasaan tertuju pada alur cerita, emosional juga akan lebih mudah terbawa suasana.

Penonton akan tertawa jika ada adegan film lucu, tersenyum jika ada adegan yang menggelitik, menjerit saat ada adegan yang menyeramkan bahkan menangis jika melihat adegan menyedihkan.

3) Pengambilan gambar

Salah satu karakter film ialah pengambilan gambar dari jarak jauh atau *extremel long shot* yakni pengambilan pemandangan menyeluruh atau *panoramic shot*. *Shot* tersebut untuk melmbeliril kesan dan suasana sesungguhnya sehingga film menjadi lebih menarik. Melalui *panoramic shot* kita sebagai penoton dapat mepeperoleh gambaran yang cukup tentang daerah tertentu yang dijadikan lokasi film sekalipun tanpa berkunjung ketempat tersebut.

4) Indentifikasi Psikologis

Ketika menonton film dimana saat penonton dapat membuat perasaan dan pikiran mereka larut dalam cerita yang disajikan, penonton akan menghayati cerita amat mendalam. Karena penghayatan yang amat mendalam tanpa sadar terkadang penonton menyamakan (mengidentifikasi) pribadi mereka dengan salah seorang pemeran dalam film tersebut. Sehingga seolah-oleh merekalah yang sedang berperan. Gejala ini disebut sebagai indentifikasi psikologis.³¹

e) Gadis kretek

³¹ Idy Subandi, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediapopscape di Indonesia kontemporer*(Yogyakarta: Jalasutra, 2019) hal. 190

a. Pengertian

Gadis Kretek adalah kisah Romansa Dian Sastro di balik saus rokok. Gadis kretek merupakan serial adaptasi dari novel fiksi sejarah berjudul Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Serial ini diarahkan oleh dua sutradara, yaitu Kamila Andini dan Ifa Isfansyah.

b. Sinopsis

Berlatar waktu di dua zaman yang berbeda, kisah Gadis Kretek memperkenalkan sosok Lebas (Arya Saloka) yang setia menemani ayahnya yang dirawat di rumah sakit. Ayah Lebas, bernama Soeraja, dan keluarga besarnya merupakan pemilik dari bisnis besar kretek Djagad Raja sejak zaman pasca penjajahan Belanda.

Di tengah kondisi yang terbaring lemas, Soeraja mendadak terbangun dan meneriakkan nama Jeng Yah berulang kali hingga membuat Lebas kebingungan. Sebagai anak terakhir, Lebas kerap diremehkan oleh saudara-saudara kandungnya. Sehingga, keluarganya tidak mempedulikan cerita Lebas soal teriakan ayahnya itu.

Lebas pun berusaha untuk melakukan pencarian sosok Jeng Yah yang misterius. Momen itu membawa adegan beralih menuju masa lalu, saat industri kretek di Kota dikuasai oleh perusahaan milik juragan bernama Idrus Muria (Rukman Rosadi).

Rukman memiliki dua orang anak perempuan, yakni Dasiyah (Dian Sastrowardoyo) dan Rukayah (Tissa Biani). Sebagai anak perempuan sulung, Dasiyah belum kunjung menemukan jodoh. Namun, justru itulah yang menjadikan Dasiyah salah satu kunci kesuksesan bisnis kretek sang ayah.

Dasiyah lihai dalam menentukan tembakau terbaik. Selain itu, ia juga berambisi untuk menciptakan saus kretek terbaik. Namun, niat itu sirna hanya karena Dasiyah atau Jeng Yah merupakan seorang perempuan. Pada zaman itu, perempuan masih dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Meski lintingan rokok Dasiyah menjadi favorit ayahnya, kemampuan meracik saus miliknya belum sepenuhnya dipercaya oleh yang lain.

B. Penelitian Terdahulu

1. Nurlina (2016) mahasiswi Universitas Alauddin Makassar dengan judul skripsi "*Makna Kearifan Lokal Dalam Film Erau Kotaraja*". Skripsi ini mengkaji tentang makna yang ada di balik adegan-adegan film "Erau Kotaraja", dengan tujuan untuk mengetahui representasi kearifan lokal dan deskripsi simbolis dalam film berjudul "Erau Kotaraja" karya Endik Koeswoyo. Penelitian ini melakukan pendekatan dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan model analisa semiotika Roland Barthes.

Fokus Hasil penelitian ini adalah membahas tentang pembacaan secara simbolik mengenai makna kearifan lokal yang dimunculkan melalui film.

Persamaan penelitian Nurlina dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kearifan lokal. Sama-sama menggunakan film sebagai medium untuk menganalisis narasi budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sinematik. Analisis Representasi, Penelitian Nurlina dan penelitian ini memusatkan perhatian pada representasi simbolik kearifan lokal. Metode pembacaan simbolik digunakan untuk memahami bagaimana kearifan lokal dimunculkan atau disampaikan dalam narasi film.

Perbedaan objek Penelitian, penelitian Nurlina meneliti film Elrau Kotaraja karya Endik Koeswoyo. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada film Gadis Kretek, yang memiliki latar modern dan membawa narasi budaya tertentu dalam konteks sinematik modern. Pendekatan Naratif, Nurlina menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada analisis tanda dan makna dalam elemen visual serta narasi film. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan naratif dan sinematik yang lebih modern untuk menghubungkan kearifan lokal dengan isu-isu atau nilai-nilai relevan di era masa kini. Konteks Kultural, Film Elrau Kotaraja cenderung mengangkat lokalitas tertentu yang spesifik di Makassar. Film Gadis Kretek memadukan lokalitas tradisional Indonesia dengan

pendekatan sinematik modern yang lebih luas, mungkin menargetkan audiens nasional maupun internasional.

Kesimpulan Perbedaan utama terletak pada objek, pendekatan, cakupan budaya, fokus temporal dan audiens. Penelitian Nurlilna lebih lokal dan tradisional, sementara penelitian ini memiliki cakupan lebih luas, relevan dengan zaman modern, dan terhubung dengan pendekatan naratif serta sinematik masa kini.

2. Aslan (2017) Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas dengan judul jurnal "*Nilai – Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas*". Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal ini mengkaji tentang budaya pantang larang yang dimiliki oleh suku melayu sambas dengan tujuan untuk menggambarkan budaya pantang larang dari suku melayu. Penelitian ini melakukan pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu budaya pantang larang merupakan hasil merupakan hasil kearifan lokal dari warisan nenek moyang yang hampir terlupakan oleh anak-anak saat ini dikarenakan orangtua tidak lagi menceritakan pantang larang tersebut, sehingga dengan perubahan yang terjadi, budaya pantang larang hanya sebuah cerita nenek oyang dan tidak dianggap mengandung nilai magis.

Persamaan penelitian ini yaitu sama- sama membahas tentang kearifan lokal sebagai tema utama, yang menunjukkan relevansi budaya tradisional dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan Deskriptif Kualitatif,

Baik Aslan, maupun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna, simbol, atau nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian. Tujuan Pelestarian Nilai Lokal, Penelitian Aslan bertujuan untuk menggambarkan dan melestarikan budaya pantang larang Melayu Sambas yang mulai dilupakan. Penelitian ini juga mengupayakan pengangkatan nilai-nilai lokal dalam konteks modern agar tetap relevan bagi generasi masa kini.

perbedaannya yaitu penelitian ini membahas mengenai kebiasaan adat pantang larang. Objek Penelitian, Aslan Membahas budaya pantang larang sebagai warisan adat istiadat suku Melayu Sambas yang berfokus pada aturan sosial dan nilai-nilai magis. Penelitian ini, berfokus pada film Gadis Kretek untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal direpresentasikan dalam narasi dan elemen sinematik modern. Pendekatan Analisis, Aslan Menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena budaya secara langsung dari perspektif sosial dan adat istiadat. Penelitian ini, selain pendekatan kualitatif, Anda juga menambahkan analisis naratif dan sinematik untuk memahami bagaimana nilai lokal disesuaikan dengan media modern.

3. Lucky Zamzami (2016) Universitas Andalas yang berjudul "*Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari*". Lokasi penelitian ini berada di pesisir pantai Barat Sumatera, yaitu Nagari Tuku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Jurnal ini mengkaji tentang konstruksi kompleksitas

pranata sosial pada komunitas Nelayan Tiku dengan lingkungan lautnya dan bertujuan memahami kompleksitas pranata sosial Nelayan Tiku.

Penelitian ini memperoleh data dari wawancara, observasi, dan pengamatan sesuai dengan fokus studi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud pengelolaan budaya wisata bahari dalam komunitas nelayan Tiku berbasis pada kearifan lokal yang dicirikan dengan berbagai macam aspek diantaranya yaitu tatanan kehidupan kolektif (sosial-ekonomi) yang kuat rapi, kondisi kesejahteraan sosial-ekonomi penduduk yang merata dan terjaganya kondisi kelestarian lingkungan pola-pola pemanfaatan hasil sumber daya laut yang mencerminkan hubungan antar subjektif manusia dan lingkungan, dan keseimbangan sumber daya laut.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang kearifan lokal, sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali fenomena sosial budaya, dengan fokus pada konteks masyarakat dan lingkungan tertentu.

Tujuan Pelestarian, Penelitian Lucky Zamzami bertujuan untuk memahami peran kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan wisata bahari, sedangkan penelitian ini bertujuan menunjukkan relevansi nilai-nilai lokal dalam konteks modern agar tetap dihargai oleh generasi saat ini.

Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang dinamika pranata sosial Nelayan Tiku. Topik Kearifan Lokal, Keduanya membahas nilai-nilai kearifan lokal sebagai tema utama, menyoroti bagaimana nilai

tradisional diterapkan dalam konteks masyarakat tertentu. Objek Penelitian Lucky Zamzami, Fokus pada dinamika pranata sosial nelayan di Tilku, Sumatera Barat, terutama dalam kaitannya dengan pelestarian wisata bahari melalui kearifan lokal. Penelitian ini meneliti nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat dalam film Gadis Kretek, terutama dalam narasi dan elemen sinematik modern. Pendekatan Analisis, Lucky Zamzami, Menganalisis hubungan sosial-ekonomi dan pola kolektif masyarakat nelayan dalam memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan. Penelitian ini, menganalisis bagaimana nilai-nilai lokal direpresentasikan dalam narasi film, menghubungkannya dengan isu-isu budaya dan relevansi modern. Dimensi Media, Lucky Zamzami berbasis langsung pada interaksi sosial dan aktivitas masyarakat nelayan dalam lingkup geografis tertentu.

4. Laili Mustaghfio (2018) Mahasiswi Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Penelitian dengan judul Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti unsur naratif dalam sebuah film. Persamaan fokus pada Unsur Naratif Film, Kedua penelitian sama-sama menganalisis unsur naratif dalam sebuah film untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode Analisis, menggunakan pendekatan naratif untuk menguraikan elemen-elemen cerita, seperti karakter, plot,

konflik, dan pesan moral yang disampaikan dalam film. Tujuan untuk Mengkaji Nilai-Nilai dalam Film, Penelitian Laili dan penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan nilai-nilai tertentu yang diangkat melalui narasi film.

Perbedaan, adalah penulis meneliti Nilai kejujuran dalam film Keluarga Cemara sedangkan Penelitian yang dilkauan oleh Laili Mustaghfio adalah Nilai Sosial Film My Stupid Boss. Objek Penelitian: Laili Mustaghfio (2018), Meneliti nilai sosial dalam film My Stupid Boss, yang berfokus pada hubungan kerja, konflik, dan aspek sosial dalam kehidupan perkantoran. Penelitian ini, Meneliti nilai kejujuran dalam film Keluarga Cemara, yang lebih berfokus pada hubungan keluarga, nilai moral, dan dinamika kehidupan sederhana. Jenis Nilai yang Dikaji, Laili Mustaghfio, menyoroti nilai-nilai sosial, seperti toleransi, kerjasama, dan konflik interpersonal di lingkungan kerja. Penelitian ini jenis nilai yang dikaji yaitu nilai religiusitas, kemanusiaan, gotong royong, keseimbangan alam, kearifan sosial.

5. Aulia Imam Fikri Penelitian dengan judul-Analisis Struktur Naratif dan Unsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Mike Jurusan Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dipenogoro.

Persamaan, analisis unsur sinematik Sama-sama meneliti elemen sinematik, seperti narasi, sinematografi, tata suara, penyuntingan, dan pencahayaan, untuk memahami bagaimana elemen tersebut mendukung

narasi film. Pendekatan pada Film, Kedua penelitian menggunakan pendekatan yang berpusat pada medium film sebagai objek utama analisis. Metode Kualitatif, Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis struktur dan elemen film secara mendalam.

Perbedaan, Objek Film Aulia Imam Fikri, meneliti Yakuza Apocalypse karya Takashi Miike, sebuah film Jepang dengan tema aksi, fantasi, dan budaya Yakuza. Penelitian ini meneliti film yang berbeda (misalnya Gadis Kretek atau Keluarga Cemara), yang kemungkinan besar memiliki tema dan latar yang lebih lokal atau kontekstual dengan budaya Indonesia. Konteks Budaya, Aulia Imam Fikri berfokus pada elemen budaya Jepang, khususnya subkultur Yakuza, dan bagaimana narasi serta sinematiknya merepresentasikan nilai-nilai dalam budaya tersebut. Penelitian ini, berfokus pada budaya Indonesia dan kearifan lokal, mengangkat nilai-nilai tradisional atau moral dalam konteks masyarakat Indonesia.

6. Nurul Haq Bilqi penelitian dengan judul Analisis Narasi Tzvetan Todorov Dalam Film Keluarga Cemara Sebagai Komunikasi Keluarga Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.

Persamaan objek Film, Kedua penelitian sama-sama menjadikan film Keluarga Cemara sebagai objek utama analisis. Analisis Unsur Naratif, Keduanya menganalisis unsur naratif dalam film Keluarga Cemara, menggunakan teori naratif dari Tzvetan Todorov, yang melibatkan tahap-tahap seperti equilibrium, disequilibrium, dan restoration

of equilibrium. Pendekatan Kualitatif, Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali makna dan struktur cerita dalam film.

Perbedaan, Fokus Penelitian Nurul Haq Bilqi meneliti film Keluarga Cemara sebagai media komunikasi keluarga, fokus pada bagaimana film ini merepresentasikan hubungan, interaksi, dan dinamika komunikasi antar anggota keluarga. Penelitian ini, berfokus pada nilai-nilai kejujuran yang terkandung dalam film, sebagai tema moral utama yang ingin digali dan dianalisis. Tujuan Analisis, Nurul Haq Bilqi bertujuan untuk memahami bagaimana film Keluarga Cemara menyampaikan pesan komunikasi keluarga yang efektif kepada audiens. Penelitian ini, Bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai kejujuran yang terdapat dalam narasi film, serta relevansi nilai tersebut dalam konteks sosial-budaya. Cakupan Analisis, Nurul Haq Bilqi menekankan pada aspek komunikasi dan interaksi keluarga sebagai objek kajian utama. Penelitian ini, Lebih fokus pada dimensi moral dan nilai-nilai kejujuran sebagai pesan inti dari narasi film. Konteks Interpretasi, Nurul Haq Bilqi (2020): Memahami Keluarga Cemara sebagai representasi hubungan keluarga, yang dikaji dari perspektif ilmu komunikasi. Penelitian ini, menginterpretasikan Keluarga Cemara sebagai karya sinematik yang menyampaikan nilai kejujuran, dianalisis dari perspektif naratif dan moral.

7. Dasrun Hidayat, penelitian dengan judul Nilai-nilai kearifan pada unsur naratif dan sinematik film *Jelita Sejuba* Universitas Bina Sarana Informatika, Bandung, Indonesia.

Persamaan analisis unsur naratif dan sinematik, kedua penelitian sama-sama menganalisis elemen naratif (alur cerita, karakter, tema) dan sinematik (sinematografi, tata suara, pencahayaan) dalam sebuah film. Pendekatan Kualitatif, Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dari narasi dan elemen sinematik yang mendukung pesan film. Fokus pada Nilai-nilai Kearifan Lokal, Kedua penelitian berusaha mengeksplorasi nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam film sebagai representasi budaya tertentu.

Perbedaan, objek film, Dasrun Hidayat Meneliti film *Jelita Sejuba*, yang menggambarkan kehidupan seorang istri tentara di Natuna dengan fokus pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Natuna. Penelitian ini, meneliti film yang berbeda (misalnya *Gadis Kretek* atau *Keluarga Cemara*), yang berfokus pada nilai kejujuran atau relevansi nilai kearifan lokal dalam konteks modern.

8. Wellek, Rene & Austin Warren (2019). *Teori Literature*. Penelitian ini memperkenalkan pendekatan strukturalis dalam analisis sastra, yang kemudian menjadi landasan bagi kajian karya sastra. Wellek dan Warren menekankan pentingnya unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, alur, karakter dan gaya bahasa, dalam *Pengakajian Fiksi*. Buku ini

berfokus pada analisis formal dan structural yang membantu pembaca memahami karya sastra melalui elemen-elemen yang membentuknya.

Persamaan *Teori Literature* menekankan analisis struktural terhadap karya sastra, seperti tema, alur, karakter, dan gaya bahasa. Penelitian tentang *Gadis Kretek* juga melibatkan analisis unsur naratif dan sinematik, yang secara tidak langsung berkaitan dengan pendekatan struktural dalam memahami cerita. Wellek & Warren Menggaris bawahi pentingnya unsur intrinsik dalam kajian sastra. Penelitian tentang *Gadis Kretek* menganalisis unsur naratif dalam film, yang juga merupakan bagian dari pendekatan intrinsik.

Perbedaan *Teori Literature* berfokus pada karya sastra dalam bentuk tulisan atau teks. Penelitian *Gadis Kretek* lebih berfokus pada film, sehingga mencakup unsur sinematik selain unsur naratif. Wellek & Warren cenderung menggunakan pendekatan formal dan struktural tanpa mempertimbangkan konteks budaya secara mendalam. Penelitian *Gadis Kretek* mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam unsur naratif dan sinematik film tersebut, sehingga lebih mengutamakan pendekatan kultural. Media yang Dikaji Wellek & Warren mengkaji teks sastra sebagai objek utama. Penelitian tentang *Gadis Kretek* mengkaji film sebagai media ekspresi naratif, yang melibatkan aspek visual, audio, dan sinematografi.

9. Todorov, Tzevetan (2019). *The Structural Analysis of Narrative*. Mengembangkan teori tentang struktur naratif, yang menjadi referensi penting dalam kajian analisis fiksi. Mengemukakan bahwa sebuah cerita dapat dianalisis melalui elemen-elemen naratif yang membangun alur dan karakter. Konsep-konsep ini, seperti struktur cerita dan unsur naratif yang ada dalam *Teori Prngkajian Fiksi*, diadopsi dari pemikiran Todorov tentang bagaimana suatu cerita dibangun secara struktural.

Persamaan Pendekatan Struktural dalam Narasi Todorov mengembangkan teori tentang struktur naratif, yang menyoroti bagaimana cerita dibangun melalui alur, karakter, dan unsur naratif lainnya. Penelitian tentang *Gadis Kretek* juga membahas unsur naratif dalam film, yang berarti menggunakan pendekatan struktural dalam analisisnya. Elemen naratif Todorov menekankan pentingnya alur dan karakter dalam membangun suatu cerita. Dalam *Gadis Kretek*, unsur naratif seperti alur, karakter, dan latar juga menjadi fokus dalam memahami bagaimana cerita dikonstruksi dalam film.

Perbedaan Todorov berfokus pada analisis struktural tanpa mempertimbangkan aspek budaya atau konteks sosial dalam cerita. Penelitian *Gadis Kretek* tidak hanya menganalisis unsur naratif, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang menunjukkan adanya pendekatan kultural. *The Structural Analysis of Narrative* lebih condong pada kajian terhadap teks sastra atau cerita dalam bentuk tertulis.

Penelitian Gadis Kretek berfokus pada film, yang mencakup unsur naratif sekaligus unsur sinematik seperti pencahayaan, sinematografi, dan penyuntingan. Todorov lebih bersifat teoretis dalam menjelaskan bagaimana sebuah cerita dibangun dalam berbagai karya fiksi. Penelitian Gadis Kretek mengaplikasikan teori struktural untuk menganalisis film sekaligus menyoroti relevansi nilai budaya dalam narasi yang disajikan.

10. Sibarani, Robert (2019). *Teori Naratif*. Berfokus pada struktur naratif dan Nperan unsur-unsur dalam cerita. Penelitian ini berhubungan erat dengan buku *Teori Pengkajian Fiksi*. Membahas aspek struktur dan elemen cerita dalam fiksi dan memfokuskan pada cara narasi disampaikan dan bagaimana elemen-elemen seperti tema dan karakter membentuk cerita yang utuh.

Persamaan Pendekatan Naratif dalam Analisis Cerita *Teori Naratif* berfokus pada struktur naratif dan peran unsur-unsur dalam membangun sebuah cerita. Penelitian Gadis Kretek juga mengkaji unsur naratif, terutama bagaimana cerita dikembangkan dalam film. Fokus pada Elemen Intrinsik Sibarani membahas unsur-unsur seperti tema, karakter, dan struktur narasi dalam fiksi. Dalam Gadis Kretek, unsur-unsur tersebut juga menjadi objek kajian, baik dalam konteks naratif maupun sinematik. Relevansi dengan Kajian Fiksi *Teori Naratif* berhubungan erat dengan Teori Pengkajian Fiksi, yang membahas cara-cara memahami cerita melalui elemen-elemen pembentuknya. Penelitian Gadis Kretek juga

meneliti bagaimana struktur cerita dalam film dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal, memperluas kajian fiksi ke ranah budaya dan sinema.

Perbedaan Objek Kajian: Teks Sastra dan Film *Teori Naratif* lebih berfokus pada narasi dalam karya fiksi tertulis. Penelitian Gadis Kretek membahas narasi dalam film, yang melibatkan aspek sinematik seperti sinematografi, pencahayaan, dan suara. Pendekatan Struktural vs. Kultural Sibarani lebih menekankan pada struktur naratif dan bagaimana elemen-elemen intrinsik membangun cerita. Penelitian Gadis Kretek tidak hanya menganalisis struktur naratif tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga memiliki perspektif budaya yang lebih luas. *Teori Naratif* merupakan pendekatan murni dalam kajian sastra. Penelitian Gadis Kretek menggabungkan kajian naratif dan sinematik, menjadikannya lebih interdisipliner dibandingkan pendekatan yang hanya berbasis teks.

11. Nurgiantoro, Burhan (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Buku ini menjadi salah satu referensi utama dalam kajian sastra Indonesia, dengan membahas unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam buku ini mengaju pada pemikiran para sastra dunia, seperti yang tertera pada karya Wallek, Todorov, dan Sibarani. Memperkenalkan konsep-konsep penting seperti analisis karakter, alur, dan tema yang saling berkaitan dalam karya sastra, serta menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pemahaman cerita.

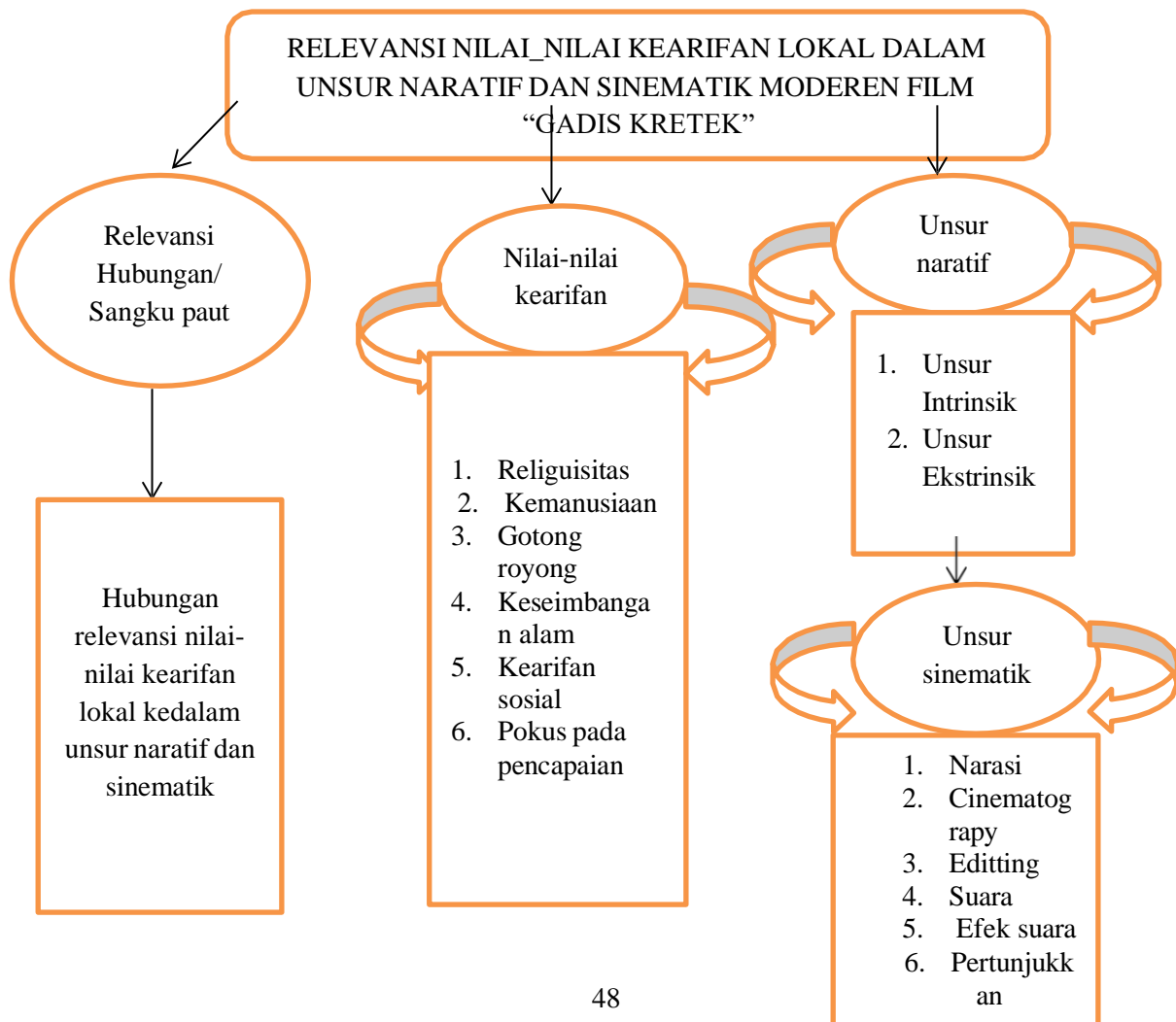
Persamaan *Teori Pengkajian Fiksi* membahas unsur intrinsik seperti alur, karakter, dan tema dalam karya sastra. Penelitian Gadis Kretek juga mengkaji unsur naratif, terutama dalam konteks alur dan karakter dalam film. Nurgiantoro menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami cerita. Penelitian *Gadis Kretek* juga mengaitkan unsur naratif dalam film dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang menunjukkan adanya pendekatan budaya dalam analisisnya. *Teori Pengkajian Fiksi* merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh sastra dunia seperti Wellek, Todorov, dan Sibarani. Penelitian Gadis Kretek juga bisa dikaitkan dengan teori-teori naratif dari berbagai pemikir, termasuk unsur intrinsik yang dikembangkan dalam kajian fiksi.

Perbedaan Media yang Dianalisis *Teori Pengkajian Fiksi* berfokus pada karya sastra tertulis seperti novel dan cerpen. Penelitian Gadis Kretek menganalisis film, yang memiliki unsur tambahan seperti sinematografi, pencahayaan, dan audio sebagai bagian dari struktur naratifnya. Nurgiantoro lebih berfokus pada kajian sastra murni, dengan menganalisis unsur-unsur fiksi dalam teks tertulis. Penelitian Gadis Kretek bersifat interdisipliner, menggabungkan kajian naratif dan sinematik, serta memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dalam penceritaan film. *Teori Pengkajian Fiksi* membahas unsur intrinsik dan ekstrinsik, dengan penekanan pada hubungan antara sastra dan realitas sosial. Penelitian Gadis Kretek lebih terfokus pada relevansi kearifan lokal dalam unsur naratif dan

sinematik, yang menyoroti bagaimana film merepresentasikan budaya melalui narasi visual dan dialog.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian merupakan penelitian tentang Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Naratif dan Sinematik Modern Film “Gadis Kretek”. Penontn ini dilakukan dengan menonton film Gadis Kretek Karya Ratih Kumala, kemudian mencatat apa saja nilai-nilai keariafan lokal, unsur naratif dan sinematik. Kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:



BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis* yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang diamati kemudian didata. Hasil penelitian kualitatif nantinya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Informasi yang didapatkan berupa kata maupun teks di dalam audio dan visual dalam film “Gadis Kretek”

Penelitian kualitatif tidak terlalu terpaku pada angka-angka statistik hasil dari penelitian, tetapi lebih kepada hakikat dari objek. Untuk dapat menemukan hakikat dari sebuah objek penelitian, berpendapat bahwa diperlukan tiga macam reduksi untuk mencegah hal yang akan mengganggu dalam pencapaian hasil. Pertama, penelitian harus bersifat objektif dan terbuka terhadap gejala-gejala apapun. Kedua, menyingkirkan segala pengetahuan tentang objek yang diperoleh dari sumber lain dan semua teori serta hipotesis yang sudah ada. Ketiga, menyingkirkan seluruh tradisi

pengetahuan. Segala sesuatu yang dikatakan orang lain, harus dan untuk sementara dilupakan.³²

Pelnilitilan ilnil menggunakan pendekatan *content analysis*. *Content analysis* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk metode dalam pelnilitilan yang menggambarkan pembahasan terhadap ilsil suatu informasi yang bersifat tertulis, dan sesuai dengan makna yang terkandung dalam dialog atau adegan.

Penelitian kualitatif mempelajari situasi dunia nyata secara alamiah, tidak melakukan manipulasi dan terbuka terhadap apapun yang timbul. Mendalami rincian dan kekhasan data untuk menemukan kategori dan saling keterhubungan. Penelitian kualitatif juga dilakukan secara netral dan objektif tetapi bersifat empati dan desain penelitiannya harus bersifat fleksibel, terbuka dan beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan film sebagai objek. Film Gadis Kretek akan digambarkan secara rinci mengenai nilai-nilai kearifan lokal unsur naratif dan sinematik modern didalamnya.³³

B. Subjek Penelitian

Subjek dan objek penelitian dimaksudkan untuk membantu peneliti mencapai tujuan tertentu berkenaan dengan subjek yang akan didemonstrasikan secara objektif. Menawarkan penjelasan subjek dan tujuan penelitian seagai berikut. Atribut, sifat, atau nilai orang, benda, atau nilai

³² J. Maleong lexy, metode penelitian kualitatif(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 19.

³³ Uhar Suhar Saputra, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Tindakan (Jakarta Pustaka Belajar, 2020), hal. 183

orang, benda, atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang ditetapkan untuk diperiksa dan kesimpulan yang diperoleh tentang mereka adalah subjek riset. Dengan pemahaman tersebut, menjelaskan bahwa topik penelitian menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, karena berkaitan dengan judul penelitian dan informasi yang dibutuhkan. Topik studi memiliki arti tambahan karena digunakan untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Teknik dalam mengumpulkan data dianggap penting karena merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Sebab tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun sumber data penelitian ini ialah dari film “Gadis Kretek”. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua.³⁴

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara), yaitu dalam penelitian ini adalah film *Gadis Kretek* memperhatikan setiap narasi (tulisan), perkataan, gesture (gerak tubuh) termasuk mimik yang berupa wajah yang ditampilkan oleh para tokoh, baik berupa audio (suara/dialog) maupun visual (gambar) yang menunjukkan kearifan lokal.

2. Data Sekunder

³⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hal. 158

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu berupa data-data yang relevan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.³⁵

Data-data pendukung dapat diperoleh melalui media massa, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini untuk mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yakni nilai-nilai kearifan lokal, unsur naratif dan sinematik, memakai metode simak dan teknik catat. Berikut ini akan dipaparkan mengenai teknik pengumpulan data yakni:

1. Metode Simak

Metode simak merupakan pengumpulan data dengan cara menyimak atau mengamati mengenai penggunaan bahasa yang dianalisis. Teknik dasar sadap dalam teknik ini dilaksanakan dengan cara menyadap tuturan atau objek. Teknik simak bebas libat cakap, teknik ini dilakukan tanpa adanya partisipasi dari peneliti, peneliti hanya menyimak tuturan yang sedang diamati.

Adapun cara menggunakan metode tersebut film “Gadis Kretek” lalu dilanjutkan dengan teknik dasar yakni sadap, peneliti menyadap ujaran pemakaian bahasa dalam dialog film tersebut. Sebagaimana yakni teknik

³⁵ 2. Sugiyono, memahami penelitian kualitatif (Bandung, alfabeta, 2020), hal. 73

lanjutan, teknik bebas libat cakap. Dalam memakai teknik ini peran peneliti hanya mengamati bahasa para pemain, sehingga peneliti tidak ikut terlibat dalam keadaan berkomunikasi yang bahasanya sedang diteliti. Kedudukan peneliti pada metode ini cukup menyimak apa yang diutarakan oleh calon data.

2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan pencatatan yang dilakukan sedang atau sesudah menyadap. Setelah selesai menyimak menggunakan pada film "Gadis Kretek" guna untuk mengatasi jalannya sebuah cerita. Kedua, setelah selesai menyimak tahap pertama, peneliti menyimak dan melihat ulang sembari mencatat percakapan para pemain. Ketiga, Peneliti menyimak sembari melihat transkrip dialog yang sudah dicatat agar mendapatkan tuturan yang sesuai dengan dialog film tersebut. Keempat, setelah mentranskrip dialog langkah selanjutnya yakni memilih data. Data tersebut kemudian dicocokkan dengan konteks yang mendukung sebuah ujaran dengan cara melihat kembali perkapan diaalog pada data yang telah dipilih untuk mempermuah dalam mengumpulkan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menguraikan atau memisahkan, sehingga dapat ditarik pengertian serta kesimpulan. Peneliti ini menggunakan analisis data atau *analisis content* yang dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kesimpulan dalam penelitian dengan

menggambarkan pembahasan, terhadap isi suatu informasi bersifat tertulis yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam dialog, atau adegan secara sistematis dan objektif. Analisis iniil menggunakan simbol atau teks yang ada dalam media, untuk diolah dan dianalisis.

Analisis iniil berarti mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks mendalam dengan menggunakan teknik simbol coding yang kemudian diberi interpretasi menulis bahwa analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, terhadap pesan maupun teks yang tampak dengan menggunakan seperangkat prosedur inferensi yang valid.³⁶

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data guna menjawab pernyataan penelitian yang diajukan di dalam penelitian. Oleh karena itu, langkah penelitian yang dilakukan adalah pencarian atau kaji literature yang terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Dwonload aplikasi Netflix berbayar
2. Menyimpan film yang diteliti
3. Menonton film yang dianalisis
4. Mencari tentang relevansi nilai-nilai kearifan lokal kedalam unsur naratif dan sinematik di film “Gadis Kretek”

G. Instrumen Penelitian

³⁶ Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Social (Kualitatif dan Kuantitatif) (Jakarta Gaung Persada Press, 2019), hal.124.

Table 1

No	Teori	Nilai-nilai Kearifan Lokal	Indikator	Ceklis
1.	Sibarani	1. Religiusitas	a. Mengandung nilai spiritual.	
			b. Menghubungkan manusia dengan tuhan.	
		2. Kemanusiaan	a. Mengedepankan nilai penghormatan terhadap sesama manusia.	
			b. Toleransi dan solidaritas sosial	
		3. Gotong royong	a. Kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.	
			b. Menciptakan kehormatan dalam masyarakat.	
		4. Keseimbangan alam	a. Menunjukkan kepedulian terhadap tradisi lokal berwawasan lingkungan.	
		5. Kearifan sosial	a. Adat dan norma	
			b. Pedoman dalam menjaga hubungan antarindividu dan komunitas.	
		6. Fokus pada pencapaian	a. Fokus pada pencapaian	

			kebahagiaan bersama melalui upaya yang adil, dan beretika	
--	--	--	---	--

Table 2 a

No	Teori	Unsur Naratif dan sinematik	Indikator	Ceklis
1.	David Bordwell	1. Unsur intrinsik	a. Elemen yang membangun mengandung cerita	
			b. Tema	
			c. Alur	
			d. Latar tempat dan waktu	
			e. Sudut pandang	
			f. Gaya bahasa	
			g. Amanat	
		2. Unsur Ekstrinsik	a. Elemen yang mempengaruhi cerita dari luar.	
			b. Latar belakang sosial	
			c. budaya	
			d. Latar belakang sejarah	
			e. Pandangan dunia pengarang	

Table 2 b

No	Teori	Unsur Sinematik	Indikator	Penemuan
1.		1. Narasi	a. Yaitu struktur cerita.	
			1.Pendahuluan	
			2.Konflik awal	
			3.Peningkatan konflik	
			4.Klimak	
			5.Antiklimak	
			6.Penyelesaian	
			b.Karakter	
			1.Dian Sastrowardoyo (Dasiyah)	
			2.Ario Bayu (Soeraja)	
			3.Putri Marino (Arum)	
			4.Arya Saloka (Lebas Abimanyu)	
			5.Ibnu Jamil (Seno)	
			6.Sheila Dara Aisha (Purwanti)	
			7.Tissa Biani (Rukayah)	
8.Ine Febrianti (Roemaisa)				
9.Rukman (Idroes Maria)				
10.Pritt Timothy (Soeraja masa tua)				
11.Winky Wiryawan (Tegar)				
12.Verdi Solaiman				

			(Soedjagad)	
			13.Nungki Kusumastuti (Rukayah masa tua)	
			14. Dimas Aditya (Karim)	
			15.Tuti Kirana (Purwanti masa tua)	
2.		2.Cinemto grapy	a. Penggunaan kamera	
			1. Close-up	
			2.Wido-shot	
			3.Tracking shot	
			4.Slow pan dan tilt	
			5.Handheld	
			b.Komposisi gambar	
			1.Rule of thirds	
			2.Flaming	
			3.Framing ganda	
			c.Pencahayaan	
			1.Pencahayaan alami	
			2. Sinar matahari	
			3.Low key lighting	
			4.Kontras tinggi	
			5.Warm lighting	
			d.Warna	

3.		3.Editing	a.Penyuntingan	
			1.Montase	
			2.Continuty editing	
			b.Durasi	
			1.Episode 1 (Jeng Yah)	
			2. Episode 2 (Mawar)	
			3. Episode 3 (Merah)	
			4. Episode 4(DR)	
			5. Episode 5 (Gadis kretek)	
			c.Transaksi antar shot	
			1.Cut to action	
			2.Match cut	
			3.Fade in	
			4.Dissolve	



		5. Efek suara	a. Efek suara	
		6. Pertunjukan	a. Akting dan ekspresi yang menghidupkan karakter dalam film	
			1.Senang	
			2.Sedih	
			3.Marah	
			4.Takut	
			5.Terkejut	
			6.Jijik	

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan yang di dapatkan dari film “Gadis Kretek” yang mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dan relevansi nilai tersebut terhadap unsur naratif dan sinematik. Berdasarkan data yang dikumpulkan *Analysis Content*, penelitian ini mengkuarifikasi lima nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam film tersebut serta relevansinya terhadap unsur naratif dan sinematik, pembahasan lebih rinci dijabarkan secara konkret dibawah ini.

A. Hasil Penelitian

Data untuk penelitian ini diambil dari film gadis kretek menggunakan tehnik *content analysis* guna menemukan nilai-nilai kearifan lokal terkait relevansi terhadap unsur naratif dan sinematik, Film ini juga mencerminkan dinamika ekonomi kreatif melalui perjuangan mempertahankan warisan budaya dalam industry kretek sebagai bagian dari warisan leluhur, serta nilai-nilai seperti religuisitas, kemanusiaan, gotong royong, keseimbangan alam, kearifan sosial di tengah arus globalisasi. Serta dinamika antara tradisi modernitas dalam narasi film.

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Film Gadis Kretek

a) Religuisitas

Bapak Seno: Disini saya berharap mudah-mudahan anak saya ini dapat menjadi jodoh yang pantas untuk dasiya, saya harap semuanya doa dan harapan semoga kedua pasangan ini lamarannya

lancar dan bisa melangsungkan pernikahan. Pada menit ke (12:10) episode 2.

Religiusitas dalam salah satu adegan, ditampilkan bagaimana ritual doa dilakukan sebelum memulai proses pernikahan. Semua orang terlibat dan terlihat memanjatkan doa untuk memohon kelancaran dan keberkahan. Hal ini mencerminkan bahwa semua yang dilakukan tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga terhubung dengan spiritualitas, tradisi ini mencerminkan nilai kearifan lokal yang menempatkan harmoni antara manusia, alam, dan dimensi spiritual sebagai elemen penting dalam kehidupan. Mengandung makna mendalam yang melibatkan restu dari keluarga, leluhur dan kekuatan spiritual.”

“Hari dimana soeraya dan Purwanti menikah dan sungkeman dengan kedua orang tua disaksikan semua masyarakat dan berdoa agar keluarganya hidup rukun dan damai selalu”. Pada menit (10.55) episode 5..

Pada kutipan di atas Beberapa tokoh terlihat mengutamakan pendekatan religius dengan berserah diri kepada Tuhan. saat keluarga atau individu di dalam cerita melakukan tradisi lokal, melakukan selamat atau doa bersama, sebagai wujud syukur atau permohonan perlindungan,. Keselamatan atau doa bersama bukan sekedar ritual, tetapi juga symbol kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta bentuk ketakwaan kepada Allah. Melalui tradisi ini, keluarga dan komunitas menunjukkan bahwa setiap perjalanan hidup, terutama peristiwa penting seperti.

pernikahan, harus diawali dengan niat baik dan permohonan berkah agar mendapatkan kelancaran dan keberkahan.

b) Kemanusiaan

Soeraya: “*Bagaimana kabarnya sehat?, Selamat pagi dan selamat bekerja pak mbakyu*”. Pada menit (19.38) episode 1.

Kemanusiaan salah satu adegan yang mencerminkan penghormatan terhadap sesama adalah hubungan antara tokoh utama dengan para pekerja di pabrik kretek, meskipun mereka berbeda dalam status sosial, tetap ada penghormatan dan sikap saling menghargai. Sebagai contoh, pemilik pabrik memastikan para pekerja diperlakukan dengan baik dan hasil kerja mereka dihargai secara layak, sikap ini mencerminkan nilai kearifan lokal yang menempatkan rasa hormat dan kesejahteraan bersama sebagai prinsip utama dalam hubungan sosial dan dunia interaksi yang ditampilkan dalam film menunjukkan bahwa keadilan dan kepedulian tetap dijunjung tinggi, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

Disebarkan browser kretek lain ke daerah pabrik pak idroes. *Idroes: “makin kelihatan ya kreteknya ngga laku. Ayo-ayo buang semua kertasnya*”. Pada menit (56.16) episode 3.

Pada kutipan di atas “Solidaritas sosial tergambar saat masyarakat desa bekerja sama dalam menghadapi kesulitan, seperti saat pabrik mengalami tantangan atau konflik. Mereka saling membantu tanpa memandang latar belakang sosial atau agama. Selain itu, toleransi juga

tampak dalam hubungan antar tokoh yang memiliki keyakinan atau pandangan berbeda, tetapi tetap bisa hidup berdampingan dan bekerja sama demi tujuan bersama, seperti men jaga tradisi kretek, mereka menyadari bahwa kekuatan komunitas terletak pada kemampuan untuk saling mendukung tanpa membedakan status sosial, agama, atau pandangan hidup. Sikap toleransi yang ditampilkan dalam hubungan antar tokoh juga menerminkan bagaimana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan memperkaya dinamika sosial dan memperkuat persatuan. Dengan semangat kerja sama dan rasa memiliki terhadap warisan budaya, masyarakat dalam film ini menunjukkan bahwa menjaga tradisi kretek bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan usaha kolektif yang harus dilakukan bersama demi kelangsungan budaya dan kesejahteraan bersama.”

c) Gotong Royong

Soeraya: “*Ayo ibu-ibu dan bapak-bapak kita mulai kerja dipagi yang cerah ini*”. Pada Menit (53.10) episode 1.

Gotong royong masyarakat desa bersama-sama membantu proses produk kretek. Secara manual. Mereka berbagi tugas sesuai kemampuan masing-masing mulai dari tembakau, mencampur cengkeh, hingga menggulung kretek. Proses ini tidak hanya proses pekerjaan, tetapi juga bentuk keterlibatan sosial yang mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas dan mereka bekerja dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian, memastikan setiap tahapan produksi dilakukan dengan baik agar

menghasilkan kretek berkualitas tinggi. Selain itu, keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi menunjukkan bagaimana tradisi ini dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya.”

“Mas-mas, mbak-mbak, tuan dan nyonya. Mala mini pabrik kretek idroes maia akan meluncurkan produk baru namanya kretek gadis, sekali isep gadis yang tuan impikan muncul dihadapan tuan”.
Menit (23.13) episode 3.

Kutipan di atas Masyarakat bergotong royong dalam acara tradisional atau ritual, seperti selamatan. Semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial, terlibat dalam persiapan hingga pelaksanaan acara. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas dalam budaya masyarakat, dimana setiap individu memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan tradisi. Gotong royok tidak terlihat dalam kerja fisik, tetapi juga dalam bentuk dukungan moral dan spiritual, di mana semua orang turut serta dengan tulus demi kelancaran acara. Melalui kebersamaan ini, masyarakat menunjukkan bahwa tradisi bukan sekedar warisan, tetapi juga symbol persatuan yang menguatkan hubungan sosial antara warga.

d) Keseimbangan Alam

Dasiyah: *“Aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya. Tekstur cengkeh yang saya rasakan didalam genggamannya saya. Aroma tembakau yang kuat menyengat hidung saya dunia kretek yang menjadi napas hidup saya”.* Menit (52.31) episode 2.

Keseimbangan alam Prosesnya dilakukan secara alam tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya, menunjukkan penghormatan terhadap alam. Mereka percaya bahwa menjaga kualitas bahan dari alam akan menghasilkan kretek yang terbaik. Prinsip ini mencerminkan kearifan lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam, di mana setiap proses produksi dilakukan dengan menghormati sumber daya alam tanpa merusaknya. Kepercayaan bahwa bahan alami akan menghasilkan kretek berkualitas tinggi menunjukkan pemahaman mendalam terhadap alam sebagai penyedia kehidupan. Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan keberlanjutan dalam praktik industri tradisional, di mana kelestarian lingkungan menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses produksi. Dengan mempertahankan cara-cara alami dan menghindari bahan kimia berbahaya, masyarakat tidak hanya menjaga kualitas produk, tetapi juga melestarikan ekosistem serta mewariskan metode produksi yang lebih sehat dan ramah lingkungan kepada generasi mendatang.

e) Kearifan Sosial

“Permisi, saya mau terima telepon diruangan saya dulu, kalau butuh sesuatu silakan hubungi saya. Pada durasi 38.00 episode 2. Terimakasih untuk konci ruang sausnya. Pada menit (57.08) episode 2.

Kearifan sosial menunjukkan sikap hormat kepada sesama dengan menggunakan bahasa yang sopan dan membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan. Mereka menjaga adab dan berbicara, menghindari perkataan yang kasar atau menyinggung perasaan orang lain.

Pembungkukn tubuh menjadi symbol penghargaan terhadap lawan bicara, yang mencerminkan kedalaman rasa hormat dan pengertian terhadap peran dan posisi orang tersebut dalam situasi sosial. Sikap ini bukan hanya sekedar formalitas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengutamakan kesopanan dan keharmonisan dalam hubungan antarindividu.

“Mari-mari kerja nyonya-nyonya dan tuan-tuan”.
Pada menit (53.10) episode 1.

Kutipan di atas keberhasilan produksi kretek tidak hanya untuk keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga tradisi keluarga dan komunitas dengan melibatkan seluruh komunitas dalam proses pembuatan kretek. Proses ini bukan hanya sekedar kegiatan ekonomi, tetapi juga sebuah bentuk pelestarian budaya yang diwariskan turun-temurun. Setiap anggota keluarga ,dari yang muda hingga tua, ikut serta dalm setiap tahap pembuatan kretek, sehingga mempererat hubungan antar generasi. Hal ini juga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dalam komunitas, di mana setiap individu merasa memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya mereka. Keberhasilan tersebut bukan hanya diukur dari segi materi, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tradisi dan kekuatan komunitas itu tetap terjaga.

f) Fokus pada pencapaian

“Saya harus bangkit lagi membuat kretek walaupun mas seno sudah tidak ada”. Pada menit 39.34 episode 5.

Bangkit dan menjadi peracik saus rahasia bekerja sama dengan bapaknya Seno. Mereka menyelesaikan dengan cara musyawarah dan cara-cara yang mengutamakan keadilan serta menghormati kebudayaan yang telah hancur. Dalam proses tersebut, mereka tidak hanya berfokus pada kemenangan atau hasil yang cepat, tetapi lebih pada bagaimana membangun kembali fondasi kebudayaan yang hampir hilang. Mereka memahami bahwa untuk membangkitkan kembali kejayaan masa lalu, tidak cukup hanya dengan kekuatan fisik, tetapi dengan kebijaksanaan dan penghargaan terhadap warisan yang telah ada. Melalui kerjasama yang solid, mereka berusaha membentuk sebuah komunitas yang lebih kuat, lebih adil, dan lebih harmonis.

2. Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Unsur Naratif dan Sinematik Modern dalam Film Gadis Kretek

Film gadis kretek terdapat dua unsur diantaranya sebagai berikut:

A. Relevansi Unsur Naratif

1. Unsur Intrinsik

a) Tema

Bertemakan "*Gadis Kretek*."

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakili melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu, tema dalam

Gadis Kretek dicerminkan melalui penghormatan terhadap tradisi, spiritualitas, dan doa yang menyertai kehidupan masyarakat. Amanat yang ingin disampaikan adalah pentingnya berserah diri kepada Tuhan dalam setiap langkah kehidupan, termasuk pernikahan dan usaha.

b) Alur

“Lebas mencari tahu siapa Jeng Yah atas permintaan terakhir ayahnya Lebah berusaha mengungkapkan misteri yang ada, mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh ayahnya sebelum meninggal.”

Film *Gadis Kretek* terlihat melalui salah satu unsur intrinsik film, yaitu alur. Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita yang membentuk struktur naratif. Dalam hal ini, alur yang digunakan dalam film *Gadis Kretek* adalah alur campuran, yang mencakup dua jenis alur utama: alur mundur (flashback) dan alur maju. Relevansi kearifan lokal terhadap alur Nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang dijelaskan dalam pembahasan, berintegrasi dengan alur cerita untuk memberikan dimensi yang lebih dalam pada karakter dan perkembangan narasi. Film ini menggunakan teknik alur mundur untuk menggali masa lalu dan menyelami kenangan serta peristiwa yang membentuk hubungan antar karakter.

Dalam hal ini, alur mundur digunakan untuk menelusuri jejak masa lalu, yang mencerminkan kearifan lokal dalam konteks sejarah dan tradisi yang ada di Indonesia. Hal ini sangat penting karena alur mundur memberi ruang bagi film untuk menyampaikan cerita tentang nilai-nilai budaya yang terkait dengan tradisi, keluarga, dan warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Alur maju dan misteri masa kini sementara itu, alur maju membawa cerita ke masa kini, di mana tokoh utama, yaitu Lebah, berusaha mengungkap misteri yang ada dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh ayahnya sebelum meninggal. Alur maju ini menunjukkan bagaimana keputusan-keputusan yang diambil di masa lalu (termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi keluarga dan budaya) memengaruhi peristiwa yang terjadi di masa sekarang. Dalam hal ini, alur maju menciptakan keterhubungan antara masa lalu dan masa kini, dan bagaimana nilai-nilai tersebut bertahan serta terus mempengaruhi perjalanan hidup karakter dalam menghadapi konflik dan tantangan yang mereka hadapi.

Penggunaan alur campuran untuk menambah kedalaman cerita Pergantian antara alur mundur dan alur maju menciptakan kedalaman emosional dalam cerita dan membangun ketegangan yang mengikat setiap lapisan cerita. Alur campuran memungkinkan

penonton untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang latar belakang, motivasi, dan perjuangan para karakter. Dalam konteks film *Gadis Kretek*, teknik ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal seperti keluarga, tradisi, dan ikatan sosial mempengaruhi kehidupan para karakter, baik di masa lalu maupun masa kini. Dengan memanfaatkan alur yang melibatkan perjalanan waktu ini, film dapat menggambarkan pengaruh kuat kearifan lokal yang bertahan dalam berbagai aspek kehidupan, serta memberikan dimensi emosional yang lebih mendalam pada penonton.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa alur campuran yang digunakan dalam film *Gadis Kretek* tidak hanya menjadi alat naratif untuk mengembangkan cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam. Pergantian antara alur mundur dan maju menghidupkan kembali aspek-aspek budaya dan sejarah yang menjadi bagian integral dari perjalanan para tokoh, serta memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam kehidupan masa kini.

c) Latar tempat

“Kota M”. menit (19.35)
episode 1.”Kota Yogyakarta”.
Menit (53.40) episode.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu Latar tempat mencerminkan keseimbangan alam dan gotong royong misalnya, terdapat, lokasi pabrik kretek tempat keluarga dasiyah atau jeng yah dan tempat tinggal romo atau sering di sebut soeraja dan keluarganya. Soraja bukan hanya sebuah nama tempat, tetapi juga simbol dari akar tradisi yang mengikat keluarga tersebut dengan sejarah panjang industri kretek.

Di sini, para anggota keluarga menjalani kehidupan sehari-hari sambil bekerja di pabrik kretek yang sudah menjadi sumber nafkah sekaligus bagian tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Soraja juga dikenal sebagai tempat di mana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dijunjung tinggi, dengan setiap individu memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan usaha dan melestarikan kebudayaan yang ada. Meskipun zaman terus berubah, Soraja tetap menjadi titik temu bagi keluarga yang saling mendukung, menjaga tradisi, dan menghargai sejarah yang telah membentuk kehidupan mereka hingga kini.

d) Latar waktu

“Era 1960-an”.

“Era 2000-an.”

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu latar waktu terutama dalam konteks masa lalu dan masa kini.

Bapak Seno: *“Disini saya berharap mudah-mudahan anak saya ini dapat menjadi jodoh yang pantas untuk Dasiyah. Saya harap semuanya doa dan harapan semoga kedua pasangan ini lamarannya lancer dan bisa melangsungkan pernikahan.”* Dalam konteks ini tradisi doa dan harapan untuk kelancaran pernikahan sangat kental dengan nilai religiusitas. Menit (12:44) episode 2.

“Masa kini ketika orang tua lebas pak Soeraja meninggal dunia.” Menit () episode 5.

Ritual seperti doa bersama di rumah pak Soeraja agar beliau diterima disisi Allah SWT dan segala kesalahannya di maafkan, ini dilakukan sebagai permohonan maaf kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religiusitas tetap dijaga baik di masa lalu maupun masa kini baik acara pernikahan maupun kematian. Film ini menggambarkan bagaimana tradisi dan budaya yang diwariskan dari masa lalu masih tetap relevan hingga masa kini, rasa hormat dan solidaritas.

e) Sudut pandang

“aroma yang bisa menghantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya. Tekstur cengkeh yang saya rasakan di dalam genggamannya, aroma tembakau yang kuat menyengat hidung saya, dunia kretek yang menjadi nafas hidup saya.” Menit (52:31)episode 2 .

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu sudut pandang yang mana digunakan dalam menceritakan kisah sangat erat kaitannya dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Aroma cengkeh dan tembakau, yang sangat khas dalam dunia kretek, berfungsi sebagai simbol perjalanan hidup Dasiyah. Setiap elemen tersebut mencerminkan pengalaman dan proses pencarian jati diri yang dia alami. Seperti aroma yang dapat membawa kenangan atau perasaan tertentu, Dasiyah menemukan dirinya dalam keterhubungan dengan dunia kretek yang telah menjadi bagian dari dirinya. Kretek bukan hanya sekadar industri atau tradisi baginya, melainkan nafas hidup, sebuah bentuk identitas yang mengakar dalam budaya dan sejarahnya. Dasiyah menyadari bahwa dunia kretek adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupannya, dan melalui aroma serta tekstur ini, dia merasakan kedalaman hubungan dengan masa lalu, leluhur, dan dirinya yang sesungguhnya. Dasiyah mencari pemahaman diri

melalui pengalaman inderawi. Aroma dan sentuhan tersebut mengingatkannya pada asal-usul dan nilai-nilai yang membentuknya, yang pada akhirnya membantunya menemukan siapa dirinya dalam konteks budaya dan spiritualitas yang lebih besar.

Sudut pandang disini menggambarkan hubungan yang sangat dekat antara manusia dan alam. Film ini menggunakan sudut pandang yang memungkinkan penonton merasakan dan mengapresiasi bagaimana alam memberikan kehidupan dan keberlanjutan bagi masyarakat. Proses pembuatan kretek yang berbasis pada bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya menggambarkan bahwa keseimbangan alam menjadi aspek penting dalam kehidupan mereka

f) Gaya bahasa

“Pak idroes” Nuwun sewu pak. “Pekerja” Iya punten. Pada durasi 45.57 episode 1. Sedang apa kamu diruangan romo, apa ruangan ini sudah jadi bos marketing?”. Menit (38:32) episode 1.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu gaya bahasa pertama ada

bahasa Jawa yang digunakan di dalam adegan ketika Pak Idroes mengatakan permissi Pak, lalu pekerja menjawab iya silakan, ke dua ada bahasa Indonesia yang digunakan oleh Lebas dan keluarganya. Gaya bahasa yang ramah dan sopan ini menciptakan suasana yang harmonis dan mencerminkan sikap saling menghargai antar individu, sesuai dengan nilai kemanusiaan dalam kearifan lokal.

Penggunaan bahasa Jawa dalam konteks ini memberikan nuansa keakraban dan menunjukkan hubungan yang lebih dekat antara tokoh-tokoh tersebut, serta mencerminkan latar budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa di sini menguatkan karakteristik lokal yang khas dan memberi warna pada interaksi antara tokoh-tokoh yang terlibat.

Sedangkan gaya bahasa kedua adalah bahasa Indonesia, yang digunakan oleh Lebas dan keluarganya. Bahasa Indonesia di sini menunjukkan sisi yang lebih formal dan umum, yang lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari antara keluarga yang lebih modern dan dalam konteks yang lebih luas. Penggunaan bahasa Indonesia menggambarkan cara mereka berkomunikasi dengan dunia luar dan memperlihatkan transformasi dalam cara berbahasa, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam kehidupan keluarga tersebut. Kedua gaya bahasa ini saling melengkapi, menciptakan kontras yang menarik antara tradisi dan

modernitas, serta memberi warna pada dinamika hubungan antar karakter.”

g) Amanat

Soeraja: *“Cari Jeng Yah jangan sampai romo terlambat, romo banyak punya kesalahan, romo tidak mau mencontohkan hal yang buruk kepada kalian”*.
Menit (07:14) Episode 5.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu amanat yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang tidak hanya memperlihatkan kehidupan masyarakat, tetapi juga menggambarkan pentingnya menjaga tradisi dan budaya di tengah tantangan zaman. Film ini mengajarkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan, semangat untuk bangkit dan berjuang demi masa depan yang lebih baik harus tetap ada hal ini relevan dengan focus pada pencapaian semangat untuk bangkit dan terus berjuang.

Orang tua Lebas ingin mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa kesuksesan sejati tidak hanya terukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari pemahaman dan penghargaan terhadap proses dan sejarah yang telah dilalui keluarga dalam membangun

usaha. Bisnis keluarga mereka, yang berakar pada tradisi dan kerja keras, mengandung banyak nilai penting, seperti ketekunan, kejujuran, dan tanggung jawab. Ayah Lebah berharap anak-anaknya bisa melihat lebih dalam dari sekadar angka-angka di laporan keuangan, dan lebih mengapresiasi hubungan antara usaha mereka dan warisan budaya yang terus hidup dalam setiap langkah mereka. Dengan cara ini, Ayah Lebas ingin memastikan bahwa generasi berikutnya dapat menjaga dan melanjutkan usaha keluarga dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab, bukan hanya untuk meraih keuntungan semata, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan.”

2) Unsur Ekstrinsik

1. Latar belakang sosial

Tentara 1: *“Mana Soearaja?, Idroes Moreria dan Soeraja masuk dalam daftar”!*

Tentara 2: *“Kang aku menemukan ini kang, kretek merah”*. Menit ke (1:01:43) episode 4.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakili melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur ekstrinsik yaitu latar belakang sosial yang tergambar adanya situasi politik yang tegang dan pergolakan sosial politik di masa lalu, di mana individu

atau kelompok tertentu dikaitkan dengan organisasi terlarang. Kutipan ini menunjukkan kondisi represi politik, di mana individu atau kelompok tertentu dikategorikan sebagai ancaman.

Unsur ekstrinsik menghadapi ancaman karena keterkaitan mereka seorang tokoh yang dianggap berafiliasi dengan organisasi terlarang". Dapat mempengaruhi keadaan politik ini membuat hubungan antara Dasiyah dan Soeraja semakin sulit, terutama karena perbedaan status dan tekanan eksternal.

Sebagai peracik kretek berbakat memiliki rahasia racikan khas yang membuatnya diincar oleh banyak pihak". Dapat mempengaruhi bagaimana industri kretek tidak hanya soal bisnis tetapi juga warisan budaya dan nilai-nilai keluarga. Hal ini membuat hubungan antara Desi dan Soraja semakin sulit, terutama karena perbedaan status sosial dan tekanan eksternal yang terus membayangi mereka. Perbedaan latar belakang dan status menjadi jurang pemisah yang semakin dalam, memperburuk situasi dan menambah kompleksitas hubungan mereka.

Di sisi lain, Dasiyah, sebagai peracik kretek berbakat, menyimpan rahasia racikan khas yang membuatnya diincar oleh banyak pihak. Keahliannya dalam meracik kretek bukan hanya membuatnya menjadi sosok penting dalam industri ini, tetapi juga menempatkannya di tengah perebutan kekuasaan dan pengaruh dalam dunia kretek. Rahasia racikan khas yang dimilikinya berpotensi mengubah arah industri kretek, yang

tidak hanya soal keuntungan bisnis, tetapi juga tentang bagaimana budaya dan warisan keluarga yang telah dibangun bertahun-tahun dapat terancam atau dipertahankan. Industri kretek dalam konteks ini lebih dari sekadar bisnis; ia menjadi simbol dari perjuangan keluarga, kebudayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Ketika tekanan politik dan eksternal semakin intens, maka keberadaan dan kekuatan keluarga dalam mempertahankan tradisi dan identitas menjadi lebih penting. Pertarungan ini tidak hanya melibatkan persaingan di pasar, tetapi juga menjaga agar warisan budaya dan nilai-nilai yang terjalin dalam setiap batang kretek tetap hidup, meski dunia di sekitar mereka terus berubah.

b) Budaya

Dasiyah: “Aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya. Tekstur cengkeh yang saya rasakan didalam genggaman saya. Aroma tembakau yang kuat menyengat hidung saya dunia kretek yang menjadi napas hidup saya”. Menit (52.31) episode 2.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur ekternsik yaitu budaya, Dasiyah Menemukan racikan unik yang menjadi daya tarik utama dalam bisnis kretek Dasiyah, dengan keterampilan dan pengetahuannya yang mendalam, menciptakan sebuah racikan kretek yang tidak hanya menawarkan cita rasa yang khas, tetapi

juga melambangkan warisan budaya yang telah dipertahankan selama bertahun-tahun. Proses pembuatan kretek ini menggunakan bahan-bahan alami dan teknik yang diwariskan turun-temurun, memberikan rasa yang tidak bisa ditemukan di produk kretek lainnya. Racikan tersebut menjadi salah satu keunggulan bisnis keluarga mereka, menciptakan identitas yang kuat di pasar, sekaligus menjaga tradisi yang sudah ada.

Daya tarik utama dari racikan unik ini bukan hanya soal rasa yang menggoda, tetapi juga tentang kisah di baliknya kisah tentang ketekunan, kreativitas, dan komitmen untuk mempertahankan budaya keluarga meskipun dunia bisnis terus berubah. Dengan cara ini, Dasiyah tidak hanya berperan sebagai peracik kretek berbakat, tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang menjadikan setiap batang kretek sebagai karya seni yang menggambarkan identitas dan nilai-nilai keluarga. Racikan ini, yang menjadi pembeda dalam industri kretek, memengaruhi daya saing mereka di pasar, serta membuka peluang untuk bisnis keluarga berkembang lebih jauh lagi.

Industri kretek awalnya berkembang dengan cara yang menghormati alam dan menjaga keseimbangan ekosistem, seperti pemilihan tembakau dan cengkeh berkualitas tinggi dari hasil panen yang baik. Dasiyah menemukan jati dirinya dalam tradisi ini, yang mengajarkannya bahwa budaya kretek bukan hanya tentang bisnis, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan alam. Bagi Dasiyah, aroma tembakau dan cengkeh bukan sekadar wangi, tetapi bagian dari

perjalanan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa keseimbangan alam bukan hanya tentang lingkungan fisik, tetapi juga tentang harmoni antara manusia, budaya, dan alam yang diwariskan turun-temurun.

3) Latar belakang sejarah

Tentara : *“Mana soeraja, mana keluar sekarang, Idroes Moeria dan Soeraja masuk ke dalam daftar,*
Dasiyah : *“Engga bapak saya tidak salah apa-apa’.*
Menit ke (1:0140) episode 4.

Menggambarkan dampak politik terhadap masyarakat, terutama bagaimana tuduhan tanpa dasar bisa menghancurkan kehidupan seseorang. Dasiyah, dengan keterampilan dan pengetahuannya yang mendalam, menciptakan sebuah racikan kretek yang tidak hanya menawarkan cita rasa yang khas, tetapi juga melambangkan warisan budaya yang telah dipertahankan selama bertahun-tahun. Proses pembuatan kretek ini menggunakan bahan-bahan alami dan teknik yang diwariskan turun-temurun, memberikan rasa yang tidak bisa ditemukan di produk kretek lainnya. Racikan tersebut menjadi salah satu keunggulan bisnis keluarga mereka, menciptakan identitas yang kuat di pasar, sekaligus menjaga tradisi yang sudah ada.

Daya tarik utama dari racikan unik ini bukan hanya soal rasa yang menggoda, tetapi juga tentang kisah di baliknya kisah tentang ketekunan, kreativitas, dan komitmen untuk mempertahankan budaya keluarga meskipun dunia bisnis terus berubah hal ini berarti latar belakang sejarah ini sejalan dengan fokus pada pencapaian.

Dengan cara ini, Dasiyah tidak hanya berperan sebagai peracik kretek berbakat, tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang menjadikan setiap batang kretek sebagai karya seni yang menggambarkan identitas dan nilai-nilai keluarga. Racikan ini, yang menjadi pembeda dalam industri kretek, memengaruhi daya saing mereka di pasar, serta membuka peluang untuk bisnis keluarga berkembang lebih jauh lagi.

4) Pandangan dunia pengarang

Pak budi: *“Lo-lo ono opo iki?. Bagaimana cara kamu masuk ke ruang saus?. Siapa kasih izin?. Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus, pokoknya tidak bisa perempuan masuk ke ruang saus, ora ilo!. Jika kretek merdeka asam jangan salahkan saya ya. Menit ke (27:32) episode 2.*

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur ekstrinsik yang mana diwakili melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur ekstrinsik yaitu pandangan dunia pengarang terdapat gambaran kuat tentang diskriminasi gender dan keterbatasan peran perempuan dalam industri kretek, yang relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal, kalimat di atas mencerminkan bahwa dalam struktur sosial tradisional, perempuan dianggap tidak memiliki tempat dalam aspek-aspek tertentu dari industri kretek.

Hal ini berkaitan dengan norma yang membatasi peran perempuan dalam dunia kerja, terutama dalam ruang produksi yang didominasi laki-laki. Dalam film *Gadis Kretek Dasiyah* harus berjuang melawan batasan sosial yang menganggap perempuan tidak pantas berada di industri kretek.

Meskipun ada batasan yang diterapkan oleh sistem patriarki, perempuan tetap memiliki peran besar dalam industri kretek, terutama dalam menggulung rokok secara manual. Nilai gotong royong tercermin dalam bagaimana perempuan tetap saling mendukung dan bekerja bersama untuk mempertahankan peran mereka dalam industri ini. Para pekerja perempuan yang duduk bersama menggulung kretek dengan tangan, menunjukkan bahwa perempuan tetap berkontribusi meskipun ada hambatan sosial.

Dasiyah tidak menerima begitu saja batasan yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan. Ia tetap berjuang untuk mempertahankan warisan kretek dan membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan hak yang sama dalam industri ini. Nilai ini berkaitan dengan bagaimana seseorang berusaha mengatasi rintangan sosial untuk mencapai tujuannya dengan cara yang adil dan bermartabat. Dasiyah tetap masuk ke dalam dunia kretek, meracik tembakau dengan keahliannya, dan membuktikan bahwa perempuan juga memiliki tempat dalam industri ini.

Kritik terhadap patriarki dalam dunia bisnis dan masyarakat, di mana perempuan berbakat sering tidak mendapatkan tempat yang layak.

Dasiyah, dengan keterampilan dan pengetahuannya yang mendalam, menciptakan sebuah racikan kretek yang tidak hanya menawarkan cita rasa yang khas, tetapi juga melambangkan warisan budaya yang telah dipertahankan selama bertahun-tahun. Proses pembuatan kretek ini menggunakan bahan-bahan alami dan teknik yang diwariskan turun-temurun, memberikan rasa yang tidak bisa ditemukan di produk kretek lainnya. Racikan tersebut menjadi salah satu keunggulan bisnis keluarga mereka, menciptakan identitas yang kuat di pasar, sekaligus menjaga tradisi yang sudah ada.

Daya tarik utama dari racikan unik ini bukan hanya soal rasa yang menggoda, tetapi juga tentang kisah di baliknya kisah tentang ketekunan, kreativitas, dan komitmen untuk mempertahankan budaya keluarga meskipun dunia bisnis terus berubah. Dengan cara ini, Asia tidak hanya berperan sebagai peracik kretek berbakat, tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang menjadikan setiap batang kretek sebagai karya seni yang menggambarkan identitas dan nilai-nilai keluarga. Racikan ini, yang menjadi pembeda dalam industri kretek, memengaruhi daya saing mereka di pasar, serta membuka peluang untuk bisnis keluarga berkembang lebih jauh lagi.”

B. Relevansi Unsur Sinematik

1) Narasi

a) Pendahuluan (eksposisi)

*“Dasiyah” Siapa nama
kamu ? “Soraja”
Raja, soraja mbakyu. Menit
28.40 episode 1.*

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu eksposisi, Dalam film *Gadis Kretek*, nilai-nilai kearifan lokal sangat relevan dengan unsur sinematik, khususnya pada bagian eksposisi yang terjadi pada menit diatas ketika adegan menampilkan percakapan antara Dasiyah dan Soraja. Percakapan ini mencerminkan salah satu nilai kearifan lokal yang disebutkan sebelumnya, yakni *kearifan sosial*, yang mengedepankan penghormatan dan sopan santun dalam berkomunikasi.

Pada adegan tersebut, penggunaan bahasa yang sopan dan tata krama dalam percakapan menjadi simbol penting dari kearifan sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam nilai kearifan sosial, penghormatan terhadap sesama dituangkan dalam sikap dan cara berbicara yang menunjukkan rasa hormat, seperti yang digambarkan melalui interaksi antara Dasiyah dan Soraja. Ini adalah bentuk komunikasi yang menghargai dan mengutamakan kesopanan, di mana dalam konteks budaya Indonesia, cara

berbicara yang baik dan tata krama adalah hal yang sangat dihargai.

Adegan tersebut menggambarkan bahwa meskipun terdapat hubungan antar individu dalam film, nilai-nilai kearifan lokal seperti penghormatan dan kesopanan tetap dijaga. Dalam kehidupan sehari-hari, cara berbicara seperti ini menciptakan suasana yang penuh dengan keharmonisan dan saling menghargai. Penggunaan bahasa yang sopan ini menjadi wujud dari *kearifan sosial* yang dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat, serta relevansinya terhadap konteks sinematik, yaitu narasi yang diperkenalkan dalam eksposisi film. Dengan demikian, eksposisi ini tidak hanya memperkenalkan karakter, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, yang merupakan salah satu nilai kearifan lokal.

b) Konflik awal

“Soraja” Saya mencintai jeng yah pak buk. “Pak idroes” Dasiyah pergi ke kamar, Soeraja menghillang kamu dari sini sekarang!”. Menit (35.22) episode 3.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa

menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu konflik awal dalam *Gadis Kretek*, yaitu percakapan antara Soeraja dan Pak Idroes, memang sangat relevan dengan beberapa nilai kearifan lokal yang diungkapkan, khususnya *kearifan sosial* dan *religisitas*. *Kearifan sosial* konflik awal ini berakar pada perbedaan pandangan antara Soeraja dan Pak Idroes terkait hubungan dan pernikahan Dasiyah.

Dalam konteks *kearifan sosial*, yang mencakup etika, norma, dan adat, Pak Idroes mewakili nilai-nilai tradisional yang mengedepankan penghormatan terhadap orang tua dan mengikuti norma sosial yang berlaku. Pak Idroes merasa bahwa keputusan pernikahan harus mengikuti aturan yang ada dan mendapatkan persetujuan dari orang yang lebih tua atau dari keluarga.

Sementara itu, Soeraja menginginkan hubungan ini berdasarkan perasaan pribadinya tanpa terlalu banyak mempertimbangkan tradisi yang ada. Dalam konteks ini, meskipun ada perbedaan antara individu dan adat, pengungkapan konflik ini menggaris bawahi pentingnya norma sosial dan etika dalam hubungan antar individu. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat yang menghargai kearifan sosial terkadang menghadapi ketegangan antara kebebasan individu dan tradisi yang ada.

Konflik ini juga bisa dihubungkan dengan *nilai religisitas*, meskipun lebih subtil. Konflik pernikahan ini dihadapi dengan harapan dan doa untuk kelancaran dari pihak keluarga, yang menekankan bahwa doa dan harapan bersama adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat dalam menyelesaikan masalah, termasuk dalam hal hubungan. Ketika tokoh-tokoh dalam cerita, seperti dalam kutipan sebelumnya, terlibat dalam doa bersama, hal ini memperlihatkan bagaimana proses berdoa untuk keselamatan dan berkah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh *keyakinan spiritual* yang kuat dalam masyarakat. Dalam hal ini, meskipun konflik berputar pada perasaan pribadi, nilai religisitas tetap terlihat sebagai latar belakang dalam menghadapi persoalan ini. Misalnya, doa bersama atau harapan yang diberikan orang tua kepada anak mereka menunjukkan bahwa dalam masyarakat tersebut, relasi antara manusia dan Tuhan (melalui doa dan spiritualitas) menjadi cara untuk mendukung dan menyelesaikan masalah.

c) Peningkatan konflik

“Aroma yang mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya sebenarnya. Meskipun tak ada seorang pun yang boleh tau apa yang saya lakukan disini”. Menit (52.31) episode 2.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu peningkatan konflik. Peningkatan konflik dalam *Gadis Kretek* dapat dilihat ketika Dasiyah menciptakan racikan kretek yang unik, namun usahanya terancam oleh pesaing.

Dalam konteks nilai kearifan lokal, ini berkaitan dengan *kearifan sosial* dan *gotong royong*. *Kearifan Sosial*. Dalam cerita ini, Dasiyah berusaha menghidupkan tradisi dan kreativitas dalam proses pembuatan kretek, yang melibatkan etika dan norma dalam masyarakat. Namun, ancaman dari pesaing menunjukkan adanya ketegangan antara inovasi pribadi dan tekanan dari pihak luar yang ingin mempertahankan tradisi lama. Konflik ini mencerminkan bagaimana masyarakat terkadang menganggap perubahan atau inovasi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai sosial yang mapan, di mana pengakuan dan penghormatan terhadap tradisi sangat dihargai.

Gotong royong di sisi lain, meskipun ada ancaman dari pesaing, proses pembuatan kretek yang melibatkan banyak orang mencerminkan nilai *gotong royong*. Upaya Dasiyah, yang

melibatkan kerja sama dalam pembuatan kretek, juga menunjukkan bagaimana masyarakat bekerja bersama untuk mendukung usaha yang berkelanjutan, meskipun ada tantangan yang menghalangi. Dengan demikian, peningkatan konflik dalam cerita ini tidak hanya mencerminkan masalah individu, tetapi juga bagaimana nilai-nilai sosial dan gotong royong saling berinteraksi dalam menghadapi tantangan.

d) Klimak

“Soeraja” Jeng Yah tolong berhenti sebentar. Saya ngerti kamu marah tapi saya bisa jelaskan semuanya sekarang saya melakukan ini semua justru demi kamu dan keluarga, setiap detik saya berharap ada cara lain saya ingin memastikan kamu dan keluarga aman”. Menit (12.07) episode 4 .

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu klimak Pada adegan klimaks dalam *Gadis Kretek*, diatas terjadi puncak ketegangan yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai kearifan lokal, terutama

nilai kemanusiaan dan *kearifan sosial*. Kemanusiaan Pada titik klimaks ini, Soeraja mencoba menjelaskan bahwa segala tindakannya, meskipun mungkin terlihat sebagai bentuk pemaksaan, sebenarnya dilate rbelakangi oleh rasa cinta dan keinginan untuk melindungi keluarga. *Kemanusiaan* di sini terlihat dalam bentuk empati dan rasa tanggung jawab terhadap orang yang kita cintai.

Soeraja berusaha menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap Dasiyah, menginginkan keselamatan dan kebahagiaan keluarga, meskipun melalui cara yang kontroversial. *Kearifan Sosial* Soeraja juga berusaha untuk menjembatani pemahaman dan mengatasi konflik yang muncul karena perbedaan antara nilai-nilai tradisional dan modern dalam hubungan mereka. Dalam *kearifan sosial*, komunikasi yang penuh rasa hormat dan usaha untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga menjadi hal yang sangat dihargai. Soeraja mencoba untuk memecahkan ketegangan dengan berbicara secara terbuka dan jujur, walaupun dalam suasana emosional yang sangat tinggi.

e) Antiklimak

Ini ni petunjuknya dalam membaca buku dan surat percintaan romo dan jeng yah". Menit (10.03) episode 1.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu antiklimaks Adegan antiklimaks dalam *Gadis Kretek*, yang melibatkan petunjuk dalam membaca buku dan surat percintaan antara Romo dan Jeng Yah, dapat dianggap relevan dengan beberapa nilai kearifan lokal, khususnya *kearifan sosial* dan *religiusitas*.

Pada bagian ini, petunjuk yang diberikan melalui buku dan surat menunjukkan adanya nilai-nilai komunikasi yang mendalam, yang mengedepankan *hubungan sosial* dan pemahaman antar individu. Surat dan buku tersebut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan perasaan dan pikiran yang mungkin tidak dapat diungkapkan secara langsung. Dalam konteks ini, nilai *kearifan sosial* tercermin dalam bagaimana karakter-karakter ini menggunakan cara yang lebih halus dan sopan untuk berkomunikasi, serta menjaga hubungan yang harmonis meski ada ketegangan.

Meskipun adegan ini menunjukkan sedikit penurunan ketegangan (antiklimaks), namun tetap berhubungan dengan usaha menjaga hubungan dan

keharmonisan sosial. Selain itu, adanya buku dan surat tersebut juga berpotensi menunjukkan pengaruh *religiusitas*, di mana surat atau buku sering kali digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang mendalam atau bernilai spiritual, seperti dalam hubungan antara Romo dan Jeng Yah.

Antiklimaks ini memang relevan dengan nilai kearifan lokal, karena meskipun tidak ada ketegangan besar dalam adegan ini, komunikasi yang penuh makna (baik lewat surat atau buku) adalah bagian dari budaya yang menghargai norma-norma sosial, etika, dan cara-cara yang lebih halus dalam menyampaikan pesan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tradisi dan adat. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keselarasan dan keutuhan hubungan, yang mencerminkan *kearifan sosial* yang dipegang oleh masyarakat dalam konteks film tersebut.

f) Penyelesaian

Soeraja: *“tadinya romo maunya rukayah datang kesini, romo mau mintak maaf, tetapi romo sadar romo yang seharusnya kesana dulu romo dan Jeng Yah dulu mempunyai usaha kretek melanjutkan bisnis orang tua nya”*. Menit (12:57) episode 5.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui

beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu penyelesaian dalam adegan ini, di mana Soeraja berbicara tentang usaha untuk meminta maaf dan melanjutkan bisnis orang tua mereka, terdapat relevansi yang kuat dengan beberapa nilai kearifan lokal, terutama *kearifan sosial* dan *gotong royong*.

Soeraja mengungkapkan kesadaran bahwa meminta maaf dan memperbaiki hubungan adalah bagian dari menjaga hubungan sosial yang sehat dalam masyarakat. Hal ini sangat mencerminkan nilai-nilai *kearifan sosial*, di mana etika, norma, dan adat berperan besar dalam memelihara hubungan antar individu dan komunitas. Dalam konteks ini, Soeraja menyadari bahwa tanggung jawab sosial dan komunikasi yang baik adalah cara untuk mengatasi masalah yang timbul, dan hal ini juga mencerminkan pentingnya penyesuaian diri dengan norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu, pada bagian ini juga tampak adanya nilai gotong royong, di mana Soeraja mengingatkan untuk melanjutkan usaha kretek keluarga yang sudah diwariskan.

Dalam budaya gotong royong, usaha bersama untuk menciptakan kesejahteraan bersama sangat ditekankan. Penyelesaian masalah melalui kerja sama dan komitmen untuk terus melanjutkan usaha bersama menunjukkan bahwa masyarakat sangat mengutamakan kolektivitas dan kerja bersama dalam mencapai tujuan bersama, seperti dalam hal ini, melanjutkan bisnis keluarga demi kehormatan dan kelangsungan hidup bersama. Penyelesaian dalam adegan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal sangat berperan dalam penyelesaian konflik dalam film *Gadis Kretek*. Dalam hal ini, pentingnya peran keluarga dan komitmen terhadap nilai-nilai tradisional sangat terasa, terutama dalam usaha untuk memperbaiki hubungan dan menjaga kelangsungan tradisi dan bisnis yang telah dijalankan oleh orang tua mereka.

Ini menunjukkan bahwa dalam kearifan lokal, tidak hanya masalah pribadi yang harus diselesaikan, tetapi juga hubungan sosial dan tradisi yang harus dijaga dan diteruskan. Dengan demikian, adegan penyelesaian ini sangat relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya terkait dengan *kearifan sosial* dalam menjaga hubungan, serta nilai *gotong royong* dalam melanjutkan usaha

bersama yang menjadi bagian dari tradisi dan adat dalam masyarakat.

g) Karakter

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu karakter

1. Dian Sastrowardoyo, pemberani, cerdas, dan visioner

Dasiyah berani melawan norma sosial dengan menjadi peracik kretek perempuan, sesuatu yang jarang terjadi di zamannya. Ia juga gigih menciptakan racikan kretek baru meskipun mendapat tekanan dari orang-orang di sekitarnya.

2. Ario Bayu (Soeraja), ambisius, tegas, dan setia. Soeraja adalah pengusaha yang memiliki visi besar untuk membangun bisnis kretek. Namun, ia juga mengalami dilema moral dalam menjalankan usahanya dan kisah cintanya dengan Dasiyah yang terhalang keadaan.

3. Putri Marino (Arum), mandiri, kritis, dan penuh rasa ingin tahu. Arum adalah perempuan modern yang tidak

mudah menerima informasi begitu saja. Ia aktif mencari tahu tentang sejarah keluarganya dan industri kretek, meskipun hal ini membawanya pada kenyataan yang sulit.

4. Arya Saloka (Lebas Abimanyu), santai, idealistis, dan kadang pemberontak. Lebas adalah anak bungsu yang merasa kurang cocok dengan tradisi bisnis keluarganya. Ia berusaha mencari jati dirinya sendiri, bahkan berdebat dengan keluarganya tentang masa depan bisnis kretek.
5. Ibnu Jamil (Seno), ambisius, berwibawa, dan kaku. sebagai putra pemilik rokok kretek boekit klapa, Seno Aji selalu berusaha menjaga nama baik keluarganya. Ia menerima perjodohan dengan Jeng Yah meskipun hatinya mungkin berkata lain.
6. Sheila Dara Aisha (Purwanti), rasional, mandiri, dan misterius Purwanti memiliki hubungan yang kompleks dengan Soeraja. Ia lebih rasional dalam mengambil keputusan dan memiliki kepribadian yang sulit ditebak.
7. Tissa biani (rukayah), ceria, polos, dan penyayang sebagai adik Dasiyah, Rukayah sering menjadi sosok yang menghibur di dalam keluarga. Ia memiliki sifat

yang ringan dan penuh kasih sayang kepada keluarganya.

8. Ine Febrianti (Roemaisa), lembut, bijaksana, dan keibuan Roemaisa selalu berusaha menengahi konflik antara Dasiyah dan Idroes. Ia mendukung anak-anaknya tetapi juga mencoba menjaga keharmonisan keluarga.
9. Rukman Rosadi (Idroes Maria), tradisional, keras kepala, dan berwibawa. Sebagai pemilik pabrik kretek, Idroes ingin mempertahankan cara-cara lama dalam bisnisnya. Ia tidak mudah menerima perubahan, bahkan ketika Dasiyah menunjukkan keahliannya dalam meracik kretek.
10. Pritt Timothy (Soeraja masa tua), penuh penyesalan, Tegar, dan misterius. Versi tua Soeraja digambarkan sebagai pria yang menyimpan banyak kenangan dan penyesalan dari masa lalunya, terutama mengenai hubungannya dengan Dasiyah.
11. Winky Wiryawan (Tegar), bertanggung jawab, tegas, dan protektif. Dalam sebuah adegan, Tegar dengan tegas menolak ide Lebas yang ingin melakukan inovasi dalam produksi kretek, karena khawatir hal tersebut dapat merusak reputasi perusahaan yang telah dibangun oleh ayah mereka.

12. Verdi Solaiman (Soedjagad), ambisius, manipulatif, dan berpengaruh. Dalam sebuah pertemuan bisnis, Soedjagad dengan licik mencoba meyakinkan Soeraja untuk menjalin kemitraan, padahal ia memiliki agenda tersembunyi untuk mengambil alih sebagian saham perusahaan kretek milik Soeraja.
13. Nungki Kusumastuti (Rukayah masa tua), bijaksana, penuh kenangan, dan nostalgia. Sebagai adik Dasiyah yang telah menua, Rukayah sering mengenang masa lalu, terutama tentang kakaknya yang sangat ia kagumi. Ia menjadi saksi hidup perjalanan keluarganya.
14. Dimas Aditya (Karim), kakak yang protektif, tenang, dan rasional. Sebagai anak kedua Soeraja, Karim lebih kalem dibanding Lebas. Ia sering berusaha menjaga keseimbangan dalam keluarga dan menengahi konflik.
15. Tuti Kirana (Purwanti masa tua), elegan, berwibawa, dan menyimpan rahasia. Sebagai istri Soeraja, Purwanti di masa tua tetap anggun dan berwibawa. Ia menyadari bahwa suaminya masih memiliki kenangan kuat tentang masa lalunya.

2. Cinemtograpy

- a) Penggunaan kamera

1. Close up

“Menampilkan wajah atau objek dengan jarak dekat, seperti saat Soeraja mengenang Dasiyah, kamera menyorot wajahnya secara dekat untuk menunjukkan tatapan mata yang penuh penyesalan dan kesedihan.” Menit (1:05:28) episode 5.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur ekstrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu adegan dengan jarak dekat pada wajah Soeraja yang penuh penyesalan, relevan dengan *nilai kemanusiaan* dan *kearifan sosial*. *Kemanusiaan* tercermin dalam penghormatan dan kesadaran Soeraja terhadap perasaannya dan hubungan dengan Dasiyah, sementara **kearifan sosial** terlihat dari pentingnya menjaga hubungan baik dan menghargai perasaan orang lain. Kamera yang fokus pada ekspresi penyesalan ini memperlihatkan kedalaman emosional, sesuai dengan nilai kearifan lokal yang mengutamakan keharmonisan dalam hubungan sosial.

2. Wide-shot

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam

film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu, dalam adegan wide-shot yang menampilkan suasana alam, relevansi nilai kearifan lokal dapat dikaitkan dengan *keseimbangan alam*.

Wide-shot yang menampilkan pemandangan alam ini memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar, yang merupakan bagian dari nilai keseimbangan alam dalam kearifan lokal. Penghargaan terhadap alam yang digambarkan melalui pemandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam film menjaga harmoni dengan alam, sesuai dengan nilai lokal yang menjaga kelestarian lingkungan.

3. Tracking shot

“ Perjalanan Lebas saat ia mencari tahu tentang Jeng Yah”.

Menit (40:23). Episode 1.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu, dalam adegan tracking shot yang menggambarkan perjalanan Lebas mencari tahu tentang Jeng Yah, relevansi nilai kearifan lokal dapat dikaitkan dengan

shot yang menggambarkan perjalanan Lebas mencari tahu tentang

Jeng Yah, relevansi nilai kearifan lokal dapat dikaitkan dengan *kemanusiaan* dan *kearifan sosial*. Perjalanan Lebas menunjukkan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami lebih dalam tentang orang lain, yang mencerminkan penghormatan terhadap sesama dan toleransi. Ini sesuai dengan *nilai kemanusiaan* yang mengedepankan solidaritas sosial, serta kearifan sosial yang mengutamakan norma dan etika dalam menjaga hubungan antar individu dalam masyarakat.

4. Slow pan dan tilt

“Menyoroti ruangan pabrik kretek penuh beraktivitas”. Menit (41:45) ep

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu . dalam adegan diatas slow pan dan tilt yang menyoroti ruangan pabrik kretek penuh aktivitas relevansi nilai kearifan lokal dapat dikaitkan dengan *gotong royong* dan *keseimbangan alam*. Aktivitas di pabrik yang menunjukkan kolaborasi dan kerjasama antar pekerja menggambarkan semangat gotong royong dalam menciptakan tujuan bersama. Selain itu, proses pembuatan kretek yang memperhatikan kualitas bahan alami juga mencerminkan nilai keseimbangan alam, di mana keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dijaga melalui penggunaan bahan alami dan

proses yang ramah lingkungan.

4. Handheld

“Tentara : *“Mana soeraja, mana keluar sekarang, Idroes Moeria dan Soeraja masuk ke dalam daftar,*
Dasiyah : *“Engga bapak saya tidak salah apa-apa”*”. Menit ke (1:0140) episode 4.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu dalam adegan handheld pada menit diatas yang menampilkan ketegangan antara tentara, Soeraja, dan Dasiyah, relevansi nilai kearifan lokal dapat dikaitkan dengan *nilai kemanusiaan* dan *nilai kearifan sosial*. Ketegangan yang terjadi mencerminkan pentingnya penghormatan terhadap sesama individu, serta norma sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antar individu dalam masyarakat. Dalam budaya Indonesia, sikap saling menghargai dan melindungi satu sama lain adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi. Adegan ini menggambarkan konflik sosial yang mempengaruhi hubungan antar tokoh, namun tetap mencerminkan pentingnya penghormatan dan keadilan dalam setiap interaksi sosial.

b. Komposisi gambar

“Pabrik kretek djagad”. Menit (28:40) episode 1

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu Pada adegan "Pabrik kretek djagad." yang menggunakan teknik rule of thirds, relevansi nilai kearifan lokal dapat dikaitkan dengan *gotong royong* dan *keseimbangan alam*.

1. Rule of thirds

Rule of thirds yang digunakan untuk menata komposisi visual ini menggambarkan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang bekerja bersama di pabrik kretek. Dalam nilai gotong royong, kita melihat bagaimana masyarakat berkolaborasi untuk menghasilkan produk kretek, dan ini tercermin dalam susunan visual yang menciptakan kesan kerjasama yang solid. Selain itu, dengan adanya pabrik kretek yang beroperasi, dapat terlihat hubungan antara manusia dan alam, yang menyiratkan nilai *keseimbangan alam*, di mana proses pembuatan kretek memanfaatkan bahan alami dengan cara yang menghormati lingkungan.

“Menyoroti Pintu, jendela, tembakau”. Menit 06:26 dan 23:50 episode 3.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu Pada adegan yang menyorot pintu, jendela, dan tembakau dengan teknik flaming, relevansi nilai kearifan lokal dapat dikaitkan dengan *keseimbangan alam* dan *gotong royong*.

Keseimbangan alam terlihat dalam cara tembakau yang ditampilkan, sebagai bahan utama pembuatan kretek, yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan alam dan pentingnya menjaga kualitas bahan alami untuk menciptakan produk berkualitas. Selain itu, dengan menyorot pintu dan jendela, yang mungkin melambangkan akses atau keterbukaan, hal ini juga dapat menggambarkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka, menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, teknik flaming yang menyoroti elemen-elemen tersebut juga mengandung pesan tentang **gotong royong**, karena pembuatan kretek yang melibatkan masyarakat dalam berbagi tugas, dan elemen-elemen tersebut bisa mencerminkan ruang di mana

kolaborasi dan kerja bersama berlangsung.

2. Framing ganda

“Adegan keluarga yang terpecah”. Menit 04.49 episode 3.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu Pada adegan keluarga yang terpecah, relevansi nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dikaitkan adalah *kemanusiaan* dan *kearifan sosial*.

Kemanusiaan terlihat dalam bagaimana konflik keluarga tersebut mencerminkan nilai penghormatan terhadap sesama, toleransi, dan solidaritas sosial. Meskipun keluarga terpecah, pada dasarnya ada harapan untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis meskipun ada perbedaan atau konflik. Hal ini mencerminkan pentingnya saling menghormati dan berusaha menyelesaikan masalah bersama.

Kearifan sosial juga relevan di sini, karena dalam budaya Indonesia, menjaga hubungan baik dalam keluarga dan komunitas sangat ditekankan, meskipun ada perbedaan. Dalam situasi ini, meskipun ada perpecahan, nilai-nilai sosial seperti norma, etika, dan

hubungan antar individu masih sangat berperan penting. Konflik ini juga bisa dilihat sebagai refleksi dari bagaimana masyarakat menghadapinya dengan mempertahankan keharmonisan sosial.

c. Pencahayaan

1. Pencahayaan alami

“Pencahayaan alami.” (Menit 28:28) episode 3

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu Relevansi antara pencahayaan alami dan nilai-nilai kearifan lokal dalam film *Gadis Kretek* dapat dikaitkan dengan *keseimbangan alam*. Dalam kearifan lokal, terdapat nilai penting yang menekankan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan harmoni dengan alam. Penggunaan pencahayaan alami dalam film mencerminkan penghormatan terhadap alam, di mana sinematografi memanfaatkan cahaya alami untuk menciptakan suasana yang lebih organik dan alami. Hal ini sejalan dengan pandangan kearifan lokal yang menghargai kelestarian lingkungan dan keseimbangan antara manusia dan alam. Pencahayaan alami menggambarkan bagaimana dalam kehidupan

masyarakat yang lebih tradisional, mereka hidup selaras dengan alam, tanpa memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan, yang juga tercermin dalam penggunaan sinematografi yang memanfaatkan sumber cahaya yang lebih alami dan tidak mengandalkan pencahayaan buatan yang berlebihan.

2. Sinar matahari

“Menggambarkan kedamaian dan harapan.” Menit 1:06:13) episode

3.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu Relevansi antara sinar matahari dan nilai-nilai kearifan lokal dalam film *Gadis Kretek* dapat dikaitkan dengan *religisitas* dan *keseimbangan alam*.

Sinar matahari sering kali digunakan untuk menggambarkan kedamaian dan harapan, yang selaras dengan nilai *religisitas* dalam kearifan lokal. Dalam banyak budaya, matahari dianggap sebagai simbol pemberi kehidupan, cahaya, dan berkah dari Tuhan. Penggambaran sinar matahari dalam adegan ini bisa dipandang sebagai simbol dari doa dan harapan agar kehidupan berjalan dengan lancar dan diberkahi, mencerminkan hubungan manusia dengan

Tuhan yang dipenuhi rasa syukur dan permohonan perlindungan.

Selain itu, penggunaan sinar matahari juga mencerminkan *keseimbangan alam*, di mana alam dan manusia hidup dalam harmoni, sebagaimana tercermin dalam praktik-praktik lokal yang menjaga keseimbangan dengan alam sekitar. Cahaya matahari yang alami ini juga bisa menandakan adanya hubungan yang harmonis dengan lingkungan, seperti yang diajarkan dalam nilai kearifan lokal untuk menjaga alam agar terus memberikan keberkahan.

3. Low key lighting

“Digunakan dalam adegan konflik saat masa-masa sulit Soeraja dan Jeng Yah menciptakan bayangan dramatis. Menit (29:39) episode 4.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu Relevansi low key lighting terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam film *Gadis Kretek* dapat dikaitkan dengan *kemanusiaan* dan *kearifan sosial*.

Pencahayaan rendah atau *low key lighting* digunakan dalam adegan konflik untuk menciptakan bayangan dramatis yang menggambarkan suasana sulit yang dihadapi oleh Soeraja dan Jeng

Yah. Hal ini bisa mencerminkan nilai *kemanusiaan*, di mana dalam menghadapi masa-masa sulit, karakter-karakter ini tetap menunjukkan perjuangan mereka untuk bertahan dan beradaptasi dengan situasi, meskipun tantangan besar menghadang. Konflik dan kesulitan yang digambarkan melalui pencahayaan rendah ini juga bisa mencerminkan nilai *kearifan sosial*, di mana dalam setiap ujian hidup, penting untuk menjaga hubungan antar individu dan tetap berpegang pada norma serta etika sosial yang berlaku dalam masyarakat.

4. Pencahayaan yang dramatis dan penuh bayangan juga menyoroti ketegangan yang terjadi dalam hubungan manusia, menggambarkan betapa pentingnya menjaga prinsip-prinsip sosial dan kemanusiaan dalam mengatasi krisis. Konflik yang terungkap dengan cara ini menuntut pemahaman, toleransi, dan rasa hormat antar karakter, sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung dalam kearifan lokal.
5. Kontras tinggi

“Menonjolkan emosi seperti ketegangan antara cinta terlarang dan tekanan keluarga”. Menit 1:10:00 episode 4. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakili melalui beberapa menit dalam film *Gadis*

Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu relevansi kontras tinggi terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam film *Gadis Kretek* dapat dihubungkan dengan *kearifan sosial dan kemanusiaan*.

d. Warna.

1. Warna sepia/ coklat

“Memberikan kesan kuno dan masa lalu”. Menit 57.47 episode 2.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yaitu Kontras warna dalam sinematografi sering digunakan untuk menonjolkan konflik emosional dan pilihan sulit yang dihadapi oleh karakter. Dalam konteks adegan ini, saat Dasiyah mengajukan pertanyaan kepada Soeraja, kontras warna yang digunakan menggambarkan perbedaan antara dua dunia yang sedang dihadapi oleh karakter, yaitu dunia yang sudah mapan dan tradisi yang ada, dengan dunia yang baru dan penuh ketidakpastian yang ditawarkan oleh Dasiyah.

Nilai *kearifan sosial* yang terlihat di sini adalah bagaimana masyarakat dan tradisi memengaruhi keputusan pribadi. Soeraja dihadapkan pada dilema sosial dan pribadi, di mana keputusan tersebut Nilai *kearifan sosial* yang terlihat di sini adalah bagaimana masyarakat dan tradisi memengaruhi keputusan pribadi. Soeraja

dihadapkan pada dilema sosial dan pribadi, di mana keputusan tersebut tidak hanya memengaruhi dirinya tetapi juga hubungannya dengan orang lain, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat sekitar. Pemilihan warna yang kontras dalam adegan ini mencerminkan ketegangan antara dua nilai yang saling bertentangan, serta tekanan dari masyarakat untuk mempertahankan norma sosial yang berlaku.

Kontras warna juga menegaskan perubahan yang dialami oleh Soeraja, yang harus memilih antara mengikuti jalan tradisional atau mengejar kebahagiaan pribadi bersama Dasiyah, yang mencerminkan perjuangan antara nilai lama dan baru dalam masyarakat.

2. Warna terang

“hangat”. Menit (48:18) episode 1

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu Warna terang sering kali digunakan untuk menciptakan suasana yang hangat, penuh harapan, dan positif, yang juga merepresentasikan kedamaian dan kebersamaan dalam masyarakat. Dalam budaya lokal, suasana hangat

sering dihubungkan dengan kebersamaan, keharmonisan, dan kesederhanaan, yang sangat dihargai dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks adegan ini, warna terang yang menciptakan suasana hangat menggambarkan *nilai kemanusiaan*, di mana hubungan antar individu dalam masyarakat dijalin dengan penuh rasa hormat, kasih sayang, dan kebersamaan. Hal ini juga bisa mencerminkan hubungan yang saling mendukung antara karakter-karakter dalam cerita, seperti yang tercermin dalam situasi hangat dan penuh kebersamaan dalam lingkungan sosial mereka.

Selain itu, warna terang juga dapat melambangkan *keseimbangan alam*, karena banyak budaya lokal yang menganggap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam masyarakat tradisional Indonesia, cahaya dan warna yang hangat sering kali menjadi simbol dari keharmonisan dengan alam sekitar.

3. Perubahan warna

“Dari hangat ke dingin”. Menit (48:18)- (46:28) episode 1.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah

satu unsur sinematik yaitu Perubahan warna dari hangat ke dingin, relevan dengan nilai *keseimbangan alam* dan *kearifan sosial*. Perubahan warna ini mencerminkan transisi alami dalam kehidupan, menunjukkan keseimbangan alam yang dihormati dalam budaya lokal. Juga, perubahan suasana hati antar karakter mencerminkan dinamika sosial, di mana pentingnya menjaga hubungan harmonis sesuai dengan nilai kearifan sosial.

4. Symbolisme warna

“Warna merah dari kretek dan api rokok melambangkan gairah perjuangan dan pengorbanan”. Menit (45:58) episode 1.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu Symbolisme warna merah dalam kretek relevan dengan nilai gugatan terhadap perjuangan dan pengorbanan dalam kearifan lokal. Warna merah melambangkan semangat dan keberanian, sejalan dengan nilai *gotong royong* dan *fokus pada kebahagiaan bersama*, di mana karakter-karakter berjuang bersama demi mencapai tujuan, melalui tantangan dan pengorbanan yang dihadapi bersama dalam masyarakat.

3. Editing

1. Montase

“ Musik tradisional”. Menit (12:02) episode 1 . Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu, musik tradisional mencerminkan nilai kearifan lokal yang mendalam, terutama dalam aspek *kemanusiaan* dan *gotong royong*. Musik tradisional sering digunakan dalam budaya Indonesia untuk mempererat hubungan antar individu dan komunitas, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya. Dalam konteks film ini, penggunaan musik tradisional memperkuat nuansa budaya lokal yang mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan.

2. Continuty editing

“Soeraja” Jeng Yah tolong berhenti sebentar. Saya ngerti kamu marah tapi saya bisa jelaskan semuanya sekarang saya melakukan ini semua justru demi kamu dan keluarga, setiap detik saya berharap ada cara lain saya ingin memastikan kamu dan keluarga aman”. Menit (12.07) episode 4.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur sinematik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit

dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu, Dalam adegan ini, continuity editing digunakan untuk mempertahankan alur cerita yang koheren dan menunjukkan emosi tokoh Soeraja yang sedang berbicara kepada Jeng Yah.

Relevansi nilai *kearifan sosial* sangat jelas dalam penggunaan editing ini, yang menggambarkan bagaimana interaksi antar individu, terutama dalam konflik emosional, harus dilakukan dengan

4. Suara

1. Suara musik tradisional adegan di pedesaan”. Menit () episode
2. Musik melan kous , perpisahan Soeraja dan Jeng Yah. Menit (52.37)
3. Musik muram : Menit (19:00) episode 2.
4. Musik kesendo. Menit (23:16) episode 3.
5. Musik keroncong. Menit (18:24) episode

Musik tradisional pedesaan menyuarakan kedamaian dan *keseimbangan alam*, menggambarkan kehidupan desa yang penuh dengan nilai-nilai gotong royong dan kearifan sosial. Musik Melankolis (Perpisahan Soeraja dan Jeng Yah) Memperlihatkan perasaan kesedihan dan pengorbanan, mencerminkan *nilai kemanusiaan* dan fokus pada kebahagiaan bersama. Musik muram menghadirkan kesulitan dan ketegangan, yang sejalan dengan *nilai keseimbangan sosial* dalam menghadapi krisis atau konflik. Musik kesendo kesan ceria yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan gotong royong dalam menjaga budaya bersama. Musik Keroncong Menggambarkan nostalgia dan hubungan antar generasi, relevan dengan nilai-*nilai kearifan sosial* yang melibatkan etika dan adat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Efek suara

1. Suara Lingkungan

2. Suara tradisional

3. Keheningan/ Dramatis

Suara lingkungan Menyuarakan kedamaian alam yang mencerminkan hubungan manusia atau *kemanusiaan* dengan lingkungan. Suara tradisional Menggunakan alat musik tradisional untuk menghubungkan penonton dengan *budaya lokal*. Keheningan/Dramatis Menciptakan ketegangan emosional, menggambarkan pengorbanan dan refleksi dalam konteks *budaya*.

6. Pertunjukkan

1 .Senang

Soeraja: *“Pak Indroes itu harus tau kalau anak perempuannya ini adalah peracik saus kretek yang sangat istimewa”*.Menit (48:13) episode 3

2.Sedih

“Dasiyah : *“Dunia saya runtuh dan kehidupan yang saya cintai akan hilang disaat saya menikah dengan lelaki asing.* Menit (1:00:54) episode 2.

3. Marah

Soeraja : *“Ketika bapak dan ibu mengizinkan saya mencintai Jeng Yah.”*

Pak Idroes : *“Dasiyah masuk kamar, soraja menghilang kamu dari sini sekarang!.”* Menit (35:22) episode 3.

4. Takut

Dasiyah : *“Bapak saya mau dibawa kemana ha bapak saya mau di bwak kemana, bapak saya engga bersalah “*
Menit (1:01:39) episode 4.

5. Terkejut

“Dasiyah terkejut ketika tentara menanyakan ini punyamu-punyamu ketika tentara mendapatkan sebuah bukti ada kretek merah padahal yang memilikinya itu adalah Soeraja tapi bapaknya yang dijebak oleh orang lalu meniggal.” Menit (1:01:22) episode 4.

h) Jijik

“Tidak ada di dalam adegan Gadis Kretek.”

B. Pembahasan Penelitian

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Film Gadis Kretek

a) Religiusitas

Kearifan lokal adalah pengetahuan asli masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat yaitu nilai religiusitas. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana ritual doa dilakukan sebelum memulai proses pernikahan, semua orang yang hadir terlibat dalam doa bersama, memohon kelancaran dan keberkahan atas perjalanan hidup pasangan yang akan menikah. Ritual ini menggambarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam upacara pernikahan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam yang mencerminkan nilai religiusitas. Selain itu menunjukkan momen pernikahan Soeraya dan Purwanti yang dilanjutkan dengan proses sungkeman kepada kedua orang tua, di mana seluruh masyarakat menyaksikan dan berdoa agar keluarga pasangan pengantin hidup rukun dan damai.³⁷

Dalam film ini dapat dilihat bahwa keluarga dan individu yang terlibat sangat mengutamakan pendekatan religius, dengan berserah diri kepada Tuhan melalui doa bersama dan tradisi lokal seperti selamatan. Ini

³⁷ Nurgiyantoro, *Teori Naratif dalam Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 112.

mencerminkan bahwa dalam masyarakat yang ada, doa dan tradisi memiliki peranan penting sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan. Oleh karena itu, upacara pernikahan dalam cerita ini bukan hanya merupakan simbol dari penyatuan dua individu, tetapi juga merupakan wujud dari hubungan spiritual yang kuat antara manusia dan Tuhan, yang dipercaya akan memberikan keberkahan dan kelancaran dalam kehidupan pasangan pengantin.

b) Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah mengedepankan nilai penghormatan terhadap sesama manusia, toleransi, solidaritas sosial. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian bahwasannya nilai kemanusiaan dalam hubungan antara tokoh utama dan para pekerja di pabrik kretek adalah yang mencerminkan nilai penghormatan terhadap sesama manusia, khususnya dalam interaksi antara tokoh utama dengan para pekerja di pabrik kretek. Salah satu dialog yang mencerminkan aspek ini adalah ketika Soeraya menyapa para pekerja dengan ramah, ***“Bagaimana kabarnya, sehat? Selamat pagi dan selamat bekerja, Pak, Mbakyu.”*** Ungkapan ini bukan sekadar sapaan biasa, melainkan juga menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan status sosial yang ada.³⁸

Dalam konteks sosial yang lebih luas, adegan ini menggambarkan hubungan yang harmonis antara pemilik usaha dan pekerja, di mana penghargaan terhadap kontribusi tenaga kerja menjadi bagian dari budaya

kerja di pabrik tersebut. Selain melalui ucapan, penghormatan terhadap para pekerja juga ditunjukkan dalam bentuk kebijakan dan perlakuan yang adil, seperti memastikan bahwa mereka mendapatkan hak yang layak atas hasil kerja mereka. Dengan demikian, nilai kemanusiaan dalam serial ini tidak hanya direpresentasikan melalui interaksi verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan rasa saling menghargai dan menghormati antarindividu.

Nilai toleransi dan solidaritas sosial sangat tergambar dalam interaksi antara tokoh-tokoh ketika Idroes berkata, *“Makin kelihatan ya kreteknya nggak laku. Ayo-ayo buang semua kertasnya.”*. Kita dapat melihat sebuah situasi yang mencerminkan solidaritas sosial dalam menghadapi krisis yang sedang terjadi di pabrik. Masyarakat sekitar, baik pemilik pabrik maupun para pekerja, berusaha untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang dihadapi pabrik kretek tersebut, meskipun mereka berasal dari latar belakang sosial yang berbeda.³⁹

Di samping itu, kutipan ini juga menggambarkan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, di mana meskipun ada perbedaan dalam keyakinan atau pandangan hidup, tokoh-tokoh tersebut tetap bisa bekerja berdampingan dengan tujuan yang sama, yaitu menjaga kelangsungan tradisi kretek. Solidaritas sosial tampak jelas dalam cara mereka saling membantu dan mengesampingkan perbedaan, berfokus pada upaya bersama untuk menyelesaikan masalah. Hal ini menegaskan

pentingnya nilai toleransi dan solidaritas dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan, baik dalam konteks sosial, agama, maupun budaya, serta menunjukkan bahwa kerja sama tanpa memandang perbedaan adalah kunci untuk mengatasi kesulitan bersama.

c) Gotong royong

Nilai gotong royong adalah semangat kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu kerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang menampilkan Soeraya mengajak masyarakat dengan berkata, "*Ayo, Ibu-ibu dan Bapak-bapak, kita mulai kerja di pagi yang cerah ini.*" mencerminkan semangat gotong royong yang kuat dalam komunitas tersebut. Pernyataan ini bukan sekadar ajakan bekerja, tetapi juga menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki kesadaran kolektif untuk saling membantu dalam proses produksi kretek. Secara manual, mereka membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing, mulai dari memilih dan mengolah tembakau, mencampur cengkeh, hingga menggulung kretek dengan penuh ketelitian. Proses ini tidak hanya menggambarkan kerja sama dalam hal teknis, tetapi juga memperlihatkan adanya kebersamaan dan rasa memiliki terhadap usaha yang sedang dijalankan.⁴⁰

⁴⁰ Sibarani, *Teori Kearifan Lokal* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2019), 78.

Dalam konteks sosial, gotong royong ini menjadi salah satu fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan industri kretek tradisional, di mana setiap individu berkontribusi sesuai dengan peran dan keahliannya. Tidak ada perbedaan status atau kepentingan pribadi yang menghambat kerja sama ini; sebaliknya, semangat saling membantu dan bekerja bersama menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga praktik nyata yang terus diwariskan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Nilai gotong royong dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat pengumuman peluncuran produk baru di pabrik kretek Idroes Moria, ***“Mas-mas, Mbak-mbak, Tuan dan Nyonya, Malam ini pabrik kretek Idroes Moria akan meluncurkan produk baru namanya Kretek Gadis, sekali isap gadis yang Tuan impikan muncul di hadapan Tuan.”*** mencerminkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam sebuah peristiwa bersama. Momen ini tidak hanya sekadar acara bisnis, tetapi juga menjadi ajang berkumpulnya berbagai lapisan sosial dalam suasana yang penuh kebersamaan. Dalam konteks ini, gotong royong terlihat dalam partisipasi masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, di mana setiap individu berperan sesuai dengan kemampuannya.

Tradisi seperti selamatan atau perayaan bersama sering kali menjadi sarana mempererat hubungan sosial, menciptakan keharmonisan, dan memperkuat rasa memiliki di antara anggota komunitas. Tidak ada sekat antara pemilik usaha, pekerja, maupun warga sekitar; semua turut

andil dalam menyukseskan acara sebagai bentuk solidaritas sosial. Dengan adanya gotong royong ini, hubungan sosial dalam masyarakat menjadi lebih erat, mengurangi kesenjangan sosial, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kebersamaan. Hal ini menegaskan bahwa nilai gotong royong bukan hanya sebatas membantu secara fisik, tetapi juga membangun ikatan sosial yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat.

d) Keseimbangan Alam

Nilai keseimbangan alam adalah dalam menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, baik melalui tradisi, maupun tradisi lokal berwawasan lingkungan. Teori ini sejalan dengan penelitian yang menggambarkan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam dalam proses pembuatan kretek. Menekankan bagaimana elemen-elemen alami, seperti tembakau dan cengkeh, memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai komoditas ekonomi tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan turun-temurun. Proses produksi kretek dilakukan secara tradisional tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya, yang menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap keseimbangan alam dan pentingnya menjaga kemurnian bahan-bahan alami.⁴¹

Dasiyah, "Aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya. Tekstur cengkeh yang saya

⁴¹ Sibarani, *Teori Kearifan Lokal dalam Perspektif Sosial Budaya*, hlm. 45.

rasakan di dalam gengaman saya. Aroma tembakau yang kuat menyengat hidung saya. Dunia kretek yang menjadi napas hidup saya.”

Hal ini mencerminkan bentuk penghormatan terhadap lingkungan, di mana mereka percaya bahwa kualitas terbaik hanya dapat diperoleh dengan menjaga keaslian sumber daya alam. Dengan mempertahankan metode pengolahan yang ramah lingkungan, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi lokal, tetapi juga memastikan bahwa lingkungan tetap terjaga untuk generasi mendatang. Konsep ini menegaskan bahwa menjaga keseimbangan alam bukan hanya tentang konservasi, tetapi juga tentang keberlanjutan budaya dan warisan leluhur yang erat kaitannya dengan alam sekitar.

e) Nilai kearifan sosial

Nilai kearifan sosial adalah nilai yang mencakup etika, adat, dan norma penggunaan bahasa yang sopan dalam dialog, Teori ini sejalan dengan penelitian film Gadis kretek yang terdapat dalam kutipan seperti *“Permisi, saya mau terima telepon di ruangan saya dulu, kalau butuh sesuatu silakan hubungi saya,”* serta ungkapan terima kasih, *“Terima kasih untuk kunci ruang sausnya,”* mencerminkan kearifan sosial yang dijunjung tinggi dalam interaksi sehari-hari. Sikap hormat kepada sesama tidak hanya ditunjukkan melalui pilihan kata yang santun, tetapi juga melalui gestur seperti membungkukkan badan sebagai bentuk penghormatan. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat dan

norma, kesopanan dalam berbicara dan bertindak menjadi cerminan dari nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.⁴²

Bahasa yang digunakan tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan etika dalam berinteraksi, baik dalam lingkungan kerja maupun kehidupan sosial secara lebih luas. Selain itu, sikap menghargai orang lain, seperti meminta izin sebelum meninggalkan percakapan atau mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diterima, menunjukkan bahwa norma kesopanan masih dipertahankan dengan kuat. Dengan demikian, kearifan sosial yang mencakup etika, adat, dan norma menjadi bagian penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat, memastikan bahwa hubungan antarindividu tetap berjalan dengan penuh penghormatan dan keselarasan.

f) Fokus pada pencapaian

Nilai fokus pada pencapaian adalah kebahagiaan bersama melalui upaya yang adil, dan bertekad kuat untuk bangkit kembali. Teori ini sejalan dengan penelitian film *Gadis kretek* yang terdapat dalam pernyataan , “*Saya harus bangkit lagi membuat kretek walaupun Mas Seno sudah tidak ada.*” Pernyataan ini mencerminkan semangat pantang menyerah dan fokus pada pencapaian, di mana karakter utama berusaha untuk melanjutkan warisan kretek meskipun menghadapi kehilangan dan tantangan besar. Keputusan untuk bekerja sama dengan ayah Seno dalam

⁴² Sibarani, A. (2020). *Teori Kearifan Sosial dan Bahasa dalam Film*. Jakarta: Penerbit Budaya.

meracik saus rahasia menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada kerja sama dan musyawarah dalam menemukan solusi terbaik.

Dalam konteks sosial dan budaya, tindakan ini mencerminkan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap tradisi yang hampir punah akibat berbagai konflik dan perubahan zaman. Para tokoh berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang adil, mengutamakan dialog, dan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dengan demikian, pencapaian dalam konteks ini tidak hanya diukur dari keberhasilan ekonomi atau produksi kretek semata, tetapi juga dari upaya mempertahankan identitas budaya, menjaga nilai-nilai kebersamaan, serta menghadapi tantangan dengan semangat kegigihan dan keteguhan hati.

3. Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal terhadap Unsur Naratif dalam Film Gadis Kretek

Film gadis kretek terdapat dua unsur diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Relevansi unsur naratif

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah elemen yang membangun sebuah karya sastra dari dalam, Unsur-unsur ini membentuk struktur cerita

dan menentukan bagaimana narasi disusun seperti detail yang dijabarkan dibawah ini.⁴³

a) Tema

Definisi tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang akan melatar belakangi penciptaan karya sastra. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu Tema dalam *Gadis Kretek* dicerminkan melalui penghormatan terhadap tradisi, spiritualitas, dan doa yang menyertai kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan (hasil penelitian terdahulu). Berdasarkan hal tersebut, amanat yang ingin disampaikan dan dapat kita simpulkan adalah pentingnya berserah diri kepada Tuhan dalam setiap langkah kehidupan, termasuk pernikahan dan usaha.⁴⁴

b) Alur

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita yang membentuk struktur naratif. Dalam *Gadis Kretek*, alur cerita

⁴³ Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁴⁴ Riswandi dan Kusmini, *Teori dan Praktik Pembelajaran Sastra Indonesia* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2018), hlm. 79

yang menggunakan teknik campuran antara alur mundur (flashback) dan alur maju menjadi sarana yang efektif untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal hadir dan mempengaruhi perjalanan para tokoh. Teknik alur mundur membawa penonton kembali ke masa lalu, menggali kenangan dan peristiwa yang membentuk hubungan antar karakter. Di sini, nilai-nilai kearifan lokal seperti ikatan keluarga, tradisi, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat diperkenalkan melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, yang menjadi dasar dari karakter-karakter tersebut.⁴⁵

Sementara itu, alur maju berfungsi untuk menggiring cerita ke masa kini, di mana tokoh utama, Lebah, berusaha mengungkap misteri yang disisakan oleh ayahnya sebelum meninggal. Alur maju ini menggambarkan bagaimana keputusan dan tindakan yang diambil di masa lalu, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal, membawa dampak pada kehidupan karakter-karakter di masa sekarang. Dengan alur ini, penonton bisa melihat keterkaitan antara masa lalu dan masa kini serta bagaimana warisan budaya dan kearifan lokal terus berlanjut mempengaruhi kehidupan para tokoh.

Penggunaan alur campuran ini menciptakan kedalaman cerita yang kaya akan emosi dan ketegangan. Setiap perubahan

⁴⁵ Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

waktu dari masa lalu ke masa kini memberikan lapisan-lapisan baru pada cerita, sehingga tidak hanya sekadar mengungkapkan plot, tetapi juga memberikan makna lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional tetap bertahan dan relevan meskipun sudah melalui banyak perubahan zaman. Melalui alur yang berpindah-pindah antara masa lalu dan sekarang, film ini dengan jelas menunjukkan bagaimana kearifan lokal—yang terbentuk dari tradisi, hubungan sosial, dan pandangan hidup masyarakat berpengaruh dalam kehidupan karakter dan mengarahkan mereka untuk mengatasi konflik-konflik yang ada. Alur ini, dengan cara yang efektif, memperlihatkan bahwa meskipun masyarakat Indonesia kini hidup dalam dunia yang semakin modern, nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan tetap memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk tindakan, keputusan, dan hubungan antar individu, serta menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut terus bertransformasi seiring waktu..⁴⁶

c) Latar tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal

⁴⁶ Riswandi dan Kusmini, *Teori dan Praktik Pembelajaran Sastra Indonesia* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2018), hlm. 80

terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu Latar tempat mencerminkan keseimbangan alam dan gotong royong misalnya, desa tempat kota M yang kelihatan sejuk, tenang dan asri pembuatan kretek menunjukkan bagaimana masyarakat bekerja sama dalam menciptakan produk berbasis bahan alami. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat di desa tersebut menjaga keseimbangan alam dengan tetap memanfaatkan sumber daya secara bijaksana tanpa merusak lingkungan. Pembuatan kretek dilakukan secara tradisional, menggunakan bahan-bahan alami seperti tembakau dan cengkeh yang diolah dengan keterampilan turun temurun. Selain itu, nilai gotong royong tampak dalam cara masyarakat bekerja sama dalam setiap tahapan produksi, mulai dari panen bahan baku hingga proses penggulungan kretek secara manual.⁴⁷

d) Latar waktu

Latar waktu menjelaskan bahwa latar waktu tidak hanya merujuk pada tahun atau era tertentu, tetapi juga dapat mencerminkan suasana sejarah, musim, atau bahkan bagian dari hari seperti pagi, siang, sore. Berdasarkan data penelitian yang telah

⁴⁷ Burhan Nurgiantoro. *Teori pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019). Hlm. 22

dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu latar waktu Latar sosial terutama dalam konteks masa lalu dan masa kini. Film ini menggambarkan bagaimana tradisi dan budaya yang diwariskan dari masa lalu masih tetap relevan hingga masa kini. Masa lalu pada pernyataan Bapak Seno: ***“Disini saya berharap mudah-mudahan anak saya ini dapat menjadi jodoh yang pantas untuk Dasiyah. Saya harap semuanya doa dan harapan semoga kedua pasangan ini lamarannya lancar dan bisa melangsungkan pernikahan.”*** Dalam konteks ini tradisi doa dan harapan untuk kelancaran pernikahan sangat kental dengan nilai religiusitas.

“Masa kini ketika orang tua lebas pak Soeraja meninggal dunia.” Ritual seperti doa bersama di rumah pak Soeraja agar beliau diterima disisi Allah SWT dan segala kesalahannya di maafkan, ini dilakukan sebagai permohonan maaf kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religiusitas tetap dijaga baik di masa lalu maupun masa kini baik acara pernikahan maupun kematian.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa

menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu latar sosial yang mana merujuk pada kondisi masyarakat, struktur sosial, dan hubungan antar individu dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya setempat.

Latar sosial dalam pabrik dan lingkungan kerja seperti kutipan “Bagaimana kabarnya, apakah sehat?” latar sosial dalam pabrik menggambarkan hubungan yang penuh penghormatan antara pemilik pabrik dengan pekerjaannya. Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan terlihat dalam era cara mereka saling menghargai, menunjukkan sikap kesopanan dan saling mendukung dalam lingkungan kerja. Hal ini mencerminkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat tersebut berlandaskan pada prinsip kemanusiaan yang mengutamakan rasa hormat dan solidaritas.⁴⁸

e) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa

⁴⁸ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2019), hlm.22

menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu sudut pandang yang mana digunakan dalam menceritakan kisah sangat erat kaitannya dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal adapun kutipannya *“aroma yang bisa menghantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya. Tekstur cengkeh yang saya rasakan di dalam genggamannya, aroma tembakau yang kuat menyengat hidung saya, dunia kretek yang menjadi nafas hidup saya.”* Sudut pandang disini menggambarkan hubungan yang sangat dekat antara manusia dan alam. Film ini menggunakan sudut pandang yang memungkinkan penonton merasakan dan mengapresiasi bagaimana alam memberikan kehidupan dan keberlanjutan bagi masyarakat.

Proses pembuatan kretek yang berbasis pada bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya menggambarkan bahwa keseimbangan alam menjadi aspek penting dalam kehidupan mereka.⁴⁹

f. Gaya bahasa

Gaya bahasa yaitu pemakaian kata atau bahasa dalam cerita yang bertujuan untuk menghidupkan cerita seperti keberadaan kata, istilah, ungkapan, atau pribahasa yang diselipkan pengarang dalam tulisannya. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai

⁴⁹Santoso. *Teori pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019). Hlm. 25

kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu gaya bahasa yang mana berperan dalam menyampaikan pesan dan membangun suasana, serta mempengaruhi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dipahami oleh penonton. Dalam Gadis Kretek, gaya bahasa yang digunakan oleh para tokoh mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Jawa. Gaya bahasa yang sopan dan menghargai pada kutipan Soeraja: *“bagaimana kabarnya, Sehat?” “Selamat pagi dan selamat bekerja pak, mbakyu.”* Gaya bahasa dalam adegan ini mengedepankan kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain, yang mencerminkan nilai kemanusiaan. Gaya bahasa yang ramah dan sopan ini menciptakan suasana yang harmonis dan mencerminkan sikap saling menghargai antar individu, sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam kearifan lokal.

g. Amanat

Amanat adalah pesan, gagasan, atau nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui cerita. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan

lokal terhadap salah satu unsur intrinsik yaitu amanat yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang tidak hanya memperlihatkan kehidupan masyarakat, tetapi juga menggambarkan pentingnya menjaga tradisi dan budaya di tengah tantangan zaman. Film ini mengajarkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan, semangat untuk bangkit dan berjuang demi masa depan yang lebih baik harus tetap ada hal ini relevan dengan focus pada pencapaian semangat untuk bangkit dan terus berjuang.⁵⁰

2. Unsur Ekstrinsik

a) Latar belakang sosial

latar belakang sosial mencakup modal sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk kebiasaan dan cara berpikir individu dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur intrinsik yang mana diwakili melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur ekstrinsik yaitu latar belakang sosial terlihat pada kutipan, Tentara 1: “*Mana Soearaja?, Idroes Moreria dan Soeraja masuk dalam daftar*”! Tentara 2: “*Kang aku menemukan ini kang, kretek merah*”. yang tergambar adanya situasi politik yang tegang dan pergolakan sosial politik di

⁵⁰ Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, dan Williem G. Wests teijn, *Pengantar ilmu sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 32

masa lalu, di mana individu atau kelompok tertentu dikaitkan dengan organisasi terlarang.

Kutipan ini menunjukkan kondisi represi politik, di mana individu atau kelompok tertentu dikategorikan sebagai ancaman. Unsur ekstrinsik menghadapi ancaman karena keterkaitan mereka seorang tokoh yang dianggap berafiliasi dengan organisasi terlarang". Dapat mempengaruhi keadaan politik ini membuat hubungan antara Dasiyah dan Soeraja semakin sulit, terutama karena perbedaan status dan tekanan eksternal.⁵¹

b) Budaya

Budaya adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur ekstrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur ekstrinsik yaitu budaya menunjukkan bagaimana masyarakat menghargai alam dengan menghargai alam dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti tembakau dan cengkeh tanpa bahan kimia berbahaya. Seperti saat Dasiyah mencium aroma tembakau dan cengkeh ditangannya, menunjukkan bagaimana pembuatan kretek

⁵¹ Bourdieu, P. (2018). "The Forms of Capital" dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, diedit oleh J. Richardson. New York: Greenwood.

adalah bagian dari warisan leluhur yang harus di jaga. Ini menandakan bahwa pembuatan kretek bukan hanya bisnis, tetapi juga budaya yang diwariskan turun-temurun dan di jaga keseimbangan dengan alam. Film ini menggambarkan bahwa tradisi kretek tetap di jaga meskipun zaman berubah, seperti bagaimana masyarakat tetap mempertahankan metode pengolahan tembakau secara tradisional.⁵²

c. Latar belakang sejarah

Menggambarkan dampak politik terhadap masyarakat, terutama bagaimana tuduhan tanpa dasar bisa menghancurkan kehidupan seseorang. Dasiyah, dengan keterampilan dan pengetahuannya yang mendalam, menciptakan sebuah racikan kretek yang tidak hanya menawarkan cita rasa yang khas, tetapi juga melambangkan warisan budaya yang telah dipertahankan selama bertahun-tahun. Proses pembuatan kretek ini menggunakan bahan-bahan alami dan teknik yang diwariskan turun-temurun, memberikan rasa yang tidak bisa ditemukan di produk kretek lainnya. Racikan tersebut menjadi salah satu keunggulan bisnis keluarga mereka, menciptakan identitas yang kuat di pasar, sekaligus menjaga tradisi yang sudah ada.

⁵² Koenjaraningrat, (2018). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Daya tarik utama dari racikan unik ini bukan hanya soal rasa yang menggoda, tetapi juga tentang kisah di baliknya kisah tentang ketekunan, kreativitas, dan komitmen untuk mempertahankan budaya keluarga meskipun dunia bisnis terus berubah hal ini berarti latar belakang sejarah ini sejalan dengan fokus pada pencapaian.

Dengan cara ini, Dasiyah tidak hanya berperan sebagai peracik kretek berbakat, tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang menjadikan setiap batang kretek sebagai karya seni yang menggambarkan identitas dan nilai-nilai keluarga. Racikan ini, yang menjadi pembeda dalam industri kretek, memengaruhi daya saing mereka di pasar, serta membuka peluang untuk bisnis keluarga berkembang lebih jauh lagi.

d) Pandangan dunia pengarang

Pandangan dunia pengarang adalah konsep dalam sastra yang merujuk pada cara seorang pengarang melihat dan memahami dunia, yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur ekstrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur ekstrinsik yaitu pandangan dunia

pengarang Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi antara nilai-nilai kearifan lokal dengan unsur ekstrinsik dalam film Gadis Kretek, terutama dalam hal struktur sosial dan budaya patriarki dalam industri kretek.⁵³

"Pak Budi: Lho, ono opo iki? Bagaimana cara kamu masuk ke ruang saus? Siapa yang memberi izin? Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang sawah! Pokoknya tidak bisa! Perempuan tidak boleh masuk ke ruang sawah! Ora ilo! Jika terjadi sesuatu, jangan salahkan saya!". menunjukkan bahwa dalam struktur sosial tradisional, perempuan dianggap tidak memiliki tempat dalam aspek-aspek tertentu dari industri kretek. Norma sosial membatasi peran perempuan dalam dunia kerja, terutama dalam ruang produksi yang didominasi laki-laki, yang mencerminkan nilai kearifan sosial terkait norma dan struktur sosial.

Namun, meskipun ada batasan yang diterapkan oleh sistem patriarki, perempuan tetap memiliki peran besar dalam industri kretek, terutama dalam proses penggilingan dan penggulungan rokok secara manual, yang mencerminkan nilai gotong royong. Perempuan bekerja bersama dan saling mendukung untuk mempertahankan peran mereka dalam industri ini, sebagaimana

⁵³ Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

digambarkan dalam adegan para pekerja perempuan yang duduk bersama menggulung kretek dengan tangan.

Selain itu, nilai fokus pada pencapaian juga tercermin dalam perjuangan Dasiyah yang menolak batasan sosial terhadap perempuan. Meskipun dihadapkan pada larangan dan diskriminasi, ia tetap berusaha mempertahankan warisan kretek dan membuktikan bahwa perempuan juga memiliki hak dan kemampuan dalam industri ini. Hal ini tampak dalam adegan ketika Dasiyah dengan penuh keyakinan tetap masuk ke dunia kretek, meracik tembakau dengan keahliannya, dan membuktikan bahwa perempuan juga bisa berperan dalam industri yang selama ini didominasi laki-laki.

Keseluruhan cerita dalam *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya terbatas pada tradisi, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Melalui perjuangan Dasiyah, film ini menggambarkan bagaimana perempuan harus menghadapi tantangan sosial, membuktikan kemampuan mereka, dan mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

B. Relevansi Unsur Sinematik dalam Film *Gadis Kretek*

a) Narasi

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang terjadi

dalam suatu urutan waktu, baik bersipat nyata maupun imajinatif. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur ekstrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu Dalam film *Gadis Kretek*, nilai-nilai kearifan lokal sangat kental terlihat melalui berbagai unsur narasi yang membentuk alur cerita. Pada bagian eksposisi, seperti dalam percakapan antara Dasiyah dan Soraja (Menit 28:40, episode 1), penggunaan bahasa yang sopan dan penuh tata krama menggambarkan dengan jelas kearifan sosial yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia. Dalam interaksi ini, cara berbicara yang saling menghormati menciptakan suasana yang harmonis, sesuai dengan prinsip kehidupan sosial yang mengutamakan kesopanan dan saling menghargai.⁵⁴

Konflik awal antara Soeraja dan Pak Idroes (Menit 35:22, episode 3) memunculkan ketegangan antara kebebasan individu dan nilai-nilai tradisional. Pak Idroes mewakili pandangan yang mengutamakan persetujuan orang tua, sementara Soeraja lebih berfokus pada perasaannya sendiri. Konflik ini memperlihatkan bagaimana masyarakat yang sangat menghormati tradisi sering kali mengalami tantangan ketika ada perubahan atau perbedaan

⁵⁴ Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

pandangan antara generasi tua dan muda. Ini juga mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai sosial dan norma yang mengikat kehidupan bermasyarakat.⁵⁵

Peningkatan konflik dalam film, seperti yang terlihat ketika Dasiyah berinovasi dalam pembuatan kretek (Menit 52:31, episode 2), menunjukkan relevansi nilai gotong royong dalam masyarakat. Meski ada ancaman dari pesaing, semangat kebersamaan dalam menyelesaikan masalah dan melanjutkan tradisi terlihat sangat kuat. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai kolektivitas dan kerja sama menjadi kekuatan penting dalam menjaga kesejahteraan bersama, bahkan ketika menghadapi tantangan besar.⁵⁶

Pada puncak klimaks (Menit 12:07, episode 4), Soeraja berusaha menjelaskan tindakannya yang kontroversial dengan empati dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga, yang menunjukkan nilai kemanusiaan. Dalam kearifan sosial, pentingnya komunikasi terbuka dan usaha untuk menjaga keharmonisan keluarga sangat dihargai. Konflik antara nilai-nilai tradisi dan modernitas dihadapi dengan kesungguhan untuk saling memahami dan meredakan ketegangan.⁵⁷

⁵⁵ Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Ibid

Adegan antiklimaks (Menit 10:03, episode 1) memperlihatkan komunikasi yang lebih mendalam melalui surat dan buku, yang mencerminkan kearifan sosial dan religiusitas. Meskipun ketegangan berkurang, upaya untuk menjaga hubungan dan keselarasan sosial tetap terlihat, dengan nilai-nilai seperti norma dan etika yang saling menghormati.⁵⁸

Pada bagian penyelesaian (Menit 12:57, episode 5), Soeraja menyadari pentingnya minta maaf dan melanjutkan usaha keluarga, sebuah tindakan yang mencerminkan nilai kearifan sosial dan gotong royong. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran yang sangat besar, dan komitmen untuk menjaga tradisi serta melanjutkan usaha yang diwariskan oleh orang tua sangat ditekankan. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia menghargai kerja sama, hubungan yang sehat, dan kelangsungan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya mereka.⁵⁹

Secara keseluruhan, *Gadis Kretek* tidak hanya menyajikan cerita yang kuat, tetapi juga memperkenalkan dan menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Film ini menekankan pentingnya hubungan antar individu, keluarga, dan masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai

⁵⁸ Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁵⁹ Ibid

sosial dan budaya dapat memainkan peran besar dalam menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan..⁶⁰

b) Cinematography

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur ekstrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu cinematography.

Tracking shot perjalanan Lebas mencari Jeng Yah (Menit 40:23, Episode 1) Dalam adegan tracking shot yang menunjukkan perjalanan Lebas untuk mencari tahu tentang Jeng Yah, kita melihat sebuah gambaran yang mendalam mengenai rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami orang lain. Perjalanan ini bukan hanya fisik, tetapi juga sebuah pencarian untuk memahami lebih dalam tentang individu lain, yang mencerminkan nilai kemanusiaan. Ini sesuai dengan budaya Indonesia yang menghargai hubungan antar sesama, rasa toleransi, dan penghormatan terhadap individu. Nilai kearifan sosial yang tercermin dalam perjalanan ini mengedepankan pentingnya

⁶⁰ Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2018.

komunikasi yang baik dan pengertian dalam hubungan antar manusia.⁶¹

Slow Pan dan Tilt pabrik kretek yang penuh aktivitas (Menit 41:45, Episode 1) Penggunaan slow pan dan tilt untuk menyoroti aktivitas di pabrik kretek memperlihatkan kolaborasi dan kerja sama antara pekerja. Teknik ini menggambarkan semangat gotong royong dalam budaya Indonesia, yang menekankan pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, proses pembuatan kretek yang menggunakan bahan alami juga merefleksikan nilai keseimbangan alam. Dalam budaya lokal, ada penghargaan terhadap alam dan kelestarian lingkungan, yang tercermin dalam cara pabrik beroperasi dengan memanfaatkan bahan alami dan menjaga kualitas lingkungan di sekitarnya.⁶²

Handheld Ketegangan sosial antara tentara, Soeraja, dan Dasiyah (Menit 1:01:40, Episode 4) Adegan handheld ini memperlihatkan ketegangan antara tentara dan keluarga Dasiyah. Ketegangan yang tercipta menggambarkan konflik sosial yang melibatkan norma dan etika dalam hubungan antar individu. Ketegangan ini mencerminkan nilai kemanusiaan yang menghargai penghormatan terhadap sesama, serta pentingnya menjaga

keseimbangan hubungan dalam masyarakat. Dalam budaya Indonesia, meskipun terjadi konflik, nilai penghormatan dan keadilan dalam setiap interaksi tetap dijunjung tinggi.⁶³

Komposisi gambar Rule of Thirds pada Pabrik Kretek (Menit 28:40, Episode 1) Penggunaan teknik rule of thirds dalam komposisi gambar pada adegan pabrik kretek menunjukkan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bekerja bersama. Hal ini menggambarkan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas dalam budaya Indonesia, di mana setiap individu saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, pabrik yang beroperasi menggunakan bahan alami juga mencerminkan hubungan antara manusia dan alam, yang menggambarkan keseimbangan alam yang menjadi prinsip dasar dalam kearifan lokal.⁶⁴

Flaming menyorot Pintu, jendela, dan tembakau (Menit 06:26 dan 23:50, Episode 3) Penggunaan teknik flaming pada pintu, jendela, dan tembakau memiliki relevansi dengan nilai keseimbangan alam dan gotong royong. Pabrik kretek menggunakan tembakau sebagai bahan utama, yang Menunjukkan hubungan antara manusia dengan alam, serta pentingnya menjaga kelestarian bahan alami. Pintu dan jendela yang disorot dalam

adegan ini bisa melambangkan keterbukaan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik flaming ini juga mencerminkan semangat gotong royong, di mana masyarakat saling bekerja sama dalam pembuatan kretek dan berbagi tugas untuk mencapainya.⁶⁵

Framing ganda adegan keluarga yang terpecah (Menit 04:49, Episode 3) Pada adegan keluarga yang terpecah, teknik framing ganda menunjukkan bagaimana konflik keluarga dapat mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan sosial. Meskipun ada perpecahan dalam keluarga, ada harapan untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis meskipun ada perbedaan atau konflik. Nilai kemanusiaan tercermin dalam penghormatan terhadap sesama dan usaha untuk menyelesaikan masalah bersama. Sementara itu, nilai kearifan sosial terlihat dari pentingnya menjaga hubungan dalam keluarga dan komunitas, meskipun ada perbedaan dalam pandangan.⁶⁶

Pencahayaan alami keseimbangan Alam dalam Kehidupan Sehari-hari (Menit 28:28, Episode 3) Pencahayaan alami yang digunakan dalam adegan ini mencerminkan pentingnya keseimbangan alam dalam kearifan lokal. Pencahayaan alami

⁶⁵ Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

⁶⁶ Ibid

menciptakan suasana yang lebih organik, selaras dengan cara hidup tradisional yang lebih dekat dengan alam. Ini menggambarkan penghormatan terhadap kelestarian lingkungan dan prinsip harmoni dengan alam, yang menjadi nilai kearifan lokal dalam budaya Indonesia. Pencahayaan alami ini menyoroti bahwa kehidupan yang lebih sederhana dan selaras dengan alam adalah suatu bentuk penghormatan terhadap lingkungan yang harus dipertahankan. Film *Gadis Kretek* menyajikan banyak unsur sinematik yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang tercermin dalam penggunaan berbagai teknik sinematografi, pencahayaan, dan simbolisme warna. Melalui analisis beberapa adegan, terlihat bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisional Indonesia dapat diperkuat melalui elemen visual dalam film ini.

Flaming (pintu, jendela, tembakau) teknik flaming, yang menyoroti pintu, jendela, dan tembakau, menggambarkan keseimbangan alam dan gotong royong dalam budaya Indonesia. Tembakau, sebagai bahan utama kretek, menunjukkan hubungan manusia dengan alam dan pentingnya menjaga kualitas bahan alami. Pintu dan jendela bisa melambangkan akses atau keterbukaan dalam kehidupan sosial, menggambarkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Pembuatan kretek juga menunjukkan nilai gotong royong, di mana

masyarakat berbagi tugas dan bekerja sama untuk tujuan bersama.⁶⁷

Framing ganda (adegan keluarga yang terpecah) dalam adegan ini, framing ganda menggambarkan konflik dalam keluarga yang terpecah, yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan dan kearifan sosial. Meskipun ada perpecahan, tetap ada harapan untuk menjaga hubungan harmonis meskipun ada perbedaan, mencerminkan pentingnya toleransi dan solidaritas dalam masyarakat.⁶⁸

Pencahayaan alami Menekankan pentingnya kelestarian alam dalam budaya lokal. Penggunaan cahaya alami menciptakan suasana yang organik dan alami, menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Sinar matahari Sinar matahari dalam adegan ini simbolisasi kedamaian dan harapan, sesuai dengan nilai religisitas yang mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan yang dipenuhi rasa syukur.

Low key lighting digunakan dalam adegan konflik, pencahayaan rendah menciptakan suasana dramatis yang menggambarkan perjuangan manusia dalam menghadapi kesulitan.

⁶⁷ Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

⁶⁸ Ibid

Ini mencerminkan pentingnya menjaga hubungan antar individu meskipun dalam krisis.

Simbolisme warna, warna merah Melambangkan gairah perjuangan dan pengorbanan dalam budaya gotong royong. Warna ini menunjukkan semangat dan keberanian karakter-karakter yang berjuang untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁹

Warna Sepia memberikan kesan masa lalu, menciptakan suasana nostalgia yang memperkuat nilai-nilai tradisional dalam budaya lokal. Sepia juga menggambarkan kedekatan dengan alam, sejalan dengan nilai keseimbangan alam. Hijau dan KuningHijau melambangkan alam dan keharmonisan, sementara kuning mencerminkan kehidupan pedesaan yang sederhana dan gotong royong.⁷⁰

Kontras tinggi penggunaan kontras tinggi, seperti dalam adegan yang menonjolkan ketegangan antara cinta terlarang dan tekanan keluarga, menggambarkan konflik emosional antara nilai pribadi dan norma sosial. Ini mencerminkan dilema antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial, yang merupakan bagian penting dari kearifan sosial dalam budaya Indonesia.⁷¹

Warm lighting (pencahayaan hangat) dalam adegan kebersamaan dan nostalgia menciptakan suasana kedekatan dan

⁶⁹ Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Ibid

keakraban. Ini menggambarkan nilai kearifan sosial, di mana hubungan antar individu dalam masyarakat dijalin dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, serta pentingnya gotong royong dalam kehidupan bersama.

Perubahan Warna (Dari Hangat ke Dingin) Perubahan warna ini menggambarkan transisi alami dalam kehidupan yang mencerminkan keseimbangan alam, serta perubahan suasana hati antar karakter yang mencerminkan dinamika sosial. Hal ini mengingatkan kita pada pentingnya menjaga hubungan harmonis dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, Gadis Kretek dengan cermat menghubungkan teknik sinematik dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan kedalaman hubungan sosial, keharmonisan dengan alam, serta perjuangan dan pengorbanan dalam kehidupan bersama.

c) Editing

Editing adalah proses meninjau, menyunting, dan memperbaiki suatu karya, baik dalam bentuk tulisan, gambar, audio, maupun video, dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kejelasannya. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur ekstrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film Gadis Kretek. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal

terhadap salah satu unsur sinematik yaitu editing proses penyusunan, pemotongan, dan penggabungan berbagai elemen visual dan audio untuk menciptakan narasi yang koheren, memperkuat emosi, dan memastikan alur cerita berjalan dengan lancar. Editing tidak hanya soal menyusun adegan-adegan, tetapi juga memberikan efek dramatis, memperkuat tema, dan menciptakan ritme atau tempo dalam film. Dalam film *Gadis Kretek* editing memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dalam film yaitu gotong royong, keseimbangan alam, religiusitas, pencapaian, kearifan sosial, secara keseluruhan, editing dalam film *Gadis Kretek* sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal memberi kedalaman pada karakter dan hubungan mereka, serta menyampaikan pesan moral dan emosional yang terkait dengan budaya lokal.

Gotong royong Montase atau Jump Cut bisa digunakan untuk memperlihatkan kerjasama yang terkoordinasi antara karakter dalam berbagai situasi. Misalnya, dalam proses pembuatan kretek, adegan yang melibatkan beberapa orang bekerja bersama bisa dipotong cepat, dengan menunjukkan langkah-langkah berbeda yang mereka lakukan, menciptakan kesan kerja sama yang mulus. Penggunaan cross-cutting bisa menampilkan dua atau lebih karakter yang berkoordinasi dalam mencapai tujuan bersama meskipun mereka berada di tempat yang berbeda.

Keseimbangan alam Editing juga dapat digunakan untuk menciptakan transisi yang halus antara elemen alam dan kehidupan manusia. Misalnya, match cut antara alam yang tenang (seperti daun tembakau yang jatuh) dan adegan manusia yang sedang bekerja di pabrik, memperlihatkan hubungan alami yang erat antara keduanya. Slow motion atau time-lapse bisa digunakan untuk menunjukkan keindahan alam yang berkesinambungan dengan kehidupan manusia, menyoroti keharmonisan yang terjaga.

Religiusitas Cutaways atau close-up shots dari karakter yang sedang berdoa atau dalam refleksi spiritual bisa dipasangkan dengan suara latar yang lembut untuk menciptakan atmosfer religius yang dalam.

Penggunaan fade to black atau crossfade setelah adegan spiritual bisa memberikan kesan transendental dan memberi penekanan pada perasaan kedamaian atau kedekatan dengan Tuhan. Pencapaian Untuk menunjukkan nilai keteguhan dan semangat untuk bangkit kembali, montase cepat bisa digunakan untuk menggambarkan perjuangan tokoh dalam menghadapi rintangan. Pengeditan ini bisa mempercepat tempo film untuk menunjukkan usaha keras dan penantian panjang dan penantian panjang.

Parallel editing antara tokoh yang berjuang dan rekan-rekannya yang mendukung bisa memperlihatkan bagaimana kerja keras individu yang konsisten diiringi oleh bantuan kolektif.

Kearifan sosial p enggunaan shot-reverse shot dapat menekankan interaksi antar karakter, menunjukkan rasa hormat yang mereka tunjukkan satu sama lain. Editing ini bisa menunjukkan reaksi halus dari satu karakter terhadap sikap sopan dan penuh hormat dari karakter lainnya, memperlihatkan nilai sosial yang kuat dalam komunikasi mereka.⁷²

d) Warna

Warna adalah persepsi visual yang dihasilkan oleh pantulan atau pemancaran cahaya yang ditangkap oleh mata manusia dan diinterpretasikan oleh otak. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur ekstrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu warna dapat digunakan untuk mendukung tema dan nilai-nilai kearifan lokal dalam film. Secara keseluruhan, warna dalam film *Gadis Kretek* dapat memperkuat makna yang ingin disampaikan melalui narasi memberikan kedalaman emosional pada setiap adegan serta menonolkan kearifan lokal yang ada.⁷³

⁷² Arifn, E. Z., dan Tasai, S. *Cermat Berbahasa Indonesia* . Jakarta: Erlangga, 2022

⁷³ Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Gotong royong, terdapat warna hangat seperti oranye, merah, dan kuning dapat digunakan dalam adegan yang menggambarkan semangat kebersamaan dan kerja keras. Warna-warna ini dapat menciptakan rasa keakraban dan kehangatan dalam hubungan antar karakter. Misalnya, dalam adegan di pabrik kretek atau ketika para pekerja bersama-sama membuat kretek, warna-warna tersebut bisa menonjolkan energi dan kebersamaan mereka. Warna coklat dan earth tones (warna tanah) bisa juga digunakan untuk menandakan kesederhanaan dan kerja keras yang berakar pada tradisi dan kebudayaan lokal.

Keseimbangan alam terdapat warna hijau dan biru dapat menonjolkan keindahan alam dan hubungan manusia dengan alam. Hijau memberikan kesan kedamaian, keseimbangan, dan pertumbuhan, sementara biru bisa memberi rasa ketenangan dan kedalaman. Penggunaan warna ini pada adegan yang melibatkan alam, seperti ladang tembakau atau alam sekitarnya, akan memperlihatkan keselarasan antara manusia dan alam. Warna coklat yang terinspirasi dari warna cengkeh, tembakau, atau daun juga bisa digunakan untuk menonjolkan unsur alami dalam pembuatan kretek dan proses yang menghargai alam.

Religiusitas terdapat Warna emas atau putih sering digunakan untuk menciptakan atmosfer yang sakral atau spiritual. Dalam adegan yang menunjukkan tokoh berdoa atau dalam refleksi

spiritual, penggunaan warna ini dapat mengkomunikasikan rasa suci, kedamaian, dan hubungan dengan Tuhan. Warna gelap seperti hitam atau biru tua dapat memberikan kesan ketenangan atau introspeksi, terutama dalam adegan yang melibatkan ritual atau kontemplasi pribadi. Pencapaian warna merah dan oranye dapat digunakan untuk menggambarkan semangat juang dan tekad. Ini bisa terlihat dalam adegan-adegan di mana karakter berusaha untuk bangkit setelah mengalami kesulitan atau menghadapi tantangan besar. Warna ini memberi penekanan pada energi dan tekad untuk mencapai tujuan. Kearifan sosial Warna-warna kontras juga dapat dipakai untuk memperlihatkan perbedaan antara masa lalu yang sulit dan masa depan yang penuh harapan, dengan menggunakan warna gelap untuk menggambarkan kesulitan dan warna cerah untuk menunjukkan optimisme.⁷⁴

e) Suara dan efek suara

Suara dan efek suara adalah getaran yang merambat melalui medium seperti udara, air, atau benda padat dalam bentuk gelombang mekanis dan dapat didengar oleh telinga manusia jika berada dalam rentang frekuensi tertentu. Sedangkan efek suara adalah buatan atau hasil rekaman yang digunakan untuk memperkuat, menambah, atau menciptakan atmosfer dalam suatu media seperti, radio, teater, atau permainan video. Berdasarkan

⁷⁴ Sudarma, Made. *Teori Warna dalam Desain*. Yogyakarta: Andi, 2020.

data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur ekstrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu suara yang mencakup dialog, musik, efek suara, dan membantu menciptakan suasana, memperkuat emosi, serta menegaskan tema cerita salah satunya aspek suara dalam film *Gadis Kretek* adalah keseimbangan alam karena Suara dalam film dapat memperkuat hubungan antara manusia dan alam, terutama dalam cerita yang sangat terkait dengan kretek industri berbasis tembakau dan cengkeh yang berasal dari alam.

Penggunaan efek suara alam, seperti hembusan angin di ladang tembakau, suara gesekan daun cengkeh, hujan yang turun, atau kicauan burung, dapat menegaskan bagaimana manusia hidup berdampingan dengan alam dan menghormati sumber daya yang mereka manfaatkan. Proses pembuatan kretek tradisional: Tidak hanya suara manusia, tetapi juga suara bahan-bahan alami seperti suara tangan yang menggenggam cengkeh, gesekan tembakau kering, atau suara api saat meracik tembakau dapat memperlihatkan bagaimana karakter menghormati proses alami dalam membuat kretek. Momen refleksi seorang tokoh di alam, suara latar alam yang tenang bisa menggambarkan hubungan

mendalam antara manusia dan lingkungan sekitarnya, memberikan kesan penghormatan terhadap keseimbangan alam.⁷⁵

f) Pertunjukan

Pertunjukan adalah suatu kegiatan atau bentuk ekspresi seni yang disajikan di hadapan penonton dengan tujuan menghibur, mengedukasi, atau menyampaikan pesan tertentu. Pertunjukan dapat berupa teater, tari, music, drama, wayang, atau bentuk seni lainnya yang melibatkan elemen estetika dan komunikasi antara para pemain dan audiens.⁷⁶

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, peneliti menemukan adanya relevansi dari nilai-nilai kearifan lokal terhadap unsur ekstrinsik yang mana diwakilkan melalui beberapa menit dalam film *Gadis Kretek*. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal terhadap salah satu unsur sinematik yaitu pertunjukan film mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan interaksi antar karakter salah satunya yang paling relevan adalah kearifan sosial karena paling menonjol dalam sikap tubuh sopan, cara berbicara yang lembut, dan interaksi yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain,

⁷⁵ Suhartono, R. *Dasar-Dasar Akustik dan Suara*. Jakarta: Gramedia 2018.

⁷⁶ Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

seperti membungkukkan badan saat berbicara dengan tokoh yang lebih tua.⁷⁷

⁷⁷ Sedyawati, Edi. *Pertunjukan dalam Budaya Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2019

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan , maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut dengan tujuan penelitian.

1. Nilai-nilai kearifan lokal dalam film gadis kretek mencerminkan prinsip-prinsip fundamental yang membentuk kehidupan bermasyarakat, seperti religiusitas, kemanusiaan, gotong royong, keseimbangan alam, kearifan sosial, dan fokus pada pencapaian. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta membangun hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan sesama. Relevansi nilai kearifan lokal dalam unsur naratif dan unsur sinematik keduanya menjadi penting dalam menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas.
2. Relevansi dalam unsur naratif terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang dapat digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita. Nilai-nilai kearifan lokal tercermin dalam struktur cerita religiusitas terlihat dalam tema dan tokoh yang berpegang pada nilai spiritual. Kemanusiaan kelihatan dalam karakterisasi dan dialog yang menunjukkan sikap hormat dan toleransi. Gotong royong digambarkan dalam alur ketika tokoh bekerja sama menyelesaikan konflik. keseimbangan alam dikuatkan melalui latar

yang menekankan hubungan manusia dengan lingkungan. Kearifan sosial tampak dalam bahasa dan sudut pandang yang menghormati adat. Fokus pada pencapaian diperlihatkan melalui perjuangan tokoh mencapai tujuan.

Dalam unsur sinematik nilai-nilai ini diperkuat melalui teknik visual dan audio. Religiusitas tata cahaya dan musik bernuansa spiritual. Kemanusiaan akting dan ekspresi yang menunjukkan solidaritas sosial. Gotong royong komposisi visual yang menampilkan kerja sama tokoh. Keseimbangan alam sinematografi yang menonjolkan keindahan alam. kearifan sosial properti dan busana yang merepresentasikan budaya lokal. Fokus pada Pencapaian Ritme penyuntingan yang menggambarkan perjuangan tokoh.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan penulis di atas saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pelestarian kearifan lokal nilai-nilai budaya perlu terus diperkenalkan dalam karya sastra dan film agar tetap relevan di era modern.
2. Integrasi dalam pendidikan harus memasukkan unsur naratif dan sinematik yang mengangkat kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya generasi muda.
3. Pemanfaatan media digital teknologi digital dapat digunakan untuk menyebarkan cerita dan film berbasis kearifan lokal agar lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.

4. Inovasi berbasis budaya perpaduan tradisi dan inovasi dalam karya sastra dan film dapat menciptakan daya tarik baru tanpa kehilangan akar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot. 2019. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asseiment*. Bandung; Pakar Karya
- Ali, Lukman. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arista, Heni Dwi dan Eltil Setiawati. 2018. *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Intaksional (Kajian Pragmatik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aslan. 2017. *Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas, Fakultas Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas*. Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. 16. No. 1. ISSN 2549 - -3752. hal. 11-20
- Ayatrohaedi. 2019. *Kepribadian Budaya Bangsa Local Genius*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Aziz, Abdul. 2019, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Baksin. 2019. *Membuat Film Indilel Itu Gampang*. Bandung: Katarsis
- Delpelrtelmeln Pendidikan Nasional. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala. 2019. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. 2Jakarta: Pustaka Belajar
- Emzir. 2017. *Metodologi Pelnellitilan Kualitatif Analisis Data Cet 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Etil Setiawati dan Heni Dwi Arista. 2018. *Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Intaksional (Kajian Pragmatik)*. Malang: UB Press
- Ida. 2018. *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Iskandar. 2019. *Metodologi Pelnellitilan Pendidikan Dan Social (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Isna. 2019. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama

- John, Vivian. 2018. *Teloril Komunikasi Massa*. Jakarta: Paramedia
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI
- Koentjaraningrat. 2019. *Ilmu Antropologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Asdi Mahastya
- Lexy, J. Meoleong. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lucky. 2016. *Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari*. ISSN 1410-8355. Fakultas Ilmu Politik Universitas Andalas. Vol. 18. No.1
- Nielsen. 2018. *Remaja Punya Tontonan: Olahraga, Musik dan Film*. Newsletter
- Noviani. 2019. Konsep dilir remaja dalam film Indonesia: analisis wacana atas film remaja Indonesia tahun 1970-2000-an. *Jurnal Kawistara*. 1(1). hal. 40–54.
- Nurlina. 2019. “*Makna Kearifan Lokal Dalam Film Erau Kotaraja*”. Skripsi, Universitas Alauddin Makassar 2016.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sibarani, *Teori Kearifan Lokal dalam Perspektif Sosial Budaya*, hlm. 45.
- Sudarma, Made. *Teori Warna dalam Desain*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

L
A
M
P
I
R
A
N

DOKUMEN CEKLIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM

GADIS KRETEK

1. Religiusitas

a. Megandung Nilai Spiritual

Bapak Seno: *Disini saya berharap mudah-mudahan anak saya ini dapat menjadi jodoh yang pantas untuk dasiya, saya harap semuanya doa dan harapan semoga kedua pasangan ini lamarannya lancar dan bisa melangsungkan pernikahan. Pada menit ke (12:10) episode 2.*

Berdasarkan kutipan “Dalam salah satu adegan, ditampilkan bagaimana ritual doa dilakukan sebelum memulai proses pernikahan. Semua orang terlibat dan terlihat memanjatkan doa untuk memohon kelancaran dan keberkahan. Hal ini mencerminkan bahwa semua yang dikaukan tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga terhubung dengan spiritualitas”.

b. Menghubungkan manusia dengan Tuhan

“Hari dimana Soeraya dan Purwanti menikah dan sengkeman dengan kedua orang tua disaksikan semua masyarakat dan berdoa agar keluarganya hidup rukun dan damai selalu”. Pada menit (10:55) episode 5..

Pada kutipan diatas “Beberapa tokoh terlihat mengutamakan pendekatan religius dengan berserah diri kepada Tuhan. Saat keluarga atau individu di dalam cerita melakukan tradisi lokal, melakukan salam atau doa bersama, sebagai wujud syukur atau permohonan perlindungan”.

2. Kemanusiaan

a. Mengedepankan nilai penghormatan terhadap sesama manusia

Soeraya: “*Bagaimana kabarnya sehat?, Selamat pagi dan selamat bekerja pak mbakyu*”. Pada menit (12.01) episode 2..

Pada kutipan diatas “Salah satu adegan yang mencerminkan penghormatan terhadap sesama adalah hubungan antara tokoh utama dengan para pekerja di pabrik kretek. Meskipun mereka berbeda dalam status sosial, tetap ada penghormatan dan sikap saling menghargai. Sebagai contoh, pemilik pabrik memastikan para pekerja diperlakukan dengan baik dan hasil kerja mereka dihargai secara layak”.

b. Toleransi dan solidaritas sosial

Disebarkan browser kretek lain ke daerah pabrik pak idroes. *Idroes: “makin kelihatan ya kreteknya ngga laku. Ayo-ayo buang semua kertasnya*”. Pada menit (56.16) episode 3.

Pada kutipan diatas “Solidaritas sosial tergambar saat masyarakat desa bekerja sama dalam menghadapi kesulitan, seperti saat pabrik mengalami tantangan atau konflik. Mereka saling membantu tanpa memandang latar belakang sosial atau agama. Selain itu, toleransi juga tampak dalam hubungan antar tokoh yang memiliki keyakinan atau pandangan berbeda, tetapi tetap bisa hidup berdampingan dan bekerja sama demi tujuan bersama, seperti menjaga tradisi kretek”.

3. Gotong Royong

a. Kerja sama untuk mencapai tujuan bersama

Soeraya: *“Ayo ibu-ibu dan bapak-bapak kita mulai kerja dipagi yang cerah ini”*. Pada Menit (53.10) episode 1.

Pada kutipan diatas “Masyarakat desa bersama-sama membantu proses produk kretek. Seecara manual. Mereka berbagi tugas sesuai kemampuan masing-masing mulai dari tembakau, mencampur cengkeh, hingga menggulung kretek”.

b. Menciptakan keharmonisan dalam masyarakat

“Mas-mas, mbak-mbak, tuan dan nyonya. Mala mini pabrik kretek idroes maia akan meluncurkan produk baru namanya kretek gadis, sekali isep gadis yang tuan impikan muncul dihadapan tuan”. Menit (23.13) episode 3.

Kutipan diatas “Masyarakat bergotong royong dalam acara tradisional atau ritual, seperti selamatan. Semua anggota masyarakat, tanpa memandangg status sosial, terlibat dalam persiapan higga pelaksanaan acara”.

4. Keseimbangan Alam

a. Menunjukkan Kepedulian Terhadap Tradisi Lokal Berwawasan Lingkungan

Dasiyah: *“Aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya. Tekstur cengkeh yang saya rasakan didalam genggamannya saya. Aroma tembakau yang kuat menyengat hidung saya dunia kretek yang menjadi napas hidup saya”*. Menit (52.31) episode 2.

Kutipan diatas “Prosesnya dilakukan secara alam tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya, menunjukkan penghormatan

terhadap alam. Mereka percaya bahwa menjaga kualitas bahan dari alam akan menghasilkan kretek yang terbaik”.

5. Kearifan Sosial

a. Mencakup Etika, Adat dan Norma

“Permisi, saya mau terima telepon diruangan saya dulu, kalau butuh sesuatu silakan hubungi saya. Pada durasi 38.00 episode 2. Terimakasih untuk konci ruang sausnya. Pada menit (57.08) episode 2.

“Para tokoh menunjukkan sikap hormat kepada sesama dengan menggunakan bahasa yang sopan dan membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan”.

b. Pedoman dalam menjaga hubungan antarindividu dan komunitas

“Mari-mari kerja nyonya-nyonya dan tuan-tuan”.
Pada menit (53.10) episode 1.

Kutipan diatas “Keberhasilan produksi kretek tidak hanya untuk keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga tradisi keluarga dan komunitas dengan melibatkan seluruh komunitas dalam proses pembuatan kretek”.

6. Fokus pada pencapaian

“Saya harus bangkit lagi membuat kretek walaupun mas seno sudah tidak ada”. Pada menit 39.34 episode 5

“Mereka menyelesaikan dengan cara musyawarah dan cara-cara yang mengutamakan keadilan serta menghormati kebudayaan yang telah hancur”.

Table 1

No	Teori	Nilai-nilai Kearifan Lokal	Indikator	Ceklis
1.	Sibarani 2021	1. Religiusitas	a. Mengandung nilai spiritual.	✓
			b. Menghubungkan manusia dengan tuhan.	✓
			c. Keyakinan yang mempengaruhi masyarakat.	✓
		2. Kemanusiaan	a. Mengedepankan nilai penghormatan terhadap sesama manusia.	✓
			b. Toleransi dan solidaritas sosial	✓
		3. Gotong royong	a. Kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.	✓
			b. Menciptakan kehormatan dalam masyarakat.	✓
		4. Keseimbangan alam	a. Menunjukkan kepedulian terhadap tradisi lokal berwawasan lingkungan.	✓
		5. Kearifan sosial	a. Mencakup etika, dan adat norma.	✓
			b. Pedoman dalam menjaga hubungan antarindividu dan komunitas.	✓
		6. Fokus pada pencapaian	a. Fokus pada pencapaian kebahagiaan bersama melalui upaya yang adil, dan beretika	✓

DOKUMEN CEKLIS UNSUR NARATIF DALAM FILM GADIS KRETEK

1. Unsur Intrinsik

a. Elemen yang membangun cerita

Terdapat beberapa elemen utama yang membangun struktur dan membuatnya menarik bagi pembaca dan penonton berikut.

b. Tema

“Gadis kretek

“Mengangkat kisah cinta terlarang dimasa lalu yang bertaut dengan konflik keluarga dan sejarah industry kretek”.

c) Alur

Romo :”cari jeng yah, sebelum terlambat, cari dia”. Pada durasi (55.44) episode 1.

“Alur digunakan alur campuran atau gabungan maju dan mundur. Ketika lebas mencari tahu siapa jengyah atas permintaan terakhir ayahnya”.

d) Latar tempat

“Kota M”. menit (19.35)
episode 1.”Kota Yogyakarta”.
Menit (53.40) episode.

“Lokasi pabrik kretek tempat keluarga dasiyah atau jeng yah dan tempat tinggal romo atau sering di sebut soeraja dan keluarganya”.

e) Latar waktu

“Era 1960-an”.
“Era 2000-an”

“Era 1960-an mengkisahkan masa muda Dasiyah, seorang perempuan berbakat dalam meracik kretek, serta hubungannya dengan Soeraja priode ini menggambarkan industry kretek tradisional di tengah dinamika sosial politik Indonesia, era 2000-an berlatar masa kini, ketika anak-anak Soeraja, yaitu Lebas berusaha mengungkap rahasia masa lalu ayahnya pada jejak Dasiyah dan sejarah keluarga mereka yang tersembunyi”.

f) Sudut pandang

Pada menit (44.49) episode 1.

Lebas: *Romo pernah enggak bilang pada kalian tentang yang namanya Jeng Yah?*

Tegar: *Siapa?*

Lebas: *Jeng Yah, romo minta tolong sama gua buat mencarikan orang ini, kan kalian tahu romo ngga pernah mintak tolong sama gua.*

Karim: *Mantan kali.*

Tegar: *Romo ngga kayak gitu orangnya lo tahu kan, Rim?*

Karim: *Ya gua tahu semua soal romo.*

“ Narasi bergantian antara cerita lebas dan kakaknya dimasa kini, serta cerita romonya di masa lalu, ketika lebas menceritakan kepada kakak-kakanya ingin mencari info tentang jeng yah atas permintaan romonya”.

g) Gaya bahasa

*“Pak idroes” Nuwun sewu pak.
“Pekerja” Iya punten. Pada durasi
45.57 episode 1. Sedang apa kamu
diruangan romo, apa ruangan ini
sudah jadi bos marketing?”. Menit
(38:32) episode 1.*

“Gaya bahasa pertama ada bahasa Jawa yang digunakan di dalam adegan ketika Pak Idroes mengatakan permisi Pak, lalu pekerja menjawab iya silakan ke dua ada bahasa Indonesia yang digunakan oleh Lebas dan keluarganya.

h) Amanat

*Soeraja: “Cari Jeng Yah jangan
sampai romo terlambat, romo
banyak punya kesalahan, romo tidak
mau mencontohkan hal yang buruk
kepada kalian”. Menit (07:14)
Episode 5.*

“Pesan Ayah Lebas agar anaknya tidak hanya mengejar materi, tetapi juga memahami perjuangan dan nilai di balik bisnis keluarganya”.

2. Unsur Ekstrinsik

a. Elemen yang mempengaruhi cerita dari luar

“Kondisi politik sosial politik peristiwa G30s 1965). “Dinamika industry kretek”

*Tentara 1: “Mana Soeraja?, Idroes
Moreria dan Soeraja masuk dalam
daftar”!*

*Tentara 2: “Kang aku menemukan
ini kang, kretek merah barang
bukiang romo kerjakan”. Menit ke (1:01:43) episode 4.*

“Saat Dasiyah dan keluarganya menghadapi ancaman karena keterkaitan mereka seorang tokoh yang dianggap berafiliasi dengan organisasi terlarang”. Dapat mempengaruhi keadaan politik ini membuat hubungan antara Dasiyah dan Soeraja semakin sulit, terutama karena perbedaan status dan tekanan eksternal.

“Dasiyah sebagai peracik kretek berbakat memiliki rahasia racikan khas yang membuatnya diincar oleh banyak pihak”. Dapat mempengaruhi bagaimana industri kretek tidak hanya soal bisnis tetapi juga warisan budaya dan nilai-nilai keluarga.

a. Latar belakang sosial, budaya, sejarah pandangan, dari dunia pengarang.

1. Latar belakang sosial

Pak idroes : “ , Nduk ada tawaran yang nampaknya sulit untuk kita tolak, kamu tahu pak Tira memiliki kretek boekit kelapa, nah belia berniat untuk menjodohkan anaknya sama kamu, bapak melihat pernikahan ini bagus untuk kamu, bagus untuk usaha dan bagus untuk kita semua hidupmu akan jauh lebih bahagia, maka dari itu bapak dan ibu akan menyetujui”.

Ibu : “kalian akan menikah tahun depan dan keluarga calonmu akan segera datang untuk menemuimu. Menit ke () episode .

“Dasiyah di paksa menikahi laki-laki lain demi kepentingan bisnis keluarga”. Menggambarkan tekanan sosial yang lebih mengutamakan kepentingan ekonomi daripada kebahagiaan individu dalam pernikahan.

2. Budaya

Dasiyah: *“Aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya. Tekstur cengkeh yang saya rasakan didalam genggamannya saya. Aroma tembakau yang kuat menyengat hidung saya dunia kretek yang menjadi napas hidup saya”*. Menit (52.31) episode 2.

“Dasiyah meracik kretek dengan metode tradisional dan menemukannya racikan unik yang menjadi daya tarik utama dalam bisnis kretek”.

3. Latar belakang sejarah

Tentara : *“Mana soeraja, mana keluar sekarang, Idroes Moeria dan Soeraja masuk ke dalam daftar,*
Dasiyah : *“Engga bapak saya tidak salah apa-apa’*.
Menit ke (1:0140) episode 4.

“Keluarga Dasiyah mengalami tekanan politik setelah peristiwa G30S 1965, yang menyebabkan perubahan besar dalam hidup mereka”.
Menggambarkan dampak politik terhadap masyarakat, terutama bagaimana tuduhan tanpa dasar bisa menghancurkan kehidupan seseorang.

4. Pandangan dunia pengarang

Pak budi: *“Lo-lo ono opo iki?. Bagaimana cara kamu masuk ke ruang saus?. Siapa kasih izin?. Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus, pokoknya tidak bisa perempuan masuk ke ruang saus, ora ilo!. Jika kretek merdeka asam jangan salahkan saya ya. Menit ke (27:32) episode 2.*

“Meskipun Dasiyah memiliki bakat luar biasa dalam meracik kretek, tetap tidak mendapatkan pengakuan karena ia seorang

perempuan”. Kritik terhadap patriarki dalam dunia bisnis dan masyarakat, di mana perempuan berbakat sering tidak mendapatkan tempat yang layak..

Table 2 a

No	Teori	Unsur Naratif	Indikator	Ceklis
1.	David Bordwell dalam bukunya film art an introduction (2019), David Bordwell dalam bukunya film art an introduction (2019),	1. Unsur intrinsik	a. Elemen yang cerita.	✓
			b. Tema	✓
			Alur	✓
			d. Latar	✓
			Sudut pandang	✓
			Gaya bahasa	✓
			Amanat	✓
		2. Unsur Ekstrinsik	a. Elemen yang mempengaruhi cerita dari luar.	✓
			b. Latar belakang sosial, budaya, sejarah, pandangan dunia pengarang.	✓

DOKUMEN CEKLIS UNSUR SINEMATIK DALAM FILM GADIS

KRETEK

a. Struktur cerita

1. Pendahuluan (eksposisi)

“Dasiyah” Siapa nama kamu ? “Soraja” Raja, soraja mbakyu. Menit 28.40 episode 1.

Kutipan diatas “Awal pengenalan soraya dan jeng yah”

2. Konflik awal

“Soraja” Saya mencintai jeng yah pak buk. “Pak idroes” Dasiyah pergi ke kamar, Soeraja menghilang kamu dari sini sekarang!”. Menit (35.22) episode 3.

“Soeraja jatuh cinta kepada Dasiyah tapi keluarga Dasiyah menentang hubungan itu”.

3. Peningkatan konflik

“Aroma yang mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya sebenarnya. Meskipun taka da seorang pun yang boleh tau apa yang saya lakukan disini”. Menit (52.31) episode 2.

“Jeng yah atau Dasiyah menciptakan racikan kretek yang unik, tetapi usaha mereka mendapat ancaman dari pesaing dikarenakan jika perempuan membuat kretek itu akan terasa asam”.

4. Klimak

“Soeraja” Jeng Yah tolong berhenti sebentar. Saya ngerti kamu marah tapi saya bisa jelaskan semuanya sekarang

saya melakukan ini semua justru demi kamu dan keluarga, setiap detik saya berharap ada cara lain saya ingin memastikan kamu dan keluarga aman". Menit (12.07) episode 4.

“Percakapan antara Soeraja dan Jengyah saat hari dimana pernikahan Soeraya dan Purwanti, Soeraja dipaksa untuk memilih antara cinta/kewajiban dan keluarga”.

5. Antiklimaks

”Ini ni petunjuknya dalam membaca buku dan surat percintaan romo dan jeng yah”. Menit (10.03) episode 1.

“Dimasa kini, Lebas menggali kisah romonya dan menemukan bukti-bukti perjuangan dan cinta Soeraja dan Jeng Yah”.

6. Penyelesaian

Soeraja: “tadinya romo maunya rukayah datang kesini, romo mau mintak maaf, tetapi romo sadar romo yang seharusnya kesana dulu romo dan Jeng Yah dulu mempunyai usaha kretek melanjutkan bisnis orang tua nya”. Menit (12:57) episode 5.

“Lebas menyadari nilai cinta yang diwariskan dalam keluarga ia melanjutkan usaha kretek dengan sama seperti kakeknya”

a. Karakter:

1. Dian Sastrowardoyo, pemberani, cerdas, dan visioner.

Dasiyah berani melawan norma sosial dengan menjadi peracik

kretek perempuan, sesuatu yang jarang terjadi di zamannya. Ia juga

gigih menciptakan racikan kretek baru meskipun mendapat tekanan dari orang-orang di sekitarnya.

2. Ario Bayu (Soeraja), ambisius, tegas, dan setia.

Soeraja adalah pengusaha yang memiliki visi besar untuk membangun bisnis kretek. Namun, ia juga mengalami dilema moral dalam menjalankan usahanya dan kisah cintanya dengan Dasiyah yang terhalang keadaan

3. Putri Marino (Arum), mandiri, kritis, dan penuh rasa ingin tahu.

Arum adalah perempuan modern yang tidak mudah menerima informasi begitu saja. Ia aktif mencari tahu tentang sejarah keluarganya dan industri kretek, meskipun hal ini membawanya pada kenyataan yang sulit.

4. Arya Saloka (Lebas Abimanyu), santai, idealistis, dan kadang pemberontak. Lebas adalah anak bungsu yang merasa kurang cocok dengan tradisi bisnis keluarganya. Ia berusaha mencari jati dirinya sendiri, bahkan berdebat dengan keluarganya tentang masa depan bisnis kretek.

5. Ibnu Jamil (Seno), ambisius, berwibawa, dan kaku. sebagai putra pemilik rokok kretek Boekit Klapa, Seno Aji selalu berusaha menjaga nama baik keluarganya. Ia menerima perjodohan dengan Jeng Yah meskipun hatinya mungkin berkata lain.

6. Sheila Dara Aisha (Purwanti), rasional, mandiri, dan misterius

Purwanti memiliki hubungan yang kompleks dengan Soeraja. Ia lebih rasional dalam mengambil keputusan dan memiliki kepribadian yang sulit ditebak.

7. Tissa Biani (Rukayah), ceria, polos, dan penyayang sebagai adik Dasiyah, Rukayah sering menjadi sosok yang menghibur di dalam keluarga. Ia memiliki sifat yang ringan dan penuh kasih sayang kepada keluarganya.
8. Ine Febrianti (Roemaisa), lembut, bijaksana, dan keibuan Roemaisa selalu berusaha menengahi konflik antara Dasiyah dan Idroes. Ia mendukung anak-anaknya tetapi juga mencoba menjaga keharmonisan keluarga.
9. Rukman Rosadi (Idroes Maria), tradisional, keras kepala, dan berwibawa. Sebagai pemilik pabrik kretek, Idroes ingin mempertahankan cara-cara lama dalam bisnisnya. Ia tidak mudah menerima perubahan, bahkan ketika Dasiyah menunjukkan keahliannya dalam meracik kretek.
10. Pritt Timothy (Soeraja masa tua), penuh penyesalan, tegar, dan misterius. Versi tua Soeraja digambarkan sebagai pria yang menyimpan banyak kenangan dan penyesalan dari masa lalunya, terutama mengenai hubungannya dengan Dasiyah.
11. Winky Wiryawan (Tegar), bertanggung jawab, tegas, dan protektif. Dalam sebuah adegan, Tegar dengan tegas menolak ide Lebas yang ingin melakukan inovasi dalam produksi kretek, karena

khawatir hal tersebut dapat merusak reputasi perusahaan yang telah dibangun oleh ayah mereka.

12. Verdi Solaiman (Soedjagad), Ambisius, Manipulatif, dan Berpengaruh. Dalam sebuah pertemuan bisnis, Soedjagad dengan licik mencoba meyakinkan Soeraja untuk menjalin kemitraan, padahal ia memiliki agenda tersembunyi untuk mengambil alih sebagian saham perusahaan kretek milik Soeraja.

13. Nungki Kusumastuti (Rukayah masa tua), Bijaksana, Penuh Kenangan, dan Nostalgia. Sebagai adik Dasiyah yang telah menua, Rukayah sering mengenang masa lalu, terutama tentang kakaknya yang sangat ia kagumi. Ia menjadi saksi hidup perjalanan keluarganya.

14. Dimas Aditya (Karim), kakak yang protektif, tenang, dan rasional. Sebagai anak kedua Soeraja, Karim lebih kalem dibanding Lebas. Ia sering berusaha menjaga keseimbangan dalam keluarga dan menengahi konflik.

15. Tuti Kirana (Purwanti masa tua), elegan, berwibawa, dan menyimpan rahasia. Sebagai istri Soeraja, Purwanti di masa tua tetap anggun dan berwibawa. Ia menyadari bahwa suaminya masih memiliki kenangan kuat tentang masa lalunya.

2. Cinematography

a. Penggunaan kamera

1. Close-up : “Menampilkan wajah atau objek dengan jarak dekat, seperti saat Soeraja mengenang Dasiyah, kamera menyorot wajahnya secara dekat untuk menunjukkan tatapan mata yang penuh penyesalan dan kesedihan. Menit (1:05:28) episode 5.
2. Wide-shot : “Suasana alam”. Menit (07:47) episode 5.
3. Tracking shot :” Perjalanan Lebas saat ia mencari tahu tentang Jeng Y (40:23). Epii

Episode 1

4. Slow pan dan tilt : “Menyoroti ruangan pabrik kretek penuh beraktivitas”. Menit (41:45) episode 1.
5. Handheld : ”. Tentara : *“Mana soeraja, mana keluar sekarang, Idroes Moeria dan Soeraja masuk ke dalam daftar, Dasiyah : “Engga bapak saya tidak salah apa-apa’.* Menit ke (1:0140) episode 4.

“Saat penggeledahan dan kegaduhan kamera bergerak dengan cepat dan tidak stabil, untuk menangkap ekspresi takut dari keluarga Dasiyah dengan pergerakan yang dinamis mengikuti gerakan kamera tentara yang menggeledah”. Tentara : *“Mana soeraja, mana keluar sekarang, Idroes Moeria dan Soeraja masuk ke dalam daftar,*

Dasiyah : “Engga bapak saya tidak salah apa-apa’. Menit ke (1:0140)

episode

b. Komposisi gambar

1. Rule of thirds : “Pabrik kretek djagad”. Menit (28:40) episode 3.

2. Flaming : “Menyoroti Pintu, jendela, tembakau”.
Menit 06:26 dan 23:50 episode 3.

3. Framing ganda : “Adegan keluarga yang terpecah”. Menit
04.49 episode 3.

b. Pencahayaan :

1. Pencahayaan alami : “ Pencahayaan alami”. (Menit 28:28) episode 3.

2. Sinar matahari : “Menggambarkan kedamaian dan harapan”.
Menit 1:06:13) episode 3.

3. Low key lighting : “Digunakan dalam adegan konflik saat masa-
masa sulit Soeraja dan Jeng Yah menciptakan
bayangan dramatis. Menit (29:39) episode 4.

4. Kontras tinggi : “Menonjolkan emosi seperti ketegangan antara
cinta terlarang dan tekanan keluarga”. Menit
1:10:00 episode 4.

5. Warm lighting : “Menonjolkan khayalan dan keintiman pada
adegan menggambarkan kebersamaan

nostalgia”. Menit (53:41) episode 5.

d. Warna

1. Warna sepia/ coklat : “Memberikan kesan kuno dan masa lalu”.

Menit 57.47 episode

2. Hijau dan kuning : “Lembut sering hadir untuk mempresentasikan alam dan budaya pendesaan”. Menit (07:47) episode 5

3. Kontras warna : “Dasiyah : “Apa kamu mau meninggalkan ini semua dan memmulai dari nol bersama saya sekarang”. Soerja terdiam dan mata berkaca-kaca dengan pilihan yang sulit”. Menit (11:38) episode 4.

Kamera mengikuti langkah kaki Dasiyah pergi dari lokasi pernikahan Soraja.

4. Warna terang : “hangat”. Menit (48:18) episode 1

5. Perubahan warna : “Dari hangat ke dingin”. Menit (48:18)- (46:28) episode 1.

6. Simbolisme warna : “Warna merah dari kretek dan api rokok melambangkan gairah perjuangan dan pengorbanan”. Menit (45:58) episode 1.

3. Editing Editing

1. Montase : “ Musik tradisional”. Menit () episode .

2. Continuity editing : *“Soeraja” Jeng Yah tolong berhenti sebentar. Saya mengerti kamu marah tapi saya bisa jelaskan semuanya sekarang saya melakukan ini semua justru demi kamu dan keluarga, setiap detik saya berharap ada cara lain saya ingin memastikan kamu dan keluarga aman”*. Menit (12.07) episode 4..

“Membantu penonton terhubung dengan alur cerita tanpa terasa terpiutus dan kamera agar tetap sinkron, reaksi tatapan Jeng Yah terasa alami, sehingga pengalaman emosionalnya lebih mendalam.

b. Durasi

1. Episode 1 (Jeng Yah) : 58:08

2. Episode 2 (Mawar) : 1:01:53

3. Episode 3 (Merah) : 1:01:01

4. Episode 4 (DR) : 1:10:10

5. Episode 5 (Gadis kretek) : 1:13:59

c. Transaksi antar shot

1. Cut to action : “Potongan aksi seperti Soeraja dan Jeng Yah sedang bekerja dipabrik kretek, lalu berpindah ke adegan yang menunjukkan hasil produk mereka. Menit (52:13) – (55:08) episode 2.

2. Match cut : “Perpindahan waktu massa lalu ke massa kini”. Menit (1:10:03) – (1:09:51)

3. Fade in : “Warna hitam seperti perpisahan Soeraja dan Jeng Yah”. Menit (25:47) episode 1.

4. Dissolve : “Adegan massa kini ke massa lalu”. Menit (25:39) episode 5.

5. Efek penyuntingan narasi

4. Suara : “Suara musik tradisional adegan di pendesaan”. Menit () episode .

a. Penggunaan musik dialog :

1. Musik tradisional, Adegan didesa. Menit () episode 1.

2. Musik melan kous , perpisahan Soraja dan Jeng Yah. Menit (52.37)

3. Musik muram : Menit (19:00) episode 2.

4. Musik kesendo. Menit (23:16) episode 3.

5. Musik keroncong. Menit (18:24) episode 2

a. Efek suara :

1. Suara Lingkungan

2. Suara tradisional

3. Keheningan/ Dramatis

6. Pertunjukkan

a. Akting dan ekspresi yang menghidupkan karakter dalam film :

1. Senang : Soeraja: *“Pak Indroes itu harus tau kalau a adalah peracik saus kretek yang sangat istimewa episode 3*

2. Sedih : *“Dasiah : “Dunia saya runtuh dan kehidupan yang saya cintai akan hilang disaat saya menikah dengan lelaki asing. Menit (1:00:54) episode 2.*

3. Marah : Soeraja : *“Ketika bapak dan ibu mengizinkan saya mencintai Jeng Yah”.*

Pak Idroes : “Dasiah masuk kamar, soraja menghilang kamu dari sini sekarang!”.

Menit (35:22) episode 3.

4. Takut

: Dasiyah : *“Bapak saya mau dibawa kemana ha bapak saya mau di bwak kemana, bapak saya engga bersalah “.*

Menit (1:01:39) episode 4.

5. Terkejut

: *“Dasiyah terkejut ketika tentara menanyakan ini punyamu-punyamu ketika tentara mendapatkan sebuah bukti ada kretek merah padahal yang memilikinya itu adalah Soeraja tapi bapaknya yang dijebak oleh orang lalu meniggal”.* Menit (1:01:22) episode 4.

6. Jijik

: *“Tidak ada di dalam adegan film Gadis*

Kretek”.

7. Netral

: *Saat Dasiyah ke pabrik kretek siang hari suasananya tenang dengan pekerja yang sibuk namun dalam kesenyapan. Hanya suara tembakau yang digulung terdengar”.*

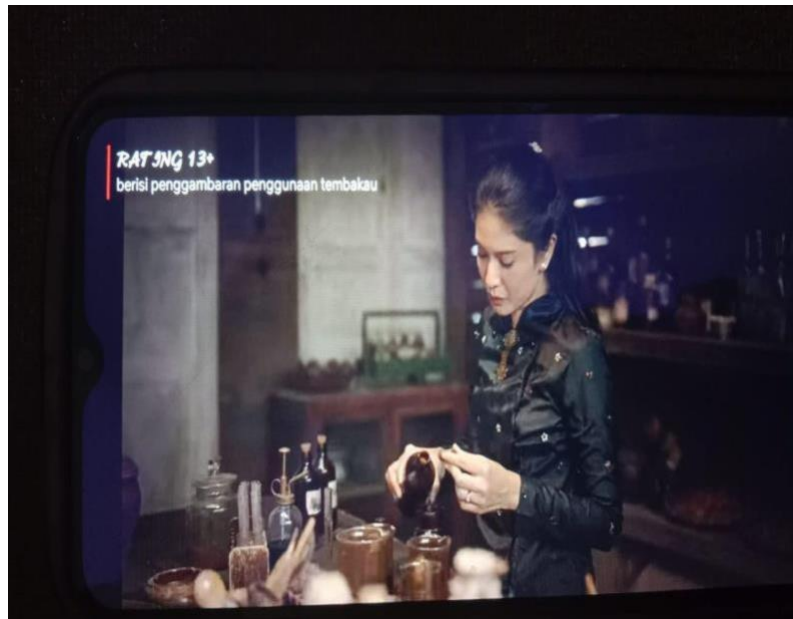
No	Teori	Unsur Sinematik	Indikator	Ceklis
1.		1. Narasi	a. Yaitu struktur cerita.	
			1. Pendahuluan	✓
			2. Konflik awal	✓
			3. Peningkatan konflik	✓
			4. Klimak	✓
			5. Antiklimak	✓
			6. Penyelesaian	✓
			b. Karakter	✓
			1. Dian Sastrowardoyo	✓

			(Dasiyah)	
			2.Ario Bayu (Soeraja)	✓
			3.Putri Marino (Arum)	✓
			4.Arya Saloka (Lebas Abimanyu)	✓
			5.Ibnu Jamil (Seno)	✓
			6.Sheila Dara Aisha (Purwanti)	✓
			7.Tissa Biani (Rukayah)	✓
			8.Ine Febrianti (Roemaisa)	✓
			9.Rukman (Idroes Maria)	✓
			10.Pritt Timothy (Soeraja masa tua)	✓
			11.Winky Wiryawan (Tegar)	✓
			12.Verdi Solaiman (Soedjagad)	✓
			13.Nungki Kusumastuti (Rukayah masa tua)	✓
			14. Dimas Aditya (Karim)	✓
			15.Tuti Kirana (Purwanti masa tua)	✓
2.		2.Cinemtograpy	a. Penggunaan kamera	✓
			1. Close-up	✓

			2.Wido-shot	✓
			3.Tracking shot	✓
			4.Slow pan dan tilt	✓
			5.Handheld	✓
			b.Komposisi gambar	✓
			1.Rule of thirds	✓
			2.Flaming	✓
			3.Framing ganda	✓
			c.Pencahayaan	✓
			1.Pencahayaan alami	✓
			1. Pencahayaan alami	✓
			2. Sinar matahari	✓
			3.Low key lighting	
			4.Kontras tinggi	✓
			5.Warm lighting	✓
			d.Warna	✓
			1.Warna sepia/ coklat	✓
			2.Hijau dan kuning	✓
			3.Kontras warna	✓
			4.Warna terang	✓
			5. Perubahan warna	✓
			6. Simbolisme warna	✓
3.		3.Editing	a.Penyuntingan	✓
			1.Montase	✓

			2.Continuity editing	✓
			b.Durasi	✓
			1.	✓
			2.	✓
			3.	✓
			4.	✓
			5.	✓
			c.Transaksi antar shot	✓
			1.Cut to action	✓
			2.Match cut	✓
			3.Fade in	✓
			4.Dissolve	✓
			5. Efek penyuntingan narasi	✓
		4. Suara	a.Penggunaan musik dialog	✓
			1.Musik tradisional	✓
			2.Musik melan kous	✓
			3.Musik latar berlanjut	✓
			4. Musik kesendo	
			5.Musik keroncong	✓
			6.Musik muram	✓
		5. Efek suara	a. Efek suara	✓
			1.Suara Lingkungan	✓
			2.Suara tradisional	✓

			3.Keheningan/ Dramatis	✓
			4. Dramatis	✓
		6. Pertunjukan	a. Akting dan ekspresi yang menghidupkan karakter dalam film	✓
			1.Senang	✓
			2.Sedih	✓
			3.Marah	✓
			4.Takut	✓
			5.Terkejut	✓
			6.Jijik	X
			7.Netral	✓
			8.Tenang	✓









AUTOBIOGRAFI



Suviani Mardiana, anak dari pasangan Ibu Beti Herawati dan Hendra Kalana. Lahir 8 maret ditalang baru 1 kecamatan topos kabupaten lebong. Penulis adalah seorang individu yang memiliki semangat tinggi dalam menempuh pendidikan dan mengembangkan diri melalui berbagai pengalaman akademik serta organisasi.

Perjalanan akademis penulis bukan hanya sekedar menempuh pendidikan formal, tetapi juga merupakan kisah tentang kegigihan dan perjuangan. Penulis selalu berusaha untuk menjalani setiap proses pembelajaran dengan penuh dedikasi, tekad,serta ketekunan agar bisa mencapai tujuan penulis impikan.

Organisasi dan pengalaman sejak menjadi mahasiswa di IAIN Curup, penulis aktif dalam berbagai organisasi yang membantu penulis berkembang, baik secara akademik maupun sosial. Penulis bergabung juga dengan himpunan mahasiswa dan di percaya menjadi sekretaris selama dua periode, jabatan ini menjadi pengalaman berharga yang mengajarkan penlis tentang kepemimpinan, tanggung jawab, serta pentingnya bekerja sama dalam tim.

Selain itu penulis juga pernah bergabung dengan kolistra dan organisasi eksternal, yaitu himpunan mahasiswa islam cabang curup, menjadi salah satu kebanggaan tersendiri karena di sana penulis mendapatkan banyak pengalaman berharga serta memperluas relasi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang.

Perjalanan hidup penulis adalah sebuah proses pembelajaran yang penuh makna. Saya percaya bahwa setiap pengalaman, baik di dunia akademik maupun organisasi. Merupakan bagian dari perjalanan penulis menuju pribadi yang lebih baik, dengan tekad dan semangat yang kuat, penulis akan terus berusaha untuk berkembang, belajar, serta memberikan kontribusi terbaik bagi lingkungan sekitar penulis.

Penulis bangga dengan apa yang telah penulis capai, tetapi perjalanan ini masih panjang. Penulis akan terus melangkah maju untuk meraih impian dan meberian manfaat bagi orang lain.